CITRA MANUSIA DALAM CERITA RAKYAT KAILI

Herawati

Penerbit
DE LA MACCA
Makassar

A

CITRA MANUSIA DALAM CERITA RAKYAT KAILI

©Herawati

Penulis
Herawati

Editor

Desain Sampul/Lay out

Penerbit
De La Macca
(Anggota IKAPI Sulsel No. 007/SSL/03)
Jalan Borong Raya No. 75A Lt.2 Makassar 90222

Cetakan Pertama, Oktober 2017

ISBN 978-602-263-140-8

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena karunia-Nya sehingga laporan penelitian ini dapat diselesaikan. Penelitian ini berjudul Citra Manusia dalam Cerita Rakyat Kaili. Dalam tulisan ini, penulis mencoba mengungkapkan pemahaman citra manusia bagi kepentingan ilmu sastra Indonesia dan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat dalam memahami dan menghargai sastra daerah, sastra Indonesia, dan kesusastraan pada umumnya.

Dalam pelaksanaan penelitian ini, penulis mengalami banyak hambatan, baik secara intern maupun secara ekstern. Betapapun juga, penelitian telah diusahakan dengan segala kemampuan yang ada untuk mencapai target sebagaimana yang digariskan dalam Pegangan Kerja, tetapi dengan sadar penulis mengakui bahwa pelaksanaan dan pengolahan penelitian ini pastilah belum dapat menghasilkan suatu penelitian yang sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang konstruktif dari berbagai pihak sangat penulis harapkan.

Penelitian ini dapat diselesaikan berkat kerja sama yang baik dan bantuan yang tulus ikhas dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada mereka yang tersebut namanya di bawah ini.

1. Dr. Dendy Sugono, Kepala Pusat Bahasa di Jakarta.
2. Dra. Zainab, M.Hum., Kepala Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah.
3. Kepala Dinas Pendidikan dan Pengajaran Kabupaten Donggala.

Ucapan terima kasih yang sama juga kami tujukan terutama kepada para informan yang telah meluangkan waktu dan menjalin

kerja sama yang baik yang memungkinkan penelitian ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Kepada rekan-rekan di Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah, dan kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu, terima kasih atas bantuan dan saran yang telah diberikan. Semoga semua amal, bantuan, dan kerja sama yang baik itu tiada sia-sia.

Penulis

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENERBIT **i**
PENGANTAR KEPALA BALAI BAHASA **iii**
PENGANTAR AHLI **v**
KATA PENGANTAR vi
DAFTAR ISI viii

BAB I
PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang dan Masalah 1
1.2 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan 4
1.3 Ruang Lingkup 5
1.4 Landasan Teori 7
1.5 Metode dan Teknik 11
1.6 Sumber Data 12
1.7 Sistematika 13

BAB II GAMBARAN UMUM 14
2.1 Suku Bangsa Kaili 14
2.2 Cerita Rakyat19
2.3 Ringkasan Cerita Rakyat Kaili 21

BAB III
POSISI UNSUR TOKOH MANUSIA DALAM STRUKTUR 44
3.1 Pengertian Unsur Tokoh 44
3.2 Pelukisan Tokoh Cerita 45
3.3 Kedudukan dalam Struktur 48

BAB IV
CITRA MANUSIA DALAM CERITA RAKYAT KAILI 51
4.1 Hubungan Manusia dengan Tuhan 51
4.2 Hubungan Manusia dengan Alam 63
4.3 Hubungan Manusia dengan Masyarakat 71
4.4 Hubungan Manusia dengan Manusia Lain 86
4.5 Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri 106

BAB V SIMPULAN 120
DAFTAR PUSTAKA 122
LAMPIRAN 124

BAB I
PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan ungkapan pengarang tentang kenyataan hidup yang didasarkan pada aktivitas kehidupan yang didapatkan dalam masyarakat. Oleh sebab itu, karya sastra akan selalu menarik perhatian untuk dikaji lebih mendalam. Karena melalui pengkajian itu, akan didapatkan pengalaman tentang bangsa dan bangsa-bangsa dalam sejarah dan masyarakatnya dalam menyelami apa yang pernah dipikirkan dan dirasakan. Dengan demikian, sastra dapat menambah kearifan dan kebijaksanaan dalam kehidupan (Jassin, 1983:4). Sebuah karya sastra dapat mengungkapkan penghayatan manusia yang paling dalam mengenai perjalanan hidupnya di segala zaman, di segala tempat di dunia ini.

Sastra lisan, dalam hal ini cerita rakyat adalah suatu bagian budaya yang dipelihara oleh masyarakat secar turun-temurun dari mulut ke mulut. Sastra ini merupakan pencerminan situasi, kondisi, dan tata krama masyarakat pendukungnya. Pertumbuhan dan perkembangan sastra suatu masyarakat merupakan gambaran pertumbuhan dan perkembangan budaya khususnya bahasa masyarakat itu. Sastra sebagai bagian budaya dengan bahasa sebagai medianya terkait erat dengan kemajuan berbahasa masyarakat pendukungnya. Masyarakat tradisional pendukung sastra lisan memiliki sifat kebersamaan yang lebih besar daripada sifat perseorangan yang menyebabkan sastra lisan lebih akrab daripada sastra tulisan.

1.1 Permasalahan dan Ruang Lingkup Penelitian

Cerita rakyat sebagai salah satu produk sastra memegang peranan penting dalam memberikan berbagai kemungkinan menyikapi kehidupan secara artistik imajinatif. Hal ini dimungkinkan karena persoalan yang diungkapkan dalam cerita rakyat adalah persoalan kemanusiaan. Sebagai seni kreatif yang menggunakan manusia dan segala macam segi kehidupannya, sastra tidak saja merupakan suatu media untuk menyampaikan ide, teori, atau sistem berpikir, tetapi juga merupakan media untuk menopang ide, teori, atau sistem berpikir manusia.

Manusia adalah mahluk ciptaan Tuhan yang diberi seperangkat alat pelaksana, misalnya pancaindera, akal, pikiran, perasaan, dan nafsu. Sesuai dengan kodratnya sebagai mahluk sosial, manusia menjalankan kewajiban-kewajibannya melalui alat-alat pelaksana yang telah diberikan oleh Tuhan. Manusia telah menjadi penguasa dan penggerak dalam dunia ini. Kehidupan berjalan dan sejarah tercipta dengan menempatkan manusia sebagai pemeran utama.

Kiranya, benarlah apa yang dikatakan oleh para ahli bahwa sastra adalah refleksi, peniruan, pencerminan dari alam dan masyarakat (Wellek, 1989:109). Pada gilirannya tentu karya sastra dapat memperlihatkan citra manusia Indonesia pada tempat dan waktu tertentu. Dalam hal itu, sastra merupakan tumpukan informasi tentang manusia dari waktu ke waktu.

Jika kita membaca sebuah karya sastra, kita memasuki alam lain, alam yang telah lalu, sehingga kita merupakan orang yang kembali ke masa silam. Kita memasuki "gerbang" masa lalu dengan sepenuh jiwa kita sehingga sebuah karya sastra dapat dihayati dengan baik. Dengan demikian, manusia-manusia yang kita temui dalam alam masa lalu itu dapat kita tarik sosoknya tanpa ragu-ragu.

Kita menyadari bahwa Indonesia terdiri atas beberapa kelompok etnis yang masing-masing sangat berbeda dalam

hal tertentu, seperti dalam hal bahasa, etika, dan adat-istiadat. Namun, dalam keberagaman itu pasti ada satu jalur kesamaan yang menghubungkan antara kelompok etnis yang satu dengan kelompok etnis yang lain. Jalur kesamaan itu dapat dipandang sebagai benang merah yang menghubungkan satu kelompok etnis itu dengan kelompok etnis yang lain dalam satu persoalan atau hal. Benang merah yang kita temukan itu menjadi bukti bahwa kita, masyarakat Indonesia, sebetulnya mempunyai satu prinsip, satu adat, satu pandangan, dan satu tujuan hidup yang pasti sangat berbeda dengan prinsip, adat, pandangan, dan tujuan hidup orang barat atau bangsa lain.

Satu pertanyaan yang tidak perlu dijawab muncul dalam benak kita: mengapa cerita tujuh bidadari (mungkin juga lebih dari tujuh bidadari) yang turun mandi di telaga yang tiba-tiba ada orang yang mengambil baju salah seorang bidadari itu muncul di mana-mana di Indonesia? Pertanyaan lain tentang hal yang sama muncul: mengapa cerita tentang kedurhakaan seorang anak (seperti Malin Kundang) terhadap ibunya kita temukan di mana-mana? Tidakkah hal itu menunjukkan suatu jaringan yang padu yang saling berhubungan di antara kelompok etnis di Indonesia? Hal itulah yang dimaksudkan sebagai suatu benang merah yang menghubungkan satu kelompok etnis dengan dengan kelompok etnis yang lain.

Uraian di atas memperlihatkan bahwa Indonesia memiliki khazanah sastra nusantara yang tidak sedikit. Salah satu masyarakat nusantara yang memiliki khazanah sastra itu adalah masyarakat Sulawesi Tengah dalam hal ini masyarakat Kaili. Penelitian yang mengkaji tentang sastra lisan Kaili sudah pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian yang pernah dilakukan yaitu (1) *Struktur Sastra Lisan Kaili* oleh Ahmad Saro *et.al* (1991), (2) *Penokohan dan Amanat dalam Cerita Rakyat Kaili* oleh Wahidah (2003), dan (3) *Nilai Edukatif dalam Cerita Rakyat Kaili* oleh Wahidah (2004). Selain

itu proyek Inventarisasi Dokumentasi Kebudayaan Daerah (IDKD) Provinsi Sulawesi Tengah juga pernah melakukan penelitian tentang cerita rakyat Kaili yang bertemakan kepahlawanan. Akan tetapi, dari keseluruhan penelitian yang pernah dilakukan, penelitian tentang citra manusia dalam cerita rakyat Kaili belum pernah ada.

Sebagaimana kenyataan tersebut di atas, maka penulis merasa perlu untuk mengkaji citra manusia dalam cerita rakyat Kaili. Dari sekian banyak cerita yang telah dikumpulkan, tidak sedikit yang menampilkan ihwal citra manusia. Oleh sebab itu, masalah pokok yang muncul dalam penelitian ini adalah bagaimana citra manusia dalam cerita rakyat Kaili.

Penelitian yang berusaha mengungkap citra manusia ini memiliki dua tujuan, yaitu tujuan teoretis dan tujuan praktis atau pragmatis. Tujuan teoretis yang ingin dicapai adalah mengungkapkan pemahaman citra manusia bagi kepentingan ilmu sastra Indonesia. Adapun tujuan praktis atau pragmatis yang ingin dicapai adalah sebagai berikut.

a. Meningkatkan pemahaman masyarakat dalam memahami dan menghargai sastra daerah, sastra Indonesia, dan kesusastraan pada umumnya.
b. Menunjang usaha pemerintah dalam usaha melestarikan khasanah kebudayaan daerah sebagai bagian dari kebudayaan Indonesia; yang selanjutnya berguna bagi para pendidik di lembaga-lembaga pendidikan yang berminat mengajarkan sastra daerah sebagai bagian dari kurikulum muatan lokal.
c. Menyajikan sejumlah alternatif citra manusia dari salah satu lingkungan kebudayaan nusantara yang pantas diketahui oleh bangsa Indonesia pada umumnya.

Penelitian ini akan membahas tentang manusia dalam cerita rakyat Kaili dengan mempersoalkan manusia sebagai pusat

perhatian. Citra manusia dalam cerita rakyat Kaili akan dilihat dari segi sosok pribadinya, baik tokoh protagonis maupun tokoh antagonis. Kata citra yang digunakan dalam penelitian ini diartikan sebagai kesan mental, bayangan, atau gambaran yang ditimbulkan oleh kata, frasa atau kalimat, dan merupakan unsur dasar yang khas dalam karya sastra, seperti dalam prosa, puisi, dan drama. Jadi, *Citra Manusia dalam Cerita Rakyat Kaili* diartikan sebagai kesan mental, bayangan, atau gambaran manusia (Indonesia) yang ada dalam cerita rakyat Kaili.

Analisis citra manusia dalam cerita rakyat Kaili difokuskan pada lima tatanan hubungan manusia di dalam kehidupan manusia secara pribadi. Kelima hubungan manusia itu telah memperlihatkan seluruh kegiatan manusia, baik manusia sebagai makhluk sosial maupun manusia sebagai makhluk individual. Kelima hubungan manusia yang memperlihatkan citra tersebut adalah: (1) citra manusia dalam hubungan manusia dengan Tuhan; (2) citra manusia dalam hubungan manusia dengan alam; (3) citra manusia dalam hubungan manusia dengan masyarakat; (4) citra manusia dalam hubungan manusia dengan manusia lain; dan (5) citra manusia dalam hubungan manusia dengan diri sendiri. Kelima hubungan itu merupakan tempat meneropong keberadaan manusia sehingga citra manusia yang muncul akan dikembalikan pada kelima tatanan hubungan itu. Kelima hubungan tersebut dihubungkan dengan budaya dasar manusia (Moestafa,1985:27), yaitu hubungan manusia dengan cinta kasih, hubungan manusia dengan keindahan, hubungan manusia dengan penderitaan, hubungan manusia dengan keadilan, hubungan manusia dengan kegelisahan, hubungan manusia dengan pandangan hidup, hubungan manusia dengan tanggung jawab, dan hubungan manusia dengan harapan.

Citra manusia dalam hubungan manusia dengan Tuhan dimaksudkan sebagai suatu citra yang disebabkan oleh adanya

perasaan cinta dan perasaan berbakti kepada-Nya. Wujud hubungan ini dapat berupa kepasrahan, kepercayaan, dan sebagainya. Pada dasarnya manusia harus mengakui akan keberadaan-Nya dengan segala kasih dan sayang-Nya.

Citra manusia dalam hubungan manusia dengan alam dimaksudkan sebagai satu bentuk hubungan manusia yang bergelut dengan alam. Alam dapat dijadikan suatu kesenangan, suatu keindahan, suatu kemuliaan, atau suatu tempat penghukuman batin. Alam dalam arti yang luas dapat mempengaruhi citra manusia, seperti alam laut dan alam rimba raya.

Citra manusia dalam hubungan manusia dengan masyarakat dimaksudkan sebagai citra manusia yang memperlihatkan sikap sosial yang tinggi. Kesosialan manusia yang dimaksudkan itu dapat berupa perjuangan tanpa pamrih seorang anggota masyarakat dalam memperjuangkan keperluan masyarakat.

Citra manusia dalam hubungan manusia dengan orang lain dimaksudkan sebagai citra manusia yang mempunyai masalah dengan orang lain secara pribadi. Citra manusia seperti itu terlihat sebagai manusia yang cinta, yang kasih dan sayang, yang menghargai teman, yang mau dan rela berkorban demi teman seperjuangan, dan sebagainya.

Citra manusia dalam hubungan manusia dengan diri sendiri dimaksudkan sebagai citra manusia yang mengalami konflik batin sehingga dia bergelut dengan dirinya sendiri. Citra manusia seperti itu dapat terlihat sebagai manusia pengkhayal, manusia tinggi hati, dan sebagainya.

1.2 Kerangka Konseptual

Orientasi pembicaraan mengenai citra manusia dalam cerita rakyat Kaili ini terutama difokuskan pada masalah pandangan hidup,

sikap, dan perilaku tokoh. *Pandangan hidup* di sini diartikan sebagai konsep yang dimiliki oleh seseorang (tokoh) dalam masyarakat yang bermaksud menanggapi dan menerangkan segala masalah di dunia ini. Pandangan hidup tokoh merupakan suatu keyakinan yang diyakini secara benar untuk dilakukan oleh si tokoh. Hal ini akan mengakibatkan sikap tokoh dalam melaksanakan pandangan hidupnya. *Sikap* diartikan sebagai perbuatan atau tingkah laku yang berdasarkan pada pendirian (pendapat atau keyakinan). Sikap yang diperbuat itulah yang menimbulkan perilaku tokoh. Jadi, *Perilaku* diartikan sebagai tanggapan atau reaksi individu (tokoh) yang terwujud dalam gerakan (mental), yang tidak terbatas pada badan atau ucapan.

Berdasarkan masalah yang telah diungkapkan pada bagian terdahulu, maka untuk memahami unsur tokoh dalam cerita rakyat Kaili diperlukan teori struktural-semiotik. Teori ini digunakan untuk melihat hubungan unsur tokoh dengan unsur-unsur lainnya yang membentuk adanya citra manusia. Sesungguhnya, teori ini merupakan penggabungan dua teori, yaitu teori strukturalisme dan teori semiotik. Strukturalisme dan semiotik berhubungan erat, semiotik merupakan perkembangan strukturalisme (Junus: 1981: 17).

Karya sastra merupakan sebuah struktur yang unsur-unsurnya atau bagian-bagiannya saling berjalinan erat. Dalam struktur, unsur-unsur tidak mempunyai makna dengan sendirinya, maknanya ditentukan oleh keterkaitan dengan unsur-unsur lainnya dan keseluruhan atau totalitasnya (Hawkes, 1978:17–18). Dikatakan bahwa makna unsur-unsur karya sastra hanya dapat dipahami dan dinilai sepenuhnya atas dasar pemahaman tempat dan fungsi unsur itu dalam keseluruhan karya sastra. Antarunsur karya sastra terdapat koherensi atau pertautan yang erat; unsur-unsur itu tidak otonom, tetapi merupakan bagian dari situasi yang rumit, dari hubungannya dengan bagian lain unsur-unsur itu mendapatkan maknanya.

Analisis struktural sulit dihindari sebab analisis demikian itu baru memungkinkan tercapainya pemahaman yang optimal (Teeuw, 1983: 61).

Analisis yang didasarkan pada teori strukturalisme murni, yaitu yang hanya menekankan otonomi karya sastra, mempunyai kelemahan juga. Ditunjukkan oleh Teeuw (1983:61; 1984:140) kelemahan pokok analisis struktural murni adalah: (a) melepaskan karya sastra dari rangka sejarah sastra; (b) mengasingkan karya sastra dari rangka sosial budayanya. Hal itu disebabkan karena analisis struktural merupakan kesatuan yang bulat dan utuh, tidak memerlukan pertolongan dari luar struktur, padahal karya sastra itu tidak dapat terlepas dari situasi kesejarahannya dan kerangka sosial budayanya. Selain itu, peranan pembaca sebagai pemberi makna dalam interpretasi karya sastra tidak lagi dapat diabaikan. Tanpa aktivitas pembaca, karya sastra sebagai artefak tidak mempunyai makna.

Berdasarkan hal itu, untuk menganalisis karya sastra, selain didasarkan pada strukturalisme, diperlukan juga analisis berdasarkan teori lain, yaitu teori semiotik. Teori sastra yang memahami karya sastra sebagai tanda adalah semiotik. Semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Tanda-tanda tersebut mempunyai arti dan makna yang ditentukan oleh konvensinya, karya sastra merupakan struktur tanda-tanda yang bermakna. Karya sastra merupakan karya seni yang memanfaatkan bahasa sebagai media pengungkapannya. Bahasa sebagai bahan sastra sudah merupakan sistem tanda yang mempunyai arti. Sebagai bahan karya sastra, bahasa disesuaikan dengan konvensi sastra, konvensi arti sastra, yaitu makna (*significance)*. Dipandang dari konvensi bahasa, konvensi sastra merupakan konvensi "tambahan" kepada konvensi sastra. Oleh karena itu, konvensi sastra oleh Preminger (Jabrohim, 2002:94) disebut sebagai konvensi tambahan.

Studi sastra yang bersifat semiotik adalah usaha untuk menganalisis karya sastra sebagai suatu sistem tanda-tanda dan menentukan konvensi-konvensi apa yang memungkinkan karya sastra mempunyai makna. Dengan melihat variasi-variasi di dalam struktur karya sastra atau hubungan dalam unsur-unsurnya, akan dihasilkan bermacam-macam makna.

Karya sastra merupakan sebuah sistem yang mempunyai konvensi-konvensi sendiri. Dalam sastra ada jenis-jenis sastra (*genre)* dan ragam-ragam, misalnya jenis sastra prosa dan puisi. Genre prosa mempunyai ragam: cerpen, novel, dan roman (ragam utama). Genre puisi mempunyai ragam: puisi lirik, syair, pantun, soneta, balada, dan sebagainya. Tiap ragam merupakan sistem yang mempunyai konvensi-konvensi sendiri. Dalam menganalisis karya sastra, peneliti harus menganalisis sistem tanda dan menentukan konvensi-konvensi apa yang memungkinkan tanda-tanda atau struktur tanda-tanda dalam rangka sastra itu mempunyai makna.

Cerita rekaan (cerkan) mempunyai konvensi-konvensi yang lain dari konvensi puisi, misalnya konvensi yang berhubungan dengan bentuk cerita yang naratif sifatnya, misalnya plot, penokohan, latar atau setting, dan pusat pengisahan (*point of view)*. Selain itu, juga mempunyai konvensi-konvensi kebahasaan yang berupa gaya bahasa. Elemen-elemen cerkan merupakan satuan-satuan tanda yang harus dianalisis dan disendiri-sendirikan (dalam arti dieksplisitkan).

Untuk dapat memahami makna cerita rakyat secara semiotik, pertama kali dapat dilakukan dengan pembacaan *heuristik* dan *hermeneutik* atau *retroaktif* (Riffaterre, 1978:5 – 6). Pembacaan *heuristik* adalah pembacaan berdasar struktur kebahasaanya atau secara semiotik adalah berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat pertama. Pembacaan *hermeneutik* adalah pembacaan karya sastra berdasarkan sistem semiotik tingkat kedua atau berdasarkan

konvensi sastranya. Pembacaan *hermeneutik* adalah pembacaan ulang (*retroaktif*) sesudah pembacaan *heuristik* dengan memberikan konvensi sastranya.

Pembacaan *heuristik* pada sebuah cerita adalah pembacaan "tata bahasa" ceritanya, yaitu pembacaan dari awal sampai akhir cerita secara berurutan. Untuk mempermudah pembacaan ini dapat berupa pembuatan sinopsis cerita. Cerita yang beralur sorot balik (dapat) dibaca secara alur lurus. Pembacaan *heuristik* adalah penerangan kepada bagian-bagian cerita secara berurutan. Begitu juga, analisis bentuk formalnya merupakan pembacaan *heuristik* (Jabrohim, 2002).

1.3 Posisi Unsur Tokoh Manusia dalam Struktur

Tokoh merupakan salah satu unsur penting dalam kerangka struktur. Agaknya, tidak ada cerita tanpa tokoh, baik cerita binatang (*fable)* maupun cerita manusia. Tokohlah yang menggerakkan alur cerita sehingga sebuah cerita seakan-akan menjadi hidup, benar-benar terjadi di suatu dunia.

Yang dimaksud dengan tokoh ialah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan di dalam berbagai peristiwa cerita. Tokoh pada umumnya berwujud manusia, tetapi dapat juga berwujud binatang atau benda yang diinsankan.

Tokoh cerita biasanya mengemban suatu perwatakan tertentu yang diberi bentuk dan isi oleh pengarang. Perwatakan (karakterisasi) dapat diperoleh dengan memberi gambaran mengenai tindak-tanduk, ucapan atau sejalan tidaknya antara apa yang dikatakan dengan apa yang dilakukan. Prilaku para tokoh dapat diukur melalui tindak-tanduk, ucapan, kebiasaan, dan sebagainya. Sebuah karakter dapat diungkapkan secara baik bila penulis mengetahui segala sesuatu mengenai karakter itu; misalnya

si penulis ingin menggambarkan tentang seorang tokoh lintah darat yang selalu mempengaruhi petani kecil untuk menjual hasil pertaniannya dengan harga murah kepadanya, maka penulis atau pengarang harus memahami betul karakter seorang lintah darat. Karakter itu sendiri boleh dipahami melalui pengalaman langsung atau hanya melalui kemampuan imajinasi kreatif penulis, atau melalui gabungan kedua cara tersebut.

Suatu karakter seharusnya ditampilkan dalam suatu pertalian yang kuat sehingga dapat membentuk kesatuan kesan dan pengertian tentang personalitas individualnya. Artinya, tindak-tanduk tokoh tersebut didasarkan suatu motivasi atau alasan-alasan yang dapat diterima atau setidak-tidaknya dapat dipahami mengapa dia berbuat dan bertindak demikian.

Kehadiran tokoh dalam cerita tidak dapat dipisahkan dari dimensi ruang dan waktu dalam arti, tindakan seorang tokoh selalu berada dalam kedua dimensi tersebut. Hal itu berarti bahwa dalam setiap pembicaraan mengenai unsur tokoh, kedua dimensi tersebut tidak dapat diabaikan. Meskipun demikian, ihwal dimensi ruang dan waktu tidak disinggung dalam pembicaraan di sini.

1.3.1 Pelukisan Tokoh Cerita

Tokoh dapat ditampilkan dengan berbagai cara. Namun, secara umum terdapat dua cara, yaitu dengan definisi langsung dan penyajian tak langsung (Ewen dalam Rimmon Kenan, 1986:59). Dengan definisi langsung dimaksudkan bahwa pengarang secara langsung menganalisis watak tokoh-tokohnya. Sementara itu, penyajian tak langsung meliputi tindakan, cakapan, penampilan luar, dan lingkungan tokoh (Rimmon-Kenan, 1986:70).

Berikut diuraikan secara garis besar kedua cara yang dimaksud.

a. Analisis secara Langsung

Dalam sastra tradisional, baik lisan maupun tulis, tampaknya telah menjadi tradisi bahwa tukang cerita atau pengarang lebih menekankan pelukisan watak secara langsung. Cara ini dirasa lebih mudah bagi pendengar atau pembaca untuk mengetahui watak para tokohnya.

Bila diamati, dalam diri setiap penutur cerita, agaknya telah tersimpan sejumlah formula untuk melukiskan watak tokohnya. Sebagai contoh, bila tokoh yang hendak ditampilkan dalam alur cerita memiliki watak yang jahat, tokoh yang bersangkutan digambarkan sebagai tokoh yang memiliki wajah yang menyeramkan dengan berbagai atribut yang menyertainya. Sebaliknya, bila tokoh yang hendak digambarkan adalah tokoh yang mengemban misi yang mulia, misalnya sebagai pahlawan, maka tokoh yang bersangkutan dilukiskan memiliki wajah yang tampan serta memiliki penampilan yang mengesankan. Begitu juga ketika menggambarkan tokoh wanita yang cantik, sang seniman menggunakan berbagai formula yang telah mentradisi dan tersistematiskan, baik dalam benaknya maupun dalam benak penikmatnya. Formula-formula yang sudah dikenal dan diakrabi oleh kedua belah pihak itu membuat horizon harapan penutur dan horizon harapan penikmat sama-sama terpenuhi. Hal itu berarti bahwa komunikasi kesusastraan berlangsung dengan baik. Hanya saja, yang perlu dicatat di sini bahwa pelukisan watak itu tidak dilakukan secara ketat atau pasti. Setiap penutur cerita mempunyai kemungkinan mengurangi atau menambah bentuk formula yang telah hidup dalam tradisi. Bila seorang penutur merasa bahwa pelukisan watak secara langsung memerlukan bentuk formula yang panjang, ia dapat melakukannya. Begitu pula bial ia beranggapan bahwa bentuk formula yang panjang tidak perlu ditampilkan secara utuh, tetapi hanya sebagian, ia pun dapat saja melakukannya.

Adanya formula untuk melukiskan watak tokoh dengan cara langsung ini tentu saja memudahkan penutur cerita membangun keseluruhan struktur teks ceritanya. Meskipun demikian, yang perlu dicatat adalah bahwa penutur cerita tidaklah menganggap formula sebagai sesuatu yang baku dan mantap. Formula hanyalah suatu teknis untuk mengembangkan cerita. Formula merupakan sesuatu yang hidup dan lincah yang dapat memenuhi keinginan kreativitas si penutur cerita sebagai seniman, dan bukan sebaliknya, yakni memperbudaknya.

b. Analisis Tak Langsung

Bila di atas telah dikatakan bahwa pelukisan watak tokoh banyak menggunakan cara langsung, hal itu tidaklah berarti cara tak langsung ditingggalkan sama sekali. Cara yang disebutkan terakhir ini pun dieksploitasi secara intensif, khususnya dalam hal pemakaian nama yang menyiratkan adanya sifat tertentu.

Penamaan merupakan cara yang paling sederhana untuk memberikan kepribadian atau menghidupkan seorang tokoh. Lewat nama seorang tokoh, pembaca dapat mencari dan menafsirkan mengapa tokoh-tokoh melakukan tindakan tertentu (Wellek dan Warren, 1989:287).

Dalam beberapa cerita rakyat yang tumbuh dan berkembang di tanah Kaili, nama-nama tokoh secara analogis mencerminkan kondisi fisik dan watak masing-masing. Sebagai contoh, dalam sebuah cerita dikisahkan seorang anak yang memiliki kelebihan karena berdada emas sehingga dia diberi nama 'Bambara Bulava' yang dalam bahasa Kaili berarti 'dada emas'. Selain nama-nama yang menyiratkan adanya analogi sebagaimana diuraikan di atas, penamaan tokoh juga sering dikaitkan dengan kedudukan atau pekerjaannya. Misalnya seorang yang bertugas membersihkan

masjid dan menyiapkan air sembahyang diberi nama 'doja'. Penamaan seperti itu akan memudahkan pencipta atau penutur dalam menyampaikan cerita kepada para penikmat sastra.

1.3.2 Kedudukan dalam Struktur

Berdasarkan fungsi tokoh di dalam cerita, tokoh dapat dibedakan ke dalam dua bagian yaitu tokoh sentral (utama) dan tokoh bawahan. Tokoh yang memegang peran pimpinan disebut tokoh utama atau protagonis (Sudjiman, 1986:61). Protagonis selalu menjadi tokoh yang sentral dalam sebuah cerita. Ia bahkan menjadi pusat sorotan di dalam kisahan.

a. Tokoh Utama

Kriteria yang digunakan untuk menentukan tokoh utama bukan dari frekuensi kemunculan tokoh itu di dalam cerita, melainkan intensitas keterlibatan tokoh di dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita. Protagonis dapat juga ditentukan dengan memperhatikan hubungan antartokoh. Protagonis berhubungan dengan tokoh-tokoh yang lain, sedangkan tokoh-tokoh itu sendiri tidak semua berhubungan antara satu dengan yang lain.

Adapun tokoh yang merupakan penentang utama dari protagonis disebut antagonis atau tokoh lawan. Antagonis termasuk tokoh sentral. Di dalam karya sastra tradisional seperti cerita rakyat, biasanya pertentangan antara protagonis dan antagonis sangat jelas tergambar. Protagonis mewakili yang baik dan yang terpuji sehingga biasanya menarik simpati pembaca, sedangkan antagonis mewakili pihak yang jahat atau yang salah. Di dalam fungsinya sebagai sumber nilai, cerita rakyat selalu memenangkan protagonis yang menjadi tokoh teladan.

b. Tokoh Bawahan

Yang dimaksud dengan tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya di dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama (Grimes, 1975:43).

Di dalam beberapa cerita rekaan terdapat tokoh bawahan yang menjadi kepercayaan protagonis. Tokoh semacam ini disebut tokoh andalan (Sudjiman, 1986:6). Karena ia dekat dengan tokoh utama, andalan dimanfaatkan oleh pengarang untuk memberi gambaran lebih terperinci tentang tokoh utama. Dengan menggunakan tokoh andalan untuk menyampaikan pikiran dan perasaan tokoh utama, tidak perlu selalu digunakan monolog oleh tokoh utama.

Ada tokoh bawahan yang sebenarnya sulit disebut tokoh karena ia boleh dikatakan tidak memegang peranan di dalam cerita. Misalnya, para menteri, hulubalang, dan dayang-dayang yang tampil di dalam setiap peristiwa pengahdapan yang dikisahkan dalam cerita. Mereka itu disebut tokoh tambahan (Sudjiman, 1986:75).

1.4 Metodologi Penelitian

Dalam kaitannya dengan pengumpulan data dan pembahasan, digunakan metode riset kepustakaan dan metode lapangan. Studi pustaka dilaksanakan untuk menjaring data tertulis sebanyak-banyaknya serta untuk mendapatkan bahan acuan di dalam membahas citra manusia dalam cerita rakyat Kaili. Studi pustaka sangat bermanfaat untuk membantu pemahaman terhadap berbagai aspek yang terkait dengan citra manusia dalam cerita rakyat.

Untuk mencapai maksud yang telah ditentukan itu, dilakukan langkah-langkah atau teknis analisis berikut, yaitu (1) pendekatan melalui karya sastra itu sendiri, (2) studi pustaka, dan (3) pembahasan atau analisis.

Dalam kaitannya dengan penyediaan data di lapangan, digunakan teknik wawancara dan perekaman. Teknik wawancara digunakan untuk memperoleh informasi yang diperlukan dari informan dengan mengajukan pertanyaan terbuka sesuai dengan situasi pada waktu wawancara berlangsung. Sementara itu, perekaman digunakan untuk merekam informasi yang dianggap menunjang penelitian yang disampaikan oleh informan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari dua sumber, yaitu (1) sumber tertulis dan (2) sumber lisan.

Sumber tertulis yang digunakan adalah pustaka yang berupa buku atau naskah sastra lisan Kaili yang relevan dengan penelitian ini. Data tulis diambil dari hasil penelitian tentang *Struktur Sastra Lisan Kaili* (1991) oleh Saro, dan kawan-kawan. Di samping itu juga digunakan data lisan yang diperoleh melalui wawancara dengan informan. Data lisan tersebut juga digunakan untuk mengecek data-data yang meragukan.

BAB II
GAMBARAN UMUM

Sulawesi Tengah berada pada batas geografis 82^0 lintang selatan dan 119^022 bujur timur. Letak geografis tersebut dapat dikatakan berada di tengah-tengah wilayah nusantara. Daerah ini merupakan daerah tingkat I yang cukup luas, yaitu sekitar 68.316 km persegi dengan 11 kabupaten yang dihuni oleh berbagai suku dan memiliki bahasa yang juga beragam.

Kekayaan dan keragaman khazanah sastra daerah yang ada di Sulawesi Tengah kesemuanya dalam bentuk tradisi sastra lisan karena bahasa-bahasa daerah asli Sulawesi Tengah tidak mengenal tulisan (keniraksaraaan). Salah satu bentuk tradisi lisan yang masih terjaga adalah cerita rakyat Kaili. Cerita Rakyat adalah suatu cerita yang pada dasarnya disampaikan secara lisan. Tokoh-tokoh cerita atau peristiwa-peristiwa yang diungkapkan dianggap pernah terjadi di masa lampau atau merupakan suatu kreasi atau hasil rekaman semata yang terdorong oleh keinginan untuk menyampaikan pesan atau amanat tertentu, atau merupakan suatu upaya anggota masyarakat untuk memberi atau mendapatkan hiburan atau sebagai pelipur lara.

2.1 Sekilas Mengenai Suku Bangsa Kaili

Suku bangsa Kaili merupakan salah satu suku bangsa dari 12 suku bangsa daerah Sulawesi Tengah yang mendiami wilayah

Daerah Tingkat II Kabupaten Donggala, dan merupakan penduduk terbesar di wilayah ini. Seluruh wilayah kabupaten Donggala dihuni oleh suku bangsa Kaili kecuali di beberapa kecamatan, yaitu Kulawi, Dampelas, Balaesang, Tomini, Tinombo, dan Moutong. Dari 16 kecamatan yang ada di wilayah Daerah Tingkat II Donggala, 10 kecamatan di antaranya dihuni oleh suku bangsa Kaili termasuk Kotamadya Palu dan sekitarnya. Jadi, seluruh penduduk Kabupaten Donggala kurang lebih 70% terdiri atas suku bangsa Kaili.

Suku bangsa Kaili ini banyak mendiami wilayah pantai, baik di pantai Barat maupun di pantai Timur Kabupaten Donggala selain di wilayah pedalaman. Hubungan dengan dunia luar cukup baik terutama dengan daerah Sulawesi Selatan (Bugis dan Mandar serta Makassar) yang sudah terjalin sejak zaman kerajaan di masa lampau. Oleh sebab itu, cukup banyak juga pengaruh Bugis di daerah tersebut.

Suku bangsa Kaili yang mendiami sebagian besar Kabupaten Donggala menggunakan bahasa Kaili. Bahasa Kaili sendiri memiliki banyak dialek, misalnya dialek *Ledo, Doi, Tara, Unde, Undepu, Ado, Rai,* dan sebagainya. Kriteria yang digunakan untuk membedakan tiap dialek diambil dari kata yang berarti "tidak". Keseluruhan dialek bahasa Kaili berarti "tidak".

Daerah atau wilayah di Kabupaten Donggala yang masih sangat kuat dengan adat Kaili adalah Kecamatan Sindue. Kecamatan Sindue terletak sebelah utara dari ibukota Palu (± 38 km dari ibukota Kecamatan Sindue) dengan luas daerah sekitar 88.450 km^2. Upacara tradisional di Kecamatan Sindue masih sangat kuat berakar dengan adanya lembaga-lembaga adat yang masih terpelihara, dan masih adanya orang tua-tua yang masih memahami dengan baik upacara tradisional tersebut.

Suku bangsa Kaili yang mendiami lokasi Kecamatan Sindue ini, termasuk daerah yang kuat dan teguh dengan adat istiadatnya.

Suku bangsa Kaili sudah sejak lama dikenal telah memiliki pemerintahan kerajaan yang dipimpin oleh *Madika/Magau*. Salah satu kerajaan yang besar pada zaman sebelum penjajahan Belanda adalah Kerajaan Sigi yang pernah mengadakan hubungan dengan Kerajaan Bone di Sulawesi Selatan. Kerajaan lainnya ialah Kerajaan Sindue yang dalam lontarak Bugis dikenal dengan nama Kerajaan Sindo. Selain itu, berdiri pula kerajaan-kerajaan kecil yang tersebar di berbagai komunitas kecil di wilayah Kabupaten Donggala yang juga dipimpin oleh seorang Raja *Madika/Magau*.

Pada zaman sebelum Belanda (menjelang abad XVI), kerajaan-kerajaan yang ada di tanah Kaili adalah Banawa, Sigi, Biromaru, Tawaeli, Pantoloan, Sindue, Dolo, Bangga, Tatanga, Palu, Sibalaya, dan Parigi. Masing-masing kerajaan berdiri sendiri yang menggambarkan adanya kesatuan hidup setempat, dan memiliki perangkat adat tertentu yang relatif sama.

Menjelang masuknya penjajahan Belanda di Sulawesi Tengah, kerajaan-kerajaan kecil tersebut mengelompokkan diri ke dalam beberapa kerajaan desa yang kemudian dikenal dengan kerajaan *Kota Pitunggota* dan *Kota Patanggota. Kota Pitunggota* berarti suatu pemerintahan yang terdiri dari 7 kerajaan kecil yang menggabungkan diri dalam satu federasi. *Kota Patanggota* artinya penggabungan 4 kerajaan kecil yang saling bertetangga. Kota *Patanggota* dijumpai di Kerajaan Tawaeli dan Palu, sedangkan Kota *Pitunggota* dijumpai di Kerajaan Banawa dan Kerajaan Sigi. Di tiap kerajaan tersebut berlaku adat istiadat kerajaan dan pelbagai upacara daur hidup yang relatif sama. Perbedaan hanya dibedakan dari stratifikasi sosial dalam bentuk kuantitatif dan kualitatif dari perlengkapan upacara. Pada saat itu pusat kerajaan berkedudukan di Lero. Sebagian besar keturunan dan keluarga bangsawan tinggal di Lero dan sebagiannya lagi tinggal menetap di Toaya (ibukota Kecamatan Sindue).

Pada zaman kekuasaan Belanda, hampir seluruh bekas kerajaan sudah dipimpin oleh raja-raja yang tidak berdarah asli Kaili. Demikian pula dengan bekas-bekas kerajaan yang sudah dikuasai oleh Belanda, para raja dan keturunannya, walaupun tidak menunggu kekuasaan, tetapi kedudukannya bergeser sebagai pemimpin adat. Kesemuanya masih dominan dan menentukan sistem nilai dan pranata sosial serta sangat dihargai dan dihormati oleh masyarakatnya.

2.2 Sistem Religi dan Alam Pikiran

Sistem religi masyarakat Kaili cukup dominan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilihat dari berbagai upacara adat yang dilakukan oleh masyarakatnya. Upacara tradisional seperti upacara daur hidup dan upacara adat dalam bidang pertanian. Upacara daur hidup masyarakat Kaili meliputi: upacara masa hamil, upacara masa kelahiran dan masa bayi, upacara masa kanak-kanak, upacara menjelang dewasa, dan upacara memasuki masa dewasa.

Kepercayaan pada kekuatan magis religius seperti adanya benda-benda yang dijadikan simbol-simbol dalam upacara tradisional, pemujaan terhadap arwah para leluhur, makhluk halus, dan kekuatan gaib yang berada di bumi ini yang bagi suku Kaili disebut *Rate*.

Sebaliknya, di dalam kehidupan masyarakat, ada orang tertentu yang mampu mengadakan komunikasi, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan arwah leluhur, makhluk halus, dan kekuatan gaib lainnya. Orang yang memiliki kemampuan seperti itu cukup terpandang dalam masyarakat, seperti para *Sando* (dukun) dan para ketua adat yang dianggap mengetahui prosedur dan tata cara serta upacara yang harus dilakukan. Karena itu, dalam setiap upacara termasuk upacara tradisional peranan para *Sando* dan ketua adat (dewan adat) cukup besar dan menentukan.

Demikian besarnya pengaruh yang mereka miliki sehingga sebagian masyarakat berada dalam pengaruh mereka, dalam arti bahwa apa yang mereka ucapkan akan dituruti oleh masyarakat Kaili.

Berdasarkan konsep alam pikiran suku bangsa Kaili, kehidupan ini dipandang sebagai satu kesatuan dengan alam Makrokosmos. Suatu alam pikiran totalitet yang selalu menjaga keseimbangan dalam hubungan-hubungan antara makrokosmos dan mikrokosmos, yang dipercaya akan melahirkan suatu keharmonisan dalam hidup.

Dengan masuknya pengaruh Islam di wilayah Kabupaten Donggala, maka alam pikiran masyarakat Kaili pun berangsur-angsur berubah, sehingga tidak jarang upacara adat ini hanya sekadar syarat, namun segala simbol yang mengandung makna religius sudah agak diabaikan. Hal ini apabila masyarakat sudah terdesak dan kebingungan memecahkan masalah kesulitan hidup dengan cara-cara baru misalnya dalam upaya pengobatan dan upaya mendapatkan keturunan.

Pada keluarga bangsawan yang pada umumnya merasa sebagai keturunan *To Manuru* masih cukup jelas simbol-simbol kebesaran upacara tradisional dibandingkan dengan simbol-simbol yang digunakan oleh masyarakat kebanyakan (masyarakat biasa). *To Manuru* adalah manusia yang menjelma sebagai titisan dewa dari kayangan, yang datang untuk memimpin masyarakat.

Perbedaan asal-usul *To Manuru* dari kalangan bangsawan membedakan keragaman bentuk dan teknis upacara yang mereka sebut *vati*. Karena itu, setiap orang harus menyelenggarakan upacara adat sesuai dengan *vati* mereka masing-masing. Penyimpangan dan kekeliruan akan membawa akibat negatif seperti *nabaya* (sinting) atau hidup kurang normal dan kurang sehat. Penyimpangan dan kekeliruan pelaksanaan upacara adat sesuai dengan yang seharusnya disebut *nasala vati*.

Perkawinan antar suku dan stratifikasi sosial intern suku yang berbeda *vati,* akan membawa konsekuensi-konsekuensi tersendiri. Karena itu, setiap anggota masyarakat di wilayah ini berkewajiban melaksanakan upacara tradisional sesuai dengan *vati* yang dimilikinya.

2.3 Cerita Rakyat Kaili

Cerita rakyat merupakan suatu kekayaan bersama yang lahir atas dorongan untuk berkomunikasi sesamanya. Dalam sastra rakyat atau sastra lisan ini terungkap berbagai kreativitas berbahasa untuk mewujudkan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Sastra lisan atau cerita rakyat di Indonesia dapat berupa dongeng, hikayat, epos, mitos, dan sebagainya (Semi, 1988:79).

Cerita rakyat Kaili tumbuh dan berkembang secara turun-temurun dan disampaikan dari mulut ke mulut di antara mereka. Cerita rakyat merupakan bagian budaya masyarakat Kaili yang sekaligus merupakan pencerminan situasi, kondisi, dan watak masyarakat Kaili secara menyeluruh. Cerita lisan ini meliputi cerita fabel, legenda, sage, mite, dan parabel yang secara tradisional berbentuk relatif tetap. Legenda adalah cerita tentang dewa-dewa atau pahlawan yang dipuja. Mite dianggap benar-benar terjadi dan dianggap suci oleh empunya cerita. Peristiwa terjadi di dunia lain, bukan di dunia yang kita kenal sekarang. Mite pada umumnya mengisahkan tentang terjadinya alam semesta, manusia pertama atau tokoh pembawa kebudayaan, terjadinya maut, bentuk khas binatang, bentuk topografi, makanan pokok, dan sebagainya. Legenda adalah cerita yang oleh masyarakat pemiliknya dianggap benar-benar terjadi sehingga dipandang sebagai peristiwa sejarah. Cerita terjadi di dunia yang kita kenal sekarang dan waktu terjadinya tidak terlalu lampau. Dongeng merupakan cerita yang tokohnya manusia, binatang, atau tumbuh-tumbuhan dan tidak dianggap

benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita. Dongeng tidak terikat pada waktu dan tempat (Sitanggang, S.R.H. 1999:12).

Dalam buku ini, akan dianalisis beberapa cerita rakyat Kaili, yaitu (1) Pinggavea, (2) Banja Sinongi, (3) Tadulako Bulili, (4) Paramula Nu Tabaro bo Lanu, (5) I Raja Muda, (6) Pua Jamadi nte I Nagaula, (7) Tesa Topompatesi Anana, (8) Tatalu Topovega Rapa, (9) Topoana Papitu, (10) Karia nu Bau Duyu, dan (11) I Ali. Berikut ini ringkasan ceritanya.

(1) Pinggavea

Tersebutlah seorang ibu dengan tujuh orang anak perempuannya yang telah yatim. Mereka hidup rukun dan saling menyayangi. Jika tiba saat untuk menanam atau menuai padi, mereka melakukannya bersama-sama. Jika menenun, mereka lakukan pula secara bersama-sama.

Pada suatu hari, saat ketujuh anak bersaudara itu sedang menenun, datanglah seorang kakek yang ingin menukar kelapanya dengan tembakau. Di antara ketujuh anak itu, hanya si Bungsu Pinggavealah yang bersedia memenuhi permintaan laki-laki tua itu. Pada saat si Bungsu memberikan tembakaunya, si Kakek berpesan agar kelapa tersebut jangan dibelah di tanah, tetapi sebaiknya di dalam rumah di dekat tempat tidur. Ketika si Bungsu merasa haus, naiklah dia ke rumah dan membelah kelapa tersebut. Pada saat itu, muncullah seorang lelaki muda yang tampan bernama Nggantandiava.

Mereka pun saling jatuh cinta. Mengetahui hal tersebut, ibu Pinggavea lalu mengawinkan mereka. Saudara-saudara Pinggavea menjadi cemburu atas keberuntungan Pinggavea. Mereka lalu berusaha untuk memisahkan pasangan itu. Mula-mula mereka menyuruh Pinggavea menggantung kapak di pintu dengan alasan

agar rumah tangganya menjadi lebih baik. Dua hari kemudian mereka memasang jarum di tempat tidur Pinggavea dan Nggantandiava.

Menyadari bahwa saudara-saudara Pinggavea ingin membunuhnya, Nggantandiava pergi meninggalkan kampung itu. Pinggavea menyusul. Setelah tiba di sebuah sungai, Nggantandiava berhenti karena sungai tersebut sedang meluap. Pinggavea pun berhasil menyusulnya. Karena kasihan, akhirnya Nggantandiava menaikkan Pinggavea ke atas kudanya. Ketika menyeberangi sungai yang ketujuh, sungai tersebut banjir dan Pinggavea hanyut. Nggantandiava berusaha mencarinya tetapi Pinggavea tetap tidak ditemukan, yang didapatnya malah seekor kera. Kera itulah yang dibawa pulang.

Setibanya di kampung, Nggantandiava menyuruh orang-orang membuat pondok kecil untuk kera. Rupanya Nggantandiava adalah raja di kampung itu. Setiap kali hendak makan, kera itu pun dibawakan makanan. Setelah satu bulan berada di kampungnya, Nggantandiava kawin lagi dengan seorang gadis cantik bernama Patirobosu. Meskipun telah berumah tangga, raja tetap memperhatikan si kera. Setiap hendak makan, kera itu pun diberinya makanan.

Suatu hari, kera itu berubah menjadi seorang wanita cantik. Ternyata wanita itu adalah Pinggavea. Mengetahui hal tersebut, raja pun kembali padanya. Patirobosu menjadi risau. Dia menyuruh Pinggavea untuk menenun kain yang harus selesai dalam waktu tiga hari. Tiga hari kemudian, tenunan itu pun dapat diselesaikan oleh Pinggavea. Pinggavea juga meminta hal yang sama kepada Patirobosu, tetapi Patirobosu tidak mampu menyelesaikan tenunannya dalam waktu tiga hari.

Pinggavea kemudian menantang Patirobosu untuk berhajat. Siapa yang air seninya berbau tengik berarti dia bukanlah bangsawan. Rupanya air seni Patirobosu berbau tengik dan air seni Pinggavea

berbau harum. Hal itu membuktikan bahwa Pinggavealah yang lebih pantas menjadi istri raja karena ia berdarah bangsawan.

(2) Banja Sinongi

Banja Sinongi adalah seorang putri raja dari Kaino. Dia dipersunting oleh seorang raja dari Tondano bernama Gili Bulava. Suatu hari mereka bermaksud mengunjungi orang tua Gili Bulava. Di tengah perjalanan, Banja Sinongi menginginkan buah duku. Sang suami pun menuruti permintaan istrinya. Ketika Gili Bulava pergi mencari duku, datanglah Yoro (si pantat lonjong). Dia memaksa Banja Sinongi untuk memberikan semua perhiasan, mulai dari kalung, gelang, cincin, anting-anting, hingga baju yang dikenakannya.

Belum puas dengan semua itu, kedua biji mata Banja Sinongi pun dicabutnya. Yoro kemudian membuang Banja Sinongi ke dalam semak kurondo, tumbuhan sejenis kembang sepatu yang buahnya merah dan enak dimakan. Si Yoro lalu mengenakan pakaian Banja Sinongi dan menggantikan kedudukannya sebagai istri Gili Bulava. Gili Bulava yang tidak mengetahui bahwa yang berdiri di dekat kudanya bukan lagi istrinya, langsung saja membawa Yoro menuju kampungnya. Setelah setahun hidup bersama, mereka pun memperoleh seorang anak laki-laki yang diberi nama Sala Buntana.

Sementara itu di semak kurondo, Banja Sinongi telah melahirkan pula seorang anak laki-laki yang diberi nama Bambara Bulava. Mereka berdua hidup hanya dengan memakan buah kurondo. Bambara Bulava memelihara seekor ayam jantan. Suatu hari, dia mengadu ayamnya dengan ayam Sala Buntana. Taruhannya adalah sesuatu yang disimpan oleh ibu Sala Buntana. Setiap kali bertarung, ayam Bambara Bulava selalu menang. Semua hasil taruhannya yakni baju, sarung, cincin, gelang, kalung, dan anting-anting diberikan kepada ibunya, Banja Sinongi. Taruhan yang

terakhir adalah kedua biji mata Banja Sinongi. Banja Sinongi pun dapat melihat kembali.

Pada suatu hari, mereka berkeinginan untuk melihat keadaan di kampung karena mendengar suara orang ramai di sana. Ternyata suara ramai tersebut berasal dari rumah Gili Bulava (tuan raja). Orang mengadakan suatu keramaian di sana.

Setibanya di tempat itu, mereka melihat Gili Bulava dan Yoro sedang menonton orang yang sedang menyabung ayam, bermain silat, berjudi, dan sebagainya. Mereka hanya menonton dari kejauhan. Secara tidak sengaja Banja Sinongi bertemu pandang dengan Gili Bulava. Banja Sinongi cepat berlari untuk menghindari pertemuan, Bambara Bulava dibawanya serta. Gili Bulava berlari mengejar wanita yang ternyata istrinya. Tiba-tiba saja Banja Sinongi dan anaknya telah berada di atas punggung seekor kuda. Mereka pun berkejaran.

Setibanya Banja Sinongi dan Bambara Bulava di rumah, mereka langsung naik. Saat itu pula Gili Bulava tiba di depan tangga. Baru disadarinya bahwa wanita itu adalah Banja Sinongi, istrinya. Wanita yang tinggal bersamanya selama ini bukan istrinya. Banja Sinongi melarang Gili Bulava naik ke rumah sebelum dia mencincang tubuh Yoro dan Sala Buntana di hadapannya.

Gili Bulava pun pergi menjemput si lonjong pantat "Yoro" dan anaknya, lalu mencincangnya di hadapan Banja Sinongi. Setelah itu barulah ia diizinkan naik oleh Banja Sinongi. Pada saat naik ke rumah, lenyaplah mereka semua bersama rumahnya.

(3) Tadulako Bulili

Pada jaman dahulu, tersebutlah sebuah desa yang bernama Desa Bulili. Penduduknya hidup dengan bertani. Keuburan tanahnya sudah terkenal di mana-mana. Di desa ini terdapat beberapa orang panglima yang sangat terkenal seperti panglima Mokeko, Bantaili,

dan Molove. Selain itu, desa itu juga terkenal akan gadis-gadisnya yang cantik.

Pada suatu hari datanglah utusan Raja Sigi meminang seorang gadis Bulili. Tidak lama berselang, pesta perkawinan antara Raja Sigi dengan gadis Bulili pun dilaksanakan dengan meriah. Namun sayang, perkawinan mereka tidak bahagia. Raja Sigi pamit pada istrinya dengan alasan ada urusan penting. Raja pun kembali ke tempat asalnya. Tidak lama setelah kepergian sang raja, istrinya melahirkan seorang putra yang sangat tampan.

Tetua adat lalu mengutus Panglima Mokeko dan Bantaili untuk memberi tahu raja tentang kelahiran putranya. Raja Sigi tidak menerima Panglima Mokeko dan Bantaili dengan baik. Bahkan Raja Sigi marah ketika didengarnya Panglima Mokeko dan Bantaili meminta makanan untuk anak sang raja. Melihat reaksi raja, Panglima Bantaili segera membawa lari lumbung padi milik raja. Kedua panglima itu pun dikejar oleh prajurit kerajaan.

Berkat kesaktiannya, mereka berdua lolos dari kejaran prajurit Raja Sigi setelah beberapa kali bertempur. Raja sangat murka dan mencari cara untuk menjebak kedua panglima tersebut. Mokeko dan Bantaili kemudian diundang untuk datang ke istana. Saat mereka sedang menikmati jamuan, Raja Sigi secara diam-diam memerintahkan prajurit-prajuritnya untuk membakar Desa Bulili. Rakyat Bulili pun banyak yang dibantai oleh pasukan Raja Sigi.

Tiba-tiba perasaan Mokeko dan Bantaili menjadi tidak enak. Firasat mereka mengatakan bahwa desa mereka dalam bahaya. Mereka pun langsung melompat dan berlari menuju Desa Bulili. Ternyata desa tersebut sudah habis terbakar dan warganya sudah tidak ada lagi di sana. Seorang yang lumpuh menceritakan kepada mereka tentang peristiwa penyerbuan di desa tersebut. Kedua panglima itu hampir pingsan mendengar cerita orang itu, namun mereka tidak patah semangat.

Tak lama kemudian, pasukan kerajaan Sigi berhasil menyusul mereka. Akhirnya terjadilah pertempuran yang sengit. Banyak korban yang tewas, bahkan panglima kerajaan Sigi yang bernama Ntoraya pun ikut tewas. Mokeko dan Bantaili mengalahkan pasukan Raja Sigi. Rakyat Bulili juga ikut membantu mereka menghadapi musuh.

(4) Paramula Nu Tabaro bo Lanu

Dahulu kala, di salah satu hutan yang subur di daerah Dolo hiduplah sepasang suami istri dengan seorang anaknya. Ketika pertama kali mereka datang di hutan tersebut, mereka membangun sebuah pondok agar terhindar dari gangguan binatang buas. Mereka berniat untuk membuat kebun agar dapat dijadikan sandaran hidup.

Suatu pagi, sang ayah minta izin pada istrinya hendak mencari tanah yang subur untuk dijadikan kebun. Tak lupa ia membawa kapak dan parang. Sudah agak lama ia berjalan namun tanah yang akan dijadikan kebun belum ditemukan juga. Setelah setengah hari, barulah tanahnya ditemukan. Tempatnya tidak begitu jauh dari pondok mereka, hanya ada satu jalan menuju tempat itu dan sangat sulit untuk dilalui.

Ketika baru tiba dia tidak langsung menebang pohon. Dia duduk sejenak beristirahat. Pada saat itu pikirannya pun mulai berjalan. Jika dia menebang pohon yang ada di dekatnya, tentu pohon tersebut akan menimpa pohon yang di sebelahnya lagi. Jika dia menebang pohon yang satu, yang di sebelahnya pasti akan tertimpa, lama-lama pasti akan luas. Begitulah pikiran laki-laki itu. Seharian dia hanya menghayal, jarinya saja yang menunjuk kesana kemari. Ketika malam tiba, dia pun pulang.

Sesampainya di rumah, lelaki itu mendapati istri dan anaknya sedang duduk di kolong pondok. Mereka sama sekali belum makan karena tidak ada sesuatu yang bisa dimakan. Ketika istrinya

menanyakan apakah kebun mereka sudah selesai, sang suami bukannya menjawab malah minta disiapkan makanan terlebih dahulu.

Karena tak ada yang dapat dimakan, setiap malam istrinya berdoa meminta berkah dari yang maha kuasa agar diberi sesuatu yang dapat dimakan. Akhirnya Tuhan mengabulkan doanya.

Demikianlah peristiwa seperti itu terjadi selama tiga bulan. Setiap pagi si ayah pergi ke hutan untuk membuat kebun. Ternyata yang dikerjakan hanya menunjuk-nunjuk kesana-kemari sambil berhayal jika menebang pohon yang satu pasti akan menimpa pohon yang lainnya. Sementara itu sang istri muai tidak tenang. Dalam hati ia bertanya apa yang dikerjakan oleh suaminya di sana, mungkin benar-benar membuat kebun dan pasti kebunnya sudah luas.

Karena penasaran, dia pun menyusul suaminya. Setibanya di sana, dia melihat suaminya hanya menunjuk-nunjuk ke arah yang tidak tentu. Ketika menanyakan hal tersebut, sang suami menjelaskan bahwa jika dia menebang pohon yang satu tentu akan menimpa pohon yang lainnya. Mendenagr hal tersebut, istrinya menjadi jengkel dan mereka pun bertengkar.

Setiba di rumah mereka bertengkar kembali. Suaminya menjadi kalap lalu mengambil alat tenun dan memukul bahu istrinya. Pukulannya sangat keras hingga menimbulkan luka yang sangat dalam di bahu dan dada sebelah kanan. Tidak tahan dengan rasa sakitnya, sang istri pun meninggalkan rumah. Perlahan-lahan dia berjalan menuju ke semak-semak. Suami dan anaknya mengikuti dari belakang. Menyadari dirinya diikuti, sang istri mulai berlari-lari kecil. Ketika melihat sebuah telaga di depannya, ia melompat ke dalam telaga itu. Di situlah ia merendam luka di sekujur tubuhnya.

Tidak lama kemudian suami dan anaknya pun tiba di tempat itu. Sang anak langsung melompat memeluk erat-erat. Sementara itu di pinggir telaga suaminya tidak bergerak memandang istri dan

anaknya berpelukan. Dia hanya berdiri tegak dan kaku. Berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun keadaan itu berlangsung, lama-kelamaan ibu dan anaknya berubah menjadi sagu sedangkan sang ayah menjadi palem. Itulah sebabnya di daerah itu terdapat sagu dan palem.

(5) I Raja Muda

Tersebutlah seorang lelaki yang kerjanya hanya menangkap ikan. Dia tinggal di hulu sungai. Laki-laki itu tidak memakai sarung, baju, celana, maupun ikat kepala. Dia hanya memakai *nopevo*, pakaian dari kulit kayu untuk menutupi kemaluannya.

Suatu hari ketika lelaki tersebut bermaksud turun ke desa, dia mendapati kerbau sang raja yang jumlahnya sangat banyak. Kerbau itu pun disembunyikannya di sebuah gunung. Ketika sang raja mengetahui bahwa kerbaunya hilang, dia pun menyuruh putranya untuk mencari kerbau tersebut.

Ketika sedang mencari kerbau, putra raja bertemu dengan lelaki tua tadi. Putra raja kemudian minta tolong kepada lelaki tua itu agar membantu mencari kerbaunya. Pak tua menjawab bahwa dia tidak menjamin akan menemukannya tetapi akan dia usahakan. Putra raja segera memberi tahu ayahnya. Sang ayah lalu menyuruh anaknya untuk membawa laki-laki tua itu menghadapnya. Lelaki tua itu merasa sungkan menghadap sang raja karena dia hanya memakai *nopevo*.

Mengetahui hal tersebut, raja kembali menyuruh anaknya untuk membawakan ikat kepala, sarung, baju, dan celana untuk pak tua. Setelah orang tua tersebut menerima pemberian sang raja, dia pun segera datang. Dalam perjalanan menuju istana raja, orang tua itu mengumpulkan kulit jagung yang didapatnya di jalan kemudian disimpan di dalam kantongnya.

Setibanya di istana, sang raja meminta kesanggupan orang tua itu untuk mencari kerbaunya yang hilang. Jika dia dapat menemukan kerbau-kerbau tersebut, raja akan menikahkannya dengan salah seorang putrinya. Sekali lagi lelaki itu menjawab bahwa dia tidak berani memastikan tetapi akan dia usahakan.

Orang tua itu lalu merogoh kantongnya. Dikeluarkannya kulit jagung yang dia pungut di jalan. Dirobek-robeknya benda tersebut kemudian mulai menghitung. Lelaki itu pun menebak, rupanya kerbau sang raja berada di gunung ke tujuh. Mereka harus melewati enam buah gunung untuk mendapatkan kerbau tersebut.

Sang raja kemudian menyuruh anaknya untuk mencari kerbau mereka di tempat yang disebutkan oleh si lelaki tua. Ternyata kerbau tersebut berada gunung itu. Raja menepati janji, disuruhnya si laki-laki tua untuk memilih salah satu di antara ketujuh putrinya untuk dijadikan istri. Lelaki tua itu memilih putri bungsu raja. Mereka pun dikawinkan dan selanjutnya sang lelaki tua diberi gelar Si Raja Muda.

Belum lama mereka kawin, datanglah surat dari kampung seberang menantang Si Raja Muda untuk menebak sesuatu yang hendak mereka bawa. Taruhannya adalah jika Si Raja Muda dapat menebaknya, mereka akan mempersembahkan tujuh orang dayang-dayang mereka kepada Si Raja Muda namun, jika tidak dapat menebak dengan benar maka tujuh orang putri raja akan mereka bawa pulang untuk dijadikan dayang-dayang.

Secara tidak sengaja Si Raja Muda menemukan jawaban dari tebakan itu. Karena penasaran, kembali orang itu menantang Si Raja Muda. Sebelumnya, Si Raja Muda telah mengajak istrinya membuat sebuah pondok di kebun mereka. Untuk menghindari tantangan yang kedua kalinya, Si Raja Muda pun membakar pondoknya. Dia pun menyuruh mertuanya membalas surat dari kampung seberang

yang isinya menyatakan bahwa dia tidak lagi bisa menebak karena semua obat telah terbakar bersama pondoknya.

(6) Pua Jamadi nte I Nagaula

Alkisah, hiduplah seorang perempuan cantik yang bernama Nagaula yang hidup bersama sang ibu, ayahnya telah lama meninggal. Nagaula dipingit oleh sang ibu di atas loteng untuk menenun.

Setiap hari sang ibu pergi ke sawah sehingga Nagaula hanya ditemani oleh Si Buta, Si Tuli, dan Si Lumpuh. Suatu hari Nagaula tidak diberi makanan oleh mereka. Nagaula hanya diberi daun paria pahit. Hal ini berlangsung setiap hari yang akhirnya membuat Nagaula jengkel. Dia kemudian mengumpulkan bulu-bulu burung yang jatuh ke loteng lalu mejahitnya mejadi sayap yang dia gunakan untuk terbang.

Nagaula terbang menemui sang ibu dan mengadukan kejadian yang menimpanya. Ketika sang ibu kembali ke rumah, dia sudah tidak mendapati Nagaula. Akhirnya sang ibu jatuh sakit dan tak mampu untuk bangun lagi.

Nagaula yang telah menjadi seekor burung tertangkap oleh Raja Jamadi. Burung itu lalu dibawa pulang oleh sang raja dan ditempatkan di dalam sebuah sangkar. Suatu hari Raja Jamadi mendapati burung tersebut berubah menjadi seorang wanita cantik. Sang Raja kemudian mengawininya.

Setelah berbulan-bulan hidup bersama, Nagaula rindu akan ibunya. Raja Jamadi dan Nagaula kemudian berlayar. Di tengah laut, Nagaula yang sedang mengidam menginginkan buah mangga sehingga mereka berlabuh di pantai. Raja Jamadi meninggalkan istrinya di perahu untuk mencari buah mangga.

Pantai tersebut ternyata dihuni oleh jin Yoro Lolopalu yang berniat jahat kepada Nagaula. Dia mencungkil kedua biji mata Nagaula lalu membuangnya ke laut. Setelah Raja Jamadi datang, dia

menggantikan kedudukan Nagaula kemudian mereka melanjutkan pelayaran.

Nagaula yang asli berlabuh di kampung lain yang kemudian melahirkan seorang anak laki-laki. Anak tersebut memiliki tanda emas di dadanya sehingga dinamai Bambara Bulava yang berarti berdada emas.

Pada suatu hari Bambara Bulava pergi memancing di laut dan mendapatkan seekor ikan besar yang di dalam perutnya terdapat dua buah biji mata. Kedua biji mata itu kemudian dia serahkan kepada ibunya. Nagaula lalu memasang kedua biji mata itu dan akhirnya dia dapat melihat kembali.

Beberapa hari kemudian, Bambara Bulava pergi mengadu ayam di kampung Raja Jumadi. Ayam Bambara Bulava selalu menang. Raja Jamadi menjadi penasaran kemudian menyuruh pengawal untuk mencari anak tersebut. Pengawal mendapati Bamabara Bulava sedang membersihkan badan dan melihat tanda di dada anak itu. Dia kemudan melaporkan kejadian itu kepada sang raja.

Keesokan harinya, sang raja menemui Bambara Bulava dan melihat tanda emas yang terang bercahaya di dada anak itu. Raja memeluk Bambara Bulava dan mengajaknya untuk menemui ibunya. Akhirnya, sang raja bertemu kembali dengan Nagaula, istrinya yang sah.

Sementara itu, penyakit ibu Nagaula semakin parah. Dia terus teringat akan anaknya. Tak lama kemudian, mereka berkumpul kembali. Nagaula menjemput sang ibu sampai akhirnya sang ibu sehat kembali. Mereka tak lupa berdoa untuk memanjatkan syukur.

(7) Tesa Topompatesi Anana

Tersebutlah sepasang suami istri pedagang yang telah lama berumah tangga namun belum dikaruniai keturunan. Ketika pada akhirnya sang istri hamil, sang suami ingin anak mereka kelak

adalah laki-laki. Dia mengatakan kepada istrinya kalau anak mereka nanti perempuan maka harus dibunuh.

Tidak lama kemudian sang istri melahirkan anak perempuan. Akan tetapi, sang istri tidak tega membunuh anaknya. Dia memutuskan untuk mengasuh si anak tanpa sepengetahuan suaminya. Anak itu dimasukkannya ke dalam sebuah keranjang. Hal itu berlangsung lama hingga si anak bisa berbicara.

Suatu hari, tatkala istrinya tidak di rumah, sang suami tidak dapat lagi menahan rasa penasaran karena sang istri selalu menyisakan makanan. Sang istri selalu mengatakan bahwa makanan itu untuk kucing mereka. Setelah mencari di tiap sudut, akhirnya, ia menemukan sebuah keranjang yang isinya tak lain adalah anak mereka. Sang suami menjadi marah dan tetap ingin membunuh anak itu.

Ketika sang ayah akan membunuhnya, sang anak meminta untuk diambilkan sebutir telur dan segenggam pulut. Setelah anak perempuan itu terbunuh, telur dalam genggamannya jatuh lalu pecah dan menjadi seekor ayam. Ayam tersebut meloncat tiga kali dan membuat sang anak hidup kembali kemudian mengajaknya pergi.

Akhirnya mereka tiba di sebuah pondok rusak. Sang anak kemudian berdoa semoga pondok mereka bisa menjadi sebuah rumah yang bagus. Ketika dia terbangun keesokan harinya, pondok tersebut telah berubah menjadi sebuah rumah yang sangat bagus. Pulut yang segenggam diberikan untuk makanan ayam.

Setelah beberapa lama, seorang penggembala melihat sebuah rumah yang sangat bagus yang dihuni oleh seorang gadis bersama seekor ayam. Si penggembala lalu menyampaikan kepada sang raja apa yang telah dilihatnya. Akhirnya, sang raja ikut ke sana dan kemudian langsung mengawini perempuan tersebut. Setelah tuannya kawin, sang ayam kemudian pergi dan meninggalkan kotorannya yang berubah menjadi emas.

Mereka menetap di situ dan menanam bermacam-macam tumbuhan. Beberapa lama kemudian negeri itu dilanda kelaparan. Ada sepasang orang tua yang suaminya sudah tidak dapat mendengar singgah di setiap pondok untuk meminta air minum tetapi tidak mendapat apa-apa.

Akhirnya mereka sampai di sebuah rumah yang tak lain adalah milik anaknya. Sang anak memeluk sang ibu dan menjamunya tetapi tidak mengizinkan ayahnya masuk dan membiarkan orang tua itu di luar. Akhirnya hanya tiga malam sang ayah meninggal.

(8) Tatalu Topovega Rapa

Di sebuah desa kecil hiduplah tiga sekawan yang bernama Deakutu, Bugilepa, dan Tovasa. Mereka tidak mempunyai pekerjaan. Dimana ada pesta, disitulah mereka mencari makan.

Suatu saat di rumah raja diadakan pesta besar dinamakan "Possalia". Di pesta tersebut terdapat permainan adu ayam disertai perjudian sehingga tiga sekewan tertarik mengikutinya.

Akhirnya mereka menemui sang raja untuk mengadu ayam yang mereka beli secara patungan. Mereka kalah dalam permainan sehingga harus membayar lima belas ringgit dan ayamnya disembeli.

Setelah itu mereka pulang memikirkan nasib mereka. Tovasa kemudian mengusulkan untuk mencuri ayam sang raja.

Ketika malam datang, mereka pun pergi mencuri ke rumah raja. Diakutu bertugas masuk ke dalam kandang sedangkan Tovasa dan Bugilepa berjga-jaga di luar. Karena kurang hati-hati Diakutu akhirnya tertangkap dan dibawa menghadap sang raja. Diakutu kemudian dibebaskan malam itu dengan syarat mengajak kedua temannya untuk menghadap sang raja keesokan paginya.

Tiga sekawan menghadap sang raja dan mengakui kesalahan mereka. Mereka lalu menceritakan alasan mereka mencuri. Kemudian sang raja berjanji akan menyediakan ayam bakar satu

ekor dengan syarat apabila dalam keadaan makan, yang menyeka ingus, menggaruk kepala, dan menggaruk badan akan dipukul kayu kakinya hingga tak dapat berdiri. Mereka pun menerima hukuman tersebut.

Ketika hari menjelang siang, mereka disuruh makan di halaman rumah raja di bawa terik panas matahari. Sementara itu sayur yang disediakan sangat pedas. Tidak lama kemudian gong berbunyi tanda dimulainya makan.

Belum separuh yang dimakan, Tovasa sudah tidak tahan lagi. Mulutnya sudah tertutup karena ingusnya meleleh sehingga dia tidak bisa lagi memasukkan nasi ke mulutnya.

Tovasa kemudian mendapat akal dan meminta izin kepada raja dan bercerita. Ia pun bercerita dan menirukan cara memegang senjata dengan meletakkan tangan kanan di depan hidung dan mulut, lalu ia seolah-olah menarik pelatuk. Begitu ia menarik tangan kanannya, maka ingusnya pun jatuh sehingga ia bisa melanjutkan makan sampai habis.

Deakutu yang juga sudah tidak dapat menahan gatal di kepala meminta izin kepada raja untuk melanjutkan cerita dari Tovasa. Gerakan Deakutu memakai topi baja hanya upaya menggaruk kepalanya. Setelah itu, Deakutu merasa dapat menghabiskan makanannya.

Setelah itu Bugilepa juga ingin melanjutkan cerita dari Tovasa dan Deakutu. Ia bercerita cara memakai pakaian lengkap. Mula-mula ia menirukan cara memakai kaos kaki dan sepatu untuk menggaruk kakinya, kemudian cara memakai celana, baju selempang, dan ikat pinggang. Caranya memakai pakaian ternyata hanya igin menggaruk seluruh tubuhnya.

Dengan cara demikian, mereka barhasil menghabiskan makanan mereka. Mereka sudah bertobat dan tidak akan

mengulangi untuk mencuri lagi. Mereka akan bekerja dan tidak bermalas-malasan.

Akhirnya Tovasa dan Bugilepa memutuskan untuk berobat supaya sembuh dari ingus dan kudis di badan. Sedangkan Deakutu akan mencukur semua rambut sehingga tidak ada lagi kutu bersembunyi di kepalanya.

(9) Topoana Papitu

Di sebuah desa hiduplah sebuah keluarga dengan tujuh orang anak laki-lakinya. Mereka hidup dengan berkebun, namun kampung sedang dilanda kemarau, tanaman-tanaman menjadi kering dan sangat sulit untuk mendapatkan air. Anak yang bungsu sangat bandel bernama Latadaga. Dia tidak mau makan kalau tak ada nasi dan ikan.

Suatu malam sang ayah menanyai anak-anaknya makanan yang mereka suka. Anak pertama sampai dengan anak keenam hanya menginginkan makanan dari pisang,jagung,dan ubi sedangkan Latadaga menginginkan nasi beras dan ikan.

Esok harinya sang ayah mengajak ketujuh anaknya ke sebuah kampung. Setelah mereka sampai di tujuan, Latadaga ditinggalkan sendiri dengan bekal hanya cukup untuk dimakan siang hari. Latadaga kemudian menghabiskan bekalnya. Setelah agak lama dia kemudian merasa lapar lagi.

Akhirnya Latadaga menemukan pohon nangka yang sedang berbuah. Buahnya hanya satu dan kebetulan sudah masak. Latadaga pun lalu memanjat untuk mengambil buah nangka itu. Ketika sedang menikmati buah nangka itu, Latadaga melihat seekor babi berjalan di atas permuakaan laut. Babi itu tidak tenggelam dan juga tidak basah. Babi tersebut mendekati pohon nangka lalu menggantungkan kalung yang dipakainya pada dahan nangka. Latadaga kemudian

mencuri kalung tersebut. Dia yakin bahwa berkat kalung tersebutlah sehingga si babi tidak tenggelam.

Latadaga memakai kalung tersebut kemudian berjalan di atas permukaan laut. Dia pun tidak tenggelam. Di tengah laut dia bertemu dengan tiga orang perampok. Mereka menghentikan perahu dan mengajak Latadaga untuk berteman dan melakukan perjalanan bersama.

Setelah mendarat ,mereka menuju rumah raja. Pada saat itu, di rumah raja sedang diadakan sayembara. Siapa saja yang berhasil menendang bola takraw masuk ke jendela dan langsung jatuh ke paha sang putri, maka ia berhak mengawininya serta mendapatkan semua harta dan kedudukan sebagai raja.

Latadaga mencoba menendang bola dan berhasil masuk ke sasaran. Dia berhak mengawini putri raja. Akan tetapi, masyarakat kampung itu tidak dapat menerimanya dan ingin dan membunuh Latadaga. Berkat rantai babi yang dimilikinya, ia selamat dan berhasil mengalahkan penduduk kampung.

Setelah menikah dan menjadi raja, lama kelamaan Latadaga disukai warga karena kebijaksanaannya. Di bawah pimpinan Latadaga, kampung mengalami kemajuan dan menjadi buah bibir di kampung lainnya. Banyak orang sengaja datang ke kampung Latadaga untuk mencari rezeki.

Mendengar berita tentang kemakmuran di kampung tersebut, keluarga Latadaga pun berniat ke sana. Keesokan harinya mereka pun berangkat. Setiba di kampung itu, mereka singgah di rumah raja untuk meminta air minum.

Setelah memperkenalkan diri mereka, sang raja sadar bahwa mereka adalah saudara-saudaranya. Sang raja kemudian mangajak mereka makan bersama–sama. Sang raja meminta istrinya untuk memasak makanan dari pisang, jagung, dan ubi. Setelah masak dihidangkan dengan wadah yang masing-masing tertutup.

Setelah dihidangkan, mereka pun dipersilahkan untuk makan. Mereka segera membuka tutup wadah tempat makanan mereka masing–masing. Mereka terkejut karena teringat kembali masa lalu mereka.

Mereka hanya saling menatap dan menangis. Sang raja dan saudara-saudaranya akhirnya berpelukan. Latadaga kemudian mengajak saudara-saudaranya serta kedua orang tuanya untuk tinggal di kampung tersebut.

(10) Karia nu Bau Duyu

Tersebutlah sepasang suami istri yang hidup dengan tiga orang anak perempuannya. Yang bungsu masih sangat kecil. Suatu pagi setelah makan bersama-sama , sang ayah berpesan agar menyimpan lauk ikan untuk makan malam karena ia akan pergi menyiangi padi di sawah.

Ketika tengah hari, sang ibu dan anak-anaknya makan bersama. Anak-anaknya menangis dan meminta ikan. Tidak tahan melihat si anak menangis sambil berguling-guling di tanah, akhirnya si ibu memberikan ikan itu kepada anak-anaknya.

Setelah petang sang ayah pulang dari tempat kerjanya dengan perasaan sangat lapar. Ketika akan makan, ia tidak mendapati ikan. Ia menanyai istrinya dan mengetahui bahwa ikan tersebut telah diberikan kepada anak-anaknya.

Sang suami menjadi saangat marah. Dia pun lalu mengambil belebas penenun istrinya dan memukulkannya ke kepala sang istri sehingga kepalanya luka. Sang istri kemudian menuju ke laut untuk merendam lukanya. Sang suami masih belum hilang amarahnya, dibiarkannya saja istrinya pergi.

Pagi-pagi benar anak-anak itu mencari ibunya. Mereka berjalan mengikuti tetesan darah sang ibu sambil menangis hingga mereka tiba di pinggir laut.

Anak yang sulung berpantun sambil mendukung adiknya yang bungsu. Dia meminta ibunya datang karena adiknya yang bungsu ingin disusui. Tidak lama kemudian, sang ibu muncul dari dalam air. Ia pun menyusui anaknya sambil menangis. Setelah menyusui, sang ibu berpesan agar anak-anaknya tidak usah selalu datang karena sang ayah akan membunuhnya.

Setelah tujuh hari anak-anak itu datang lagi dan meminta ibunya muncul. Sang ibu muncul lagi namun keadaannya sudah berbeda daripada biasanya. Kakinya sudah bersisik. Ibunya meminta untuk tidak usah datang lagi.

Sudah berbulan-bulan dan bertahun-tahun anak-anak itu tidak datang lagi , sedangkan sisik pada badan ibunya sudah banyak dan lama kelamaan memenuhi badan. Walaupun anaknya berpantun , ia tetap tidak muncul.

Akhirnya ketiga anak itu hidup tidak menentu lagi. Sang ayah pun tidak menghiraukan mereka lagi. Suara anak-anak yang berpantun dan menangis sepanjang jalan lama-kelamaan terdengar sayup-sayup dan akhirnya menghilang di tepi pantai. Sedangkan sang ayah tidak diketahui kemana perginya.

(11) I Ali

Ada tiga orang bersaudara. Yang sulung bernama Ali, sedangkan adiknya bernama Huse dan Hasa. Ali adalah anak yang malas. Dia tidak pernah membantu orang tuanya bekerja.

Suatu hari mereka pergi mengambil kayu di tempat yang jauh dan harus menyeberang laut. Sesampainya di sana, Ali hanya tidur-tiduran di atas perahu sedangkan kedua adiknya mencari kayu. Setelah selesai, kedua adiknya pulang dan meninggalkan Ali.

Karena kesal, Ali lari ke dalam hutan. Akhirnya ia menemukan rumah Raposasa, dan tinggal bersamanya. Setelah lama tinggal di sana, Raposasa menyuruh Ali menggembala kerbau.

Akan tetapi, suatu hari Ali menenggelamkan kerbau-kerbau itu di rawa. Raposasa kemudian mengeluarkan kerbau-kerbau tersebut dari rawa. Setelah kejadian itu, Raposasa tidak mengizinkan lagi Ali untuk menggembalakan kerbau.

Suatu kali Ali ke sungai. Tak lama kemudian datanglah tujuh orang hendak mandi. Mereka melepaskan sayapnya lalu mandi dan tidak mengetahui keberadaan Ali. Ali mencuri sayap putri yang ketujuh, si Kapapitu. Ketika kakak–kakaknya sudah pulang, si Kapapitu masih tinggal. Karena sayapnya dibawa oleh Ali, ia tidak dapat terbang menyusul kakak-kakaknya.

Si Kapapitu terus mengikuti Ali. Dengan bantuan Raposasa, akhirnya Ali menikah dengan si Kapapitu. Setelah menikah, si Kapapitu membangun rumah dari benda keramat yang dimilikinya. Mereka kemudian mengajak ayah dan ibu Ali serta adik-adiknya untuk tinggal di rumah tersebut

Setelah beberapa lama, ketika Ali sedang tidak berada di rumah, si Kapapitu menyuruh ibu Ali untuk diambilkan sayapnya. Akhirnya ibu Ali memberikan sayap si Kapapitu. Setelah mendapatkan sayapnya, si Kapapitu kemudian terbang ke rumahnya sendiri menyusul kakak-kakaknya.

Setelah Ali pulang ke rumah dan mengetahui istrinya telah pergi, ia menangis dan meminta bantuan Raposasa. Raposasa kemudian memberikan emas sekarung kepada Ali. Ali kemudian menukar emasnya dengan elang, monyet , lalat dan kunang-kunang yang hendak dibunuh. Hewan-hewan tersebut berutang budi kepada Ali.

Dengan bantuan elang, Ali terbang ke tempat mertuanya. Sesampai di sana, monyet memanjatkan pinang untuk mertua Ali. Ketika tiba di rumah dan makanan telah dihidangkan , Ali disuruh untuk memilih piring milik istrinya. Dia dibantu oleh lalat untuk memilih piring yang tepat. Terakhir setelah makan dan hendak

tidur, Ali kemudian harus menemukan kamar istrinya. Ia kemudian berhasil menemukannya berkat bantuan kunang-kunang yang hinggap di pintu kamar istrinya.

BAB III
CITRA MANUSIA DALAM CERITA RAKYAT KAILI

Hubungan manusia yang memperlihatkan sebuah citra yang dijadikan bahan analisis dalam buku ini adalah: (1) citra manusia dalam hubungan manusia dengan Tuhan; (2) citra manusia dalam hubungan manusia dengan alam; (3) citra manusia dalam hubungan manusia dengan masyarakat; (4) citra manusia dalam hubungan manusia dengan manusia lain; dan (5) citra manusia dalam hubungan manusia dengan diri sendiri.

4.1 Hubungan Manusia dengan Tuhan

Dengan bertolak dari anggapan bahwa manusia tidak akan hadir tanpa kehendak Tuhan, sebenarnya kita telah meletakkan manusia sebagai makhluk yang harus berbakti kepada Yang Khalik. Tidak dapat tidak, dalam hubungan ini manusia adalah makhluk yang tidak dapat menolak takdir dan pada gilirannya manusia tidak dapat menentukan sikap sendiri. Semuanya bergantung pada kehendak-Nya. Pada akhirnya, manusia harus menyerah pada kehendak-Nya.

Hubungan manusia dengan Tuhan merupakan hubungan yang paling mendasar dalam kehidupan manusia di dunia ini. Berbagai macam perwujudan budaya dan ilmu pengetahuan berawal dari pertanyaan dasar manusia tentang corak dan makna hubungan dirinya dengan Sang Pencipta. Pada hakikatnya, dari hubungan itu

akan muncul berbagai tipe atau citra manusia yang sesuai dengan aspek kehidupannya. Salah satu tipe atau citra manusia yang dihasilkan dari hubungan itu adalah citra manusia pengabdi dan selalu berbakti kepada Tuhan, manusia yang takwa menjalankan perintah Tuhan berdasarkan pengamalan agama yang dipeluknya, dan manusia yang percaya pada kebesaran Tuhan.

Gambaran-gambaran seperti yang tertuang dalam uraian di atas merupakan gerakan dan tindakan manusia dalam hidupnya dalam wujud cinta kepada Tuhan yang secara umum dapat kita katakan sebagai garis hubungan manusia dengan Tuhan.

1. Citra Manusia yang Percaya pada Kekuasaan Tuhan

Seseorang yang percaya pada kekuasaan Tuhan akan senantiasa merasa dekat kepada Sang Pencipta dan akan senantiasa berserah diri sepenuhnya. Citra manusia seperti itu dapat kita temukan pada cerita *Tesa Topompatesi Anana*, *Topoana Papitu*, dan *Paramula Nu Tabaro bo Lanu*.

Pada cerita *Tesa Topompatesi Anana* 'Kisah Orang yang Membunuh Anaknya', sang anak digambarkan sebagai sosok yang percaya dan berserah diri sepenuhnya kepada Tuhan. Sang ayah tidak menginginkan dirinya hanya karena dia anak perempuan. Sejak dilahirkan, dia disembunyikan oleh sang ibu yang tidak tega membunuh anaknya. Akan tetapi, pada suatu hari si ayah berhasil menemukan dirinya dan tetap berniat untuk membunuhnya.

Si anak pasrah dan tidak dapat menolak keinginan sang ayah, namun sebelum dibunuh, dia mengajukan beberapa permintaan. Si anak meminta sebutir telur ayam dan segenggam pulut kepada ayahnya. Setelah sang ayah membunuh anaknya, tiba-tiba terjadi keanehan. Telur yang digenggam si anak tiba-tiba jatuh dan pecah. Dari telur tersebut keluarlah seekor ayam yang meloncat tiga kali.

Pada loncatan ketiga, si anak hidup kembali. Si anak akhirnya hidup kembali karena pertolongan dari Tuhan melalui ayam yang berasal dari sebutir telur. Hal itu dapat kita lihat pada kutipan berikut.

Nesana vai anana nanguli, "Ane kana rasambalemo, ala ka yaku ntalu sangu ante pae pulu salemo kutipale hau."

Jadipa niala ntomanamo ntalu ante pae pulu salemo bo haumo ira. Nakavapa sumai ri bulu nagavu ri jono sampoka, nangulimo tomana, "kusambalemo iko, ana."

Nesana anana nanguli, "Ane mariamo jono sampoka sambalemo."

Jadi nasambalemo ntomanamo anana, ntalu sangu ante pae pulu kana ri palenamo. Nadunggapa ngana haitu nisambalena, nepogumo ntalu ri palena. Ri pepogu ntalu haitu, natikajamo tomana, navunjutakamo ri belana, nakabasaka guma, nabongo talinga.

Ntalu nepogu haitu najadi manu. Najadipa manu nikavantunamo tupuna (Ngana nisambale) talu-nggani. Sanggani nikavantuna naurimo bela mposambale ri tombolona. Karongganina nembangumo. Nembangupa, notesamo manu. Nanguli manu, "Pakanoto rara, Pue." Katalu-ngganina nikavantuna. Nanotomo rara ntupuna. Nanotopa rara ntupuna neuunakamo manu, nanguli ia, "Hau kita, Pue?". (CRK:14 – 15)

Berkata lagi anaknya, "Jika harus dibunuh, ambilkan saya telur satu dan pulut segenggam."

Ayahnya pun lalu mengambil telur dan pulut lalu mereka berangkat. Sampai di rumput yang hijau dan lebat, ayahnya berkata, "Sekarang saya akan membunuhmu, Anakku."

Anaknya menjawab, "Jika sudah ada rumput yang lebat, bunuhlah saya!"

Ayahnya kemudian membunuh anaknya sementara satu biji telur dan segenggam pulut masih di tangannya. Ketika anak itu jatuh, telur tersebut itu terlepas dan pecah yang membuat ayahnya terkejut.

> Telur yang pecah tadi menjadi ayam kemudian meloncat tiga kali. Pada loncatan pertama, bekas tebasan pada leher si Anak jadi hilang, lehernya bertaut kembali. Pada loncatan kedua, anak itu bangun kembali. Saat bangun, ayam itu berkata, "Perbaikilah perasaanmu, Tuan." Selanjutnya ayam itu meloncat kembali untuk yang ketiga kalinya. Pada loncatan ketiga ini perasaan tuannya sudah baik. Sang Ayam kemudian berkata, "Mari kita pergi!"

Dari kutipan cerita tersebut di atas, dapat kita temukan bahwa si anak percaya kepada Tuhan dan yakin bahwa Tuhan pasti akan menolongnya. Ketika sang ayah hendak membunuhnya, dia tidak berusaha melarikan diri ataupun menolak. Dia pasrah dan meminta kepada ayahnya agar dia dibunuh tanpa terlihat oleh ibunya. Si anak sangat sayang kepada sang ibu dan tidak ingin ibunya sedih. Si anak memiliki hati yang tulus sehingga senantiasa mendapat pertolongan dari Sang Pencipta.

Gambaran manusia yang percaya pada kekuasaan Tuhan juga tampak ketika si anak yang telah hidup kembali akhirnya memilih untuk pergi meninggalkan ayah dan ibunya. Dia pergi meninggalkan kampung dan orang tuanya hanya ditemani oleh seekor ayam yang telah menjadi sahabatnya.

Setelah cukup lama berjalan, akhirnya tibalah mereka di sebuah pondok yang sudah rusak. Si ayam menyarankan agar mereka tidur di pondok itu. Dengan berat hari anak perempuan itu menerima usul si ayam. Sebelum tidur dia berdoa semoga besok dapat tinggal di sebuah rumah yang bagus. Tidak lama kemudian dia pun tertidur. Keesokan paginya ketika bangun, dia sangat terkejut karena pondok yang ditempati semalam sudah tidak ada. Pondok itu telah berubah menjadi sebuah rumah yang bagus. Sang anak sangat senang dan bersyukur pada Yang Kuasa karena doanya terkabul. Hal itu dapat kita lihat pada kutipan berikut.

Nesana Tupuna, "Neemo, manu! Ledo mabelo kita maturu ri sii. Ledo naluu sou."

Nanguli manu, "Kana maturumo siimo kita, Pue. Nau sou geri hii, kana mabelo ngena. Ane maturu kana mogane."

Naturupa ira, noganemo. Dala nu ganena nanguli, "Makana-kana mpaturu yaku ri sou gero hitu damo matikajaka kada-kada nu binata mpengaya mosikanda-kanda ri soso nu banua. Ane memata yaku ngena riara nu banua belomo magana ante isi-isina." Nematapa ia riara nu banua belomo. Jadipa banua haitu najadi banua ponturoramo. Manu nanggeni ia pangane kana ri sia nte iamo, pae pulu salemo kana nipateokana manunamo. (CRK:15)

Tuannya menjawab, "Jangan, Ayam. Tidak baik kita tidur di sini. Pondoknya sempit."

Ayam lalu berkata lagi, "Kita harus tidur di sini, Tuan. Biarpun pondok ini rusak, nanti pasti akan menjadi bagus. Kalau tidur harus berdoa. Setelah berdoa, mereka lalu tidur. Dalam doa ia berkata, "Betul-betul tidur saya di pondok rusak itu. Kaki-kaki binatang bermacam-macam ribut di samping rumah. Jika saya terbangun nanti saya sudah berada di dalam rumah yang bagus, lengkap dengan isinya. Setelah ia terbangun, ia sudah berada di dalam rumah yang sangat bagus. Akhirnya rumah itu menjadi rumah tinggal. Ayam yang membawa ia juga tinggal di situ bersamanya. Pulut segenggam sudah diberikan untuk makanan ayam.

Orang yang percaya pada kekuasaan Tuhan dan selalu berdoa memohon pertolongan dari-Nya akan senantiasa dekat dan mendapatkan pertolongan dari Tuhan dengan cara yang tidak disangka-sangka oleh manusia. Meskipun anak perempuan itu awalnya merasa kecewa karena yang mereka temukan hanyalah sebuah pondok, tetapi pada akhirnya dia tetap bersyukur telah menemukan tempat untuk bermalam. Sebelum tidur dia berdoa kepada Tuhan semoga bisa memiliki rumah yang layak. Doanya

terkabul dan dalam waktu semalam pondok yang mereka tempati telah berubah menjadi sebuah rumah yang bagus. Sang anak memutuskan untuk tinggal menetap di tempat itu.

Cerita *Topoana Papitu* 'Orang Beranak Tujuh' juga menggambarkan manusia yang percaya pada kekuasaan Tuhan. Di sebuah desa hiduplah sebuah keluarga dengan tujuh orang anak laki-laki. Yang bungsu bernama Latadaga. Orang tua dan saudara-saudara Latadaga tidak menyukainya karena setiap kali makan, Latadaga selalu meminta nasi dengan lauk ikan. Pada saat itu, kampung mereka sedang dilanda kemarau sehingga sangat sulit mendapatkan makanan.

Latadaga kemudian dibuang ke kampung lain. Dia sendirian dan hanya diberi bekal sebungkus nasi. Latadaga menjadi sedih setelah menyadari dirinya dibuang oleh keluarganya, namun Latadaga tidak putus asa. Ketika bekal yang dia bawa telah habis, dia pun lalu melanjutkan perjalanannya menyusuri pantai.

Tidak lama kemudian, dia menjumpai pohon nangka yang sedang berbuah, namun buahnya hanya satu. Dia pun lalu memanjat untuk mengambil buah nangka yang sudah masak dan memakannya. Latadaga merasa sangat senang dan bersyukur atas kemurahan Tuhan yang telah membantunya mengatasi rasa lapar. Meskipun bekal yang diberikan telah habis, dia tetap bisa bertahan hidup berkat buah nangka tersebut.

> *Nanaumo ranga i Latadaga saitona. Baku nidekeika aga sukana rakande ntongo eo haitu. Nipanotona rarana, nojaritamo ia rara ntaina, "Nitadiaka tano yaku, damo rakuya." Naarapa taina, nangandemo. Naupu nangande nolipa-lipamo ia ri bivi ntalinti saito-itona. Nolipa-lipa naaramo vai tai. Baku naupumo. Kakuasa nTupu nikavana sanggayu ganaga, sangu-anguna vuana, ute ntasa muni. Kaliu-liu nipenena ganaga pangane hia. Pekeni nuara ntai naliumo, nitonganamo ri lolona ganaga. Dako*

nipamula nangande, nikitanan sangu bavu nolipa rara ntasi? Sampesanika bavu pangane hia, nesore kaliu-liu nombatotoaka puna nu ganaga nipene i Latadaga. (CRK:8)

Latadaga lalu turun sendirian. Bekal yang diberikan hanya cukup untuk dimakan siang hari. Dia lalu menyadari apa yang terjadi dan berkata dalam hati, "Saya sudah dibuang, mau apa lagi". Begitu merasa lapar, dia pun langsung makan. Sehabis makan dia kemudian berjalan-jalan di pinggir pantai sendirian. Setelah agak lama berjalan, Latadaga pun kembali merasa lapar namun bekalnya sudah habis.

Untunglah Tuhan maha pemurah, Latadaga akhirnya menemukan satu pohon nangka yang buahnya hanya satu buah dan sudah masak.. Latadaga kemudian memanjat dan memakan nangka itu hingga dia kenyang.

Latadaga yang telah dibuang oleh keluarga harus melanjutkan hidupnya sendiri. Ketika sedang makan buah nangka, Latadaga melihat seekor babi yang bisa berjalan di atas permukaan laut. Babi itu tidak basah dan tidak tenggelam. Ketika babi itu mendekati pohon nangka, Latadaga mengetahui bahwa babi itu memiliki sebuah kalung bertuah. Karena kalung itulah sehingga si babi menjadi sakti. Latadaga berhasil memiliki kalung tersebut. Dengan kalung itu Latadaga menjadi sakti pula. Dia dapat berjalan di atas permukaan air, tidak tenggelam.

Dalam pengembaraannya, Latadaga kemudian tiba di sebuah kampung. Ternyata di kampung itu sedang ada sayembara yang diadakan oleh raja. Barang siapa yang berhasil menendang takraw melalui jendela dan bisa jatuh tepat ke pangkuan sang putri, maka akan menjadi menantu sang raja.

Di antara semua peserta sayembara, Latadaga yang berhasil menendang takraw tepat ke pangkuan sang putri. Akhirnya sang raja mengumumkan bahwa Latadagalah yang akan menjadi

menantunya. Warga kampung keberatan dan tidak mau menerima keputusan itu karena menurut mereka Latadaga tidak pantas untuk menjadi menantu raja. Mereka tidak mengetahui asal-usul Latadaga. Bahkan, mereka hendak membunuh Latadaga.

Latadaga berusaha meyakinkan penduduk kampung bahwa dia berniat baik tetapi mereka tetap ingin membunuhnya. Latadaga pun jadi kehilangan kesabaran dan berusaha melawan serbuan warga. Dia lalu memohon pertolongan kepada Tuhan agar menyelamatkan dirinya dari amukan warga. Dengan kekuasaan Tuhan, Latadaga berhasil melawan penduduk kampung.

Nangepe jarita haitu aga nongiri i Latadaga. Nesana i Latadaga, "He sampesuvu, kamai mojarita mabelo. Ane da maria dala mabelo itu raoseta. Yaku hii nonia nabelo.

Nongare vai geira, "Palaimo ri sii, tumo nojarita ane madota masalama." Nikitara i Latadaga eva le madota malai, aga meeva. Sampesanika netuumo poboba nte i Latadaga.

Nisuvurakanamo rante nu bavu dako ri kopena. Nojaritamo ia nte rantena. "Ane mpuu-mpuu iko hii nabaraka, koi boba geira haitu, sambela-sambela sampe madungga le mamala membangu.

Kakuasa nTupu nevoro mpuu rante pangane hia hau nombaboba geira saito-saito sampe nadungga pura. Domo naria saitoa neeva. Nerapi ampu pura nte i Latadaga. (CRK:11)

Mendengar teriakan itu Latadaga tetap tenang dan menyahut, "Hei saudaraku, kemarilah untuk berbicara secara baik-baik. Kalau masih ada jalan yang baik, itulah yang kita ikuti. Saya ini berniat baik."

Mendengar jawaban Latadaga, mereka berteriak kembali, "Pergi dari sini, tidak usah banyak bicara kalau mau selamat." Sementara mereka berteriak-teriak, secepat kilat dan tanpa mereka sadari mereka sudah menerima pukulan dari Latadaga.

Mereka melihat Latadaga tidak mau pergi malahan menantang. Latadaga mengeluarkan rantai babi dari

pinggangnya sambil berkata kepada rantai tersebut, "Kalau kamu ini betul bertuah, pukullah mereka hingga jatuh dan tidak bisa bangun." Berkat kekuasaan tuhan, rantai tersebut segera melaksanakan perintah Latadaga memukul mereka satu persatu hingga semuanya jatuh. Tidak seorang pun dari mereka yang berani lagi menantang. Mereka lalu meminta maaf kepada Latadaga.

Dengan pertolongan Tuhan, akhirnya Latadaga menjadi menantu raja dan hidup bahagia di istana. Dia selalu bersyukur dan percaya bahwa dengan kekuasaan Tuhan semua bisa terjadi. Tuhan menunjukkan jalan dan tetap melindungi dirinya setelah dibuang oleh keluarga. Pada akhirnya, Latadaga dapat berkumpul kembali bersama orang tua dan saudara-saudaranya.

Orang yang senantiasa mengingat dan berdoa kepada Tuhan akan selalu mendapatkan pertolongan-Nya. Meskipun manusia telah berusaha sekuat tenaga, tidak akan berhasil tanpa pertolongan dari Tuhan.

Cerita *Paramula Nu Tabaro bo Lanu* 'Asal Mula Sagu dan Palem' menampilkan sosok manusia yang percaya pada kekuasaan Tuhan. Citra manusia yang percaya pada kekuasaan Tuhan tergambar melalui tokoh istri. Sang istri hidup bersama suami dan anak-anaknya di dalam hutan. Sang istri adalah wanita yang tabah dan sabar dalam menghadapi suaminya yang pemalas. Setiap hari pekerjaan suaminya hanyalah termenung memikirkan seandainya dia telah selesai membuka lahan. Sang suami hanya duduk sambil menunjuk kesana-kemari pepohonan yang akan ia tebang. Akan tetapi, tak satu pun pohon yang telah ia tebang.

Keadaan yang mereka alami semakin sulit ketika persediaan makanan telah habis. Anak-anak mereka menangis kelaparan. Sang istri lalu berdoa kepada Tuhan agar memberi mereka makanan karena pada saat itu mereka betul-betul telah kelaparan. Ketulusan

dan kepasrahan sang istri untuk meminta pertolongan kepada Tuhan membuahkan hasil. Dengan kekuasaan Tuhan, mereka dapat makan sagu sehingga mereka terlepas dari derita kelaparan.

Kamonjora ntaliana, noganemo bereina, "E, Tupu, anempu-mpu kami hi muli ntobaraka, tomanuru, navuMiu kakami ranga bara nuapa mamala rakande kami ngena hitu hi. "Nipoposintomuna tava mpalena bo nipoposiesena, bara berimba nave romo tabaro ri ompa. Kasae-sae nadeamo.

Haumo bereina nomporiapuna. Ledo nasae nangongomo. Nilikenamo anana bo toma nu ngana mai. Toma nu ngana mai ledo notingo-tingo, bo tano nabelompu kamonjona. Nangepe suara nu bereina bara sakuya ngganimo neliku, natekajamo ia, kapola-pola nekutana, "Nuapa?"

"Ledo. Kamaimo kita mangande singgani-nggani," panguli nu bereina.

Da kapangande-ngande nekutanamo toma nungana mai, "Dako ri umba panggavamu anu nikandeta hitu hi?"

"Nuanu hi damo aga Tupu togana," vesia mai bereina. (CRK:46)

Pada saat ia dan anaknya tertidur, istrinya memohon pertolongan kepada yang mahakuasa, "Ya Tuhan, kalau memang benar-benar kami ini turunan orang yang Engkau berkahi, tomanuru (orang yang turun dari kayangan), berikanlah kepada kami sesuatu apa yang dapat dimakan pada saat ini!" Kedua tapak tangannya dipertemukannya, lalu digosoknya. Tiba-tiba berceceranlah sagu di tikar. Lama kelamaan menjadi banyak.

Istrinya pergi memasak sagu itu. Hanya sebentar saja sagu itu pun telah masak. Ia membangunkan ayah anak itu (suaminya) dan anaknya. Suaminya hanya diam saja; rupanya tidur pulas. Mendengar suara istrinya yang sudah beberapa kali membangunkannya, ia kaget dan langsung bertanya, "Apa?"

"Tidak, marilah kita makan bersama-sama," kata istrinya. Sementara makan, ayah anak itu bertanya, "Dari manakah

engkau peroleh yang kita makan ini?"

"Hal ini tinggal kekuasaan Tuhan," jawab istrinya.

Sang istri digambarkan sebagai seorang wanita yang tabah dan percaya sepenuhnya pada pertolongan Tuhan. Setiap kali ia meminta pertolongan kepada Tuhan, selalu dikabulkan. Dalam cerita ini digambarkan bahwa sang istri masih keturunan *to Manuru* (orang yang turun dari kayangan).

Dengan kemudahan rezeki yang diperolehnya, tidak membuat sang istri menjadi lupa daratan. Setiap kali ditanya oleh suaminya tentang asal makanan yang mereka makan, dia selalu menjawab bahwa itu adalah bukti kekuasaan Tuhan. Dia selalu mengajak suami dan anaknya untuk mensyukuri pemberian Tuhan.

Sanggayo mpadondo hau vaimo toma nu ngana mai no sampu taonona bo baliuna ri sonjori njou. Nipalaisina nosampu nematamo bereina, kapola-pola nogane, nerapi ante Tupu ala maria vai bara nuapa ranavuna rakande mpadondona.

Nakava dako nosampu nikava nariamo tabaro nangongo, nipakangongo nu bereina. Nilikenamo ananan pade nangande ira singgani-nggani. Da kapangande-ngande nekutana ia ka bereina, "Dako ri umba panggavamu anu nikandeta hitu hi?"

"Mesukuru vai kita ante Tupu, da nitoraNa sangana kita," vesia mai bereina. (CRK:46 – 47)

Pagi-pagi benar ayah anak itu pergi mengasah parang dan kapaknya di dekat pondok mereka. Sementara ia mengasah, istrinya pun bangun, langsung memohon pertolongan dari yang mahakuasa supaya ada lagi sesuatu yang akan dimakan pada pagi hari itu.

Sekembalinya ayah anak itu dari mengasah, didapatinya sagu yang telah masak tersedia. Sagu itu telah dimasak oleh istrinya. Istrinya membangunkan anaknya, lalu mereka makan bersama-sama. Masih sementara makan, ia (ayah anak itu)

bertanya lagi kepada istrinya, "Dari manakah engkau peroleh apa yang kita makan ini?"

"Kita harus bersyukur kepada Tuhan, ia masih mengingat kita," jawab istrinya.

2. Citra Manusia yang Pasrah

Gambaran manusia yang pasrah dapat kita jumpai dalam cerita *Banja Sinongi.* Kepasrahan yang dimaksud di sini adalah berserah diri sepenuhnya pada nasib dan pada keadaan. Citra manusia yang pasrah digambarkan melalui tokoh Banja Sinongi yang mengalami penderitaan karena ulah Yoro. Dia harus rela terpisah dari suami dan sendiri membesarkan anaknya.

Banja Sinongi adalah putri raja Kaino yang menikah dengan seorang raja bernama Gili Bulava. Mereka berdua hidup bahagia sampai Yoro datang dan merebut semua yang dimiliki Banja Sinongi. Tidak hanya pakaian dan perhiasan yang diambil, tetapi Yoro juga tega membutakan mata Banja Sinongi. Karena perlakuan Yoro, Banja Sinongi harus rela membesarkan anaknya di semak kurondo, di dalam hutan.

> *... Mariamo sampae ira randua nosinggani. Noanamo saito. Anana mai nipoposangakara i Sala Buntana. I Sala Buntana hi langgai.*
>
> *I Banja Sinongi hamai ri ara nu korondo noanamunimo. Anana langaimuni. Ledo nisanina berimba lenje nu anana apa matana naburo nipovia i Yoro.*
>
> *Eo bongi ira randua ntaliana aga riara nu kurondomo. Kasae-sae ngana mai nambasomo. Rapakambukumo tesa, maria alima mpae tuvuna, nataumo nomore. Nuapa nituduka nu tinana raala rakandera, hau nialana. Aga vua nu kurondomo mai nikandera randua*. (CRK:70)

… Kira-kira sudah setahun mereka hidup bersama. Mereka telah memperoleh seorang anak laki-laki. Anak itu dinamai nama Sala Buntana.

Di sana, di semak kurondo, Banja Sinongi melahirkan pula. Anaknya pun laki-laki. Ia tidak mengetahui bagaimana roman muka anaknya itu karena telah buta diperlakukan oleh Yoro.

Siang malam ia bersama anaknya di semak kurondo. Lama kelamaan anak itu telah besar. Disingkat cerita, umurnya seidah berkisar lima tahun, ia pun telah pintar bermain. Apa yang mereka akan makan diambilnya apabila diperintahkan oleh ibunya. Yang dimakan oleh mereka berdua hanya buah kurondo.

Banja Sinongi tidak pernah menyesali nasibnya yang harus terpisah dari suami. Dia memelihara dan membesarkan anaknya dengan penuh ketabahan dan kepasrahan. Sang anak pun tumbuh sehat dan diberi nama Bambara Bulava yang artinya berdada emas. Berkat pertolongan dari Tuhan, akhirnya Banja Sinongi dapat melihat kembali.

Sekian lama mereka berdua hidup di dalam semak kurondo. Bambara Bulava memberi tahu Banja Sinongi bahwa dia selalu pergi menyabung ayam di rumah seorang raja yang memiliki rumah yang sangat bagus. Banja Sinongi akhirnya tahu bahwa rumah yang selalu didatangi anaknya adalah rumah suaminya. Dia pasrah menerima kenyataan itu. Dia pun lalu berdoa kepada Tuhan agar kiranya mereka diberi sebuah rumah yang bagus. Dia memutuskan untuk tetap tinggal di dalam hutan.

Katanga bongikana nonganemo tinana (i Banja Sinongi), "Anempu-mpu kami muli ntona nabaraka, tomanuru, ranavuna kakami sangu banua samagana ante isi-isina."

Itumo pangane hia naudamo, poiri ro, nakila, naguru. Ledo nasae vesia, ri ara nu banuamo ira ntaliana.

Sayo, ruayo, domo aga ri eona, ri mbulanamo ira ri sia. (CRK:73)

Pada saat tengah malam ibunya (Banja Sinongi) memohon berkah. “Kalau benar-benar kami adalah turunan orang yang diberkahi, orang dari kayangan, Ia (yang mahakuasa) berikan untuk kami sebuah rumah beserta isinya yang serba cukup.”

Oleh karena itulah terjadilah gempa bumi, hujan, angin kencang,. Tidak lama kemudian mereka berdua, anak-beranak telah berada di dalam sebuah rumah.

Sudah sehari, dua hari; bukan lagi hanya hari demi hari, bahkan sudah berbulan-bulan mereka di tempat itu.

4.2 Hubungan Manusia dengan Alam

Manusia selalu berhubungan dengan alam di sekitarnya, baik sebagai mitra untuk membangun kehidupan maupun sebagai rintangan yang perlu dilawan dan ditanggulangi keganasannya. Hujan dan angin dapat menjadi mitra manusia untuk memberi kesuburan tanah, membantu penyerbukan tanaman, dan membuat sejuk alam sekitar. Sebaliknya, hujan dan angin pun dapat menjadi perintang manusia bila terjadi banjir, badai, dan bencana alam sehingga memporak-porandakan kehidupan manusia. Dalam menghadapi bencana alam, manusia harus mampu berbuat sesuatu untuk mengatasinya, misalnya bekerja keras melawan alam dan berusaha menaklukkan keganasan alam dengan akal budi yang dimilikinya. Oleh karena itu, manusia tidak dapat memisahkan diri dari alam.

Citra manusia dalam hubungannya dengan alam ini akan memperlihatkan citra manusia yang mendayagunakan alam dan citra manusia yang bekerja keras mengolah ladang. Manusia yang berusaha mendayagunakan alam tampak pada kehidupan manusia yang berusaha memanfaatkan alam demi kepentingan hidupnya. Mereka beranggapan bahwa alam merupakan lahan yang perlu digali, diolah dan dimanfaatkan demi kebutuhan hidup manusia.

Kondisi alam yang subur dan kaya akan berbagai hasil apa pun akan memudahkan manusia mendayagunakan alam.

1. **Citra Manusia yang Mendayagunakan Alam**

Alam diciptakan Tuhan untuk keperluan hidup manusia. Oleh karena itu, manusia harus dapat mendayagunakan alam dengan sebaik-baiknya. Ada berbagai cara manusia dalam mendayagunakan alam, misalnya dengan memanfaatkan sumber daya laut dan sumber daya hutan. Mendayagunakan alam harus dilakukan dengan cara yang tepat yaitu tanpa merusak apa yang telah ada.

Berbagai macam kebutuhan manusia telah tersedia di alam. Manusia dapat memperoleh buah-buahan di hutan tanpa harus menanam terlebih dahulu. Demikian pula manusia dapat memenuhi kebutuhan akan ikan dengan mengambilnya dari laut.

Pemanfaatan alam bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan manusia akan makanan, melainkan juga untuk kebutuhan lain. Manusia dapat mengunjungi tempat lain dengan memanfaatkan laut, yaitu berlayar. Gambaran seperti itu dapat dijumpai dalam kutipan cerita *Pua Jamadi nte I Nagaula* (Raja Jamadi dan Nagaula) berikut ini.

> *Nara pangane nosumomba mpuu geira. Ja i Nagaula nte daa nu rarana nosakaya apa nangidamo. Ri tatatanga ntasi hii, nerapimo rara i Nagaula mangande taipa mpoi, bo i Pua Jamadi pangane nompotove berei. Nipari-pari mesampo ruru ri talinti mangelo taipa ka i Nagaula. Haumo pangane ira nangelo taipa, nipalaisimo i Nagaula saitona rara njakaya. Bo tano talinti nipesampo aga ngata gei Yoro Lolopalo*. (CRK:3)
>
> Kemudian mereka pun berlayar. Nagaula tidak merasa nyaman selama dalam pelayaran karena rupanya dia sedang mengidam. Di tengah laut, Nagaula ingin buah mangga yang asam. Karena sangat sayang pada istrinya, Raja Jamadi cepat-

cepat berlabuh di pantai. Dia hendak mencari buah mangga untuk Nagaula. Dia kemudian pergi mencari mangga, sementara Nagaula ditinggal sendirian di perahu. Rupanya pantai tempat berlabuh dihuni oleh Yoro Lolopalu, jin penghuni pantai.

Nagaula meminta kepada suaminya agar dipertemukan dengan sang ibu karena sudah cukup lama mereka terpisah. Nagaula tidak bertemu ibunya sejak dia berubah menjadi seekor burung lalu akhirnya menikah dengan Raja Jamadi. Suami Nagaula yang juga ingin bertemu dengan mertua, akhirnya memutuskan bahwa mereka akan berlayar ke tempat ibu Nagaula.

Gambaran manusia yang mendayagunakan alam juga terdapat dalam cerita *I Ali*. Ali tinggal bersama orang tua dan dua saudaranya. Mereka memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dengan berkebun. Ali dan dua saudaranya sering diminta oleh ayah mereka untuk ke hutan mengambil kayu bakar. Di hutan banyak kayu yang bisa dijadikan bahan bakar untuk memasak. Letak hutan tempat mereka mengambil kayu sangat jauh. Mereka harus menggunakaan perahu untuk menyeberangi laut sebelum tiba di hutan tersebut.

Aga nesana ia, "Ledo yaku magala kayu. I Huse bo i Hasa mangala kayu."

Nanguli i Huse bo i Hasa, "Kana hau kita, Ali. Nau aga mekeni iko, kana hau kita."

Nesana i Ali, "Ledo yaku hau."

Nanguli vau i Huse bo i Hasa, "Kana hau kita. Makava sumai, nau aga maturu-turu iko ri bone, kamaimo mangala kayu." Jadipa nadotamo i Ali hau.

Jadi haumo ira nangala kayu. Kayu raalara nakavamo sakide ante banua. Dala hai nekayu notaolo uve ntasi, atau nosinjambote. Jadi ira ane hau nekayu aga nosakaya. Nakava sambotena sumai niboliramo sakayara ri talinti ntasi. I Huse bo i Hasa hau nangelo-ngelo kayu rampe ri talinti. I Ali aga naturu-turu ri bone. Nasae-

sae i Ali naturu, namonjomo ia. Nadeapa kayu niala i Huse bo i Hasa, nikerinamo ri sakaya bo nisavirakaramo sakaya hau manjilimo ira. (CRK:27)

Ali menjawab, "Saya tidak mau mengambil kayu, Huse dan Hasa saja yang mengambil kayu."

Huse dan Hasa berkata, "Kita harus pergi, Ali. Biarlah kamu hanya mengantar saja asalkan kita tetap pergi."

Ali menjawab, "Saya tidak mau pergi."

Huse dan Hasa kemudian berkata lagi, "Kita harus pergi walaupun di sana kamu hanya tidur-tiduran di pasir. Marilah kita pergi. Ali pun akhirnya mau pergi.

Mereka akhirnya jadi pergi mengambil kayu. Tempat pengambilan kayu lumayan jauh dari rumah. Jalan menuju tempat tersebut harus menyeberang laut. Maka, jika mereka ke sana harus menggunakan perahu. Sampai di pinggir pantai mereka tinggalkan perahu di sana. Huse dan Hasa pergi mencari kayu hingga di pinggir pantai. Sedangkan Ali hanya tidur-tiduran di atas pasir. Setelah lama berbaring, Ali pun tertidur. Kayu yang dikumpulkan oleh Huse dan Hasa telah banyak. Mereka lalu membawa dan memasukkan kayu tersebut ke dalam perahu.

Citra manusia yang mendayagunakan alam juga terdapat dalam cerita *Tadulako Bulili* "Panglima Bulili". Desa Bulili terletak di daerah pegunungan yang terkenal dengan kesuburan dan keindahan alamnya. Penduduk desa Bulili menggantungkan hidupnya pada hasil pertanian. Mereka memanfaatkan kesuburan tanah dan lahan pertanian yang masih luas untuk bercocok tanam. Mereka menanam padi. Karena kesuburan dan kekayaan alamnya, desa Bulili terkenal memiliki banyak lumbung padi.

Ri tempo nggalu naria sangu ponturo ri sangu bulu. Ponturo haitu sangana ngata Bulili. Ngata haitu nitasere maria sapulu kilo lako ringata Petobo vei-vei hitu. Katuvu ntodea Bulili notalua. Kasugia ngata Bulili nisani ri umba-umba, bo naria muni ri ngata

haitu tatalu tadulako nosanga i Mokeko, i Bantaili, i Molove. Bo muni ri ngata haitu nisani saitu randaa ngayaa mpuu. Sangana natolele ri umba-umba. (CRK:24)

Pada jaman dahulu, tersebutlah sebuah desa yang terletak di daerah gunung yang bernama Bulili. Desa ini terletak sekitar sepuluh kilometer dari desa Petobo. Masyarakatnya hidup dengan bertani. Kesuburan tanah dan kekayaan desa Bulili sudah terkenal dimana-mana. Di desa ini juga terdapat beberapa orang panglima yang sangat terkenal, Panglima Mokeko, Bantaili, dan Molove. Gadis-gadis di desa ini pun sudah terkenal akan kecantikannya.

2. Citra Manusia yang Bekerja Keras Mengolah Ladang

Citra manusia yang bekerja keras memanfaatkan alam juga terdapat dalam cerita *Tesa Topompatesi Anana* "Kisah Orang yang Membunuh Anaknya". Sepasang suami istri yang telah lama berumah tangga sangat ingin memiliki anak. Akan tetapi, setelah kelahiran anak perempuan mereka, sang ayah tidak senang dan ingin membunuh anaknya. Sang anak tidak jadi meninggal karena pertolongan Tuhan.

Setelah dewasa sang anak perempuan menikah dengan seorang raja. Mereka hidup tenang di suatu tempat. Mereka berkerja mengolah ladang untuk ditanami tanaman yang dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari.

Nasae-sae ira noberei haitu, domo ira hau ri umba. Nonturo naroo ri siamo nangelo katuvuara. Nantalu, nituda pae, dale, kasubi, loka, nte tuda-tuda mpegaya.

Nasae-sae haitu naria anu nave-ave dako ri uluna. Kuli mpare, kuli nu dale, kuli nggasubi, kuli lokam ante isi-isina munimo hanu naave. Ri ngata haitu da tempona naara, nakura pangande. Naria totua njamboko noure hau ri uluna. Bereina

langgai nabongomo. Nanggava sou ntona ri dala, nesaimo ira. Nanguli, "Mamala mesai?"

Nesana tupu nu sou, nanguli, "Nakuya tanno mesai?"

Nanguli totua njamboko, "Kami hii merapi uve. Nabaimo tambolo. Naaramo tai."

Nanguli vai tupu nu sou, "Kami hii napakasi, Pue. Ledo ria uve, ledo ria kandea. Bara aga tona tulou ri ulunapa maria". (CRK:16 – 17)

Lama kelamaan mereka menjadi suami istri, mereka tidak pergi kemana-mana. Tinggallah mereka di situ mencari penghasilan mereka. Menanam padi, jagung, ubi, pisang dan bermacam-macam tumbuhan lainnya.

Beberapa lama kemudian ada sesuatu yang hanyut terbawa air dari sungai. Kulit padi, kulit jagung, kulit ubi, kulit pisang, dengan isi-isinya hanyut terbawa air. Di negeri itu sedang musim kelaparan, kurang makan. Ada sepasang orang tua yang berjalan dari atas. Suaminya sudah tidak dapat mendengar. Saat mereka menemukan pondok di jalan, mereka lalu singgah dan bertanya kepada tuan rumah, "Bolehkah kami singgah?

Orang tua tersebut berkata, "Kami ingin minta air minum. Kami haus dan lapar."

Tuan tersebut berkata, "Kami ini tidak punya apa-apa. Tidak ada air dan makanan. Mungkin hanya orang di atas yang punya."

Si anak perempuan dan suaminya berkerja keras mengolah ladang agar bisa ditanami padi, jagung, ubi, pisang, dan bermacam-macam tumbuhan lainnya. Mereka tidak perlu lagi mencari makanan di dalam hutan. Kerja keras mereka dalam mengolah ladang membuat mereka mampu mengatasi kesulitan makanan pada saat kemarau tiba. Sementara itu, warga kampung menderita kelaparan karena tidak ada makanan dan tidak ada air yang bisa mereka minum.

Cerita *Paramula Nu Tabaro bo Lanu* "Asal Mula Sagu dan Palem" juga menggambarkan manusia yang memanfaatkan alam. Suami istri yang telah dikarunia seorang anak tinggal di dalam hutan. Mereka bekerja keras membuka lahan di hutan. Tanahnya subur sehingga sangat cocok untuk dijadikan kebun. Mereka ingin membuka ladang untuk dijadikan sumber mata pencaharian. Dengan membuka ladang mereka dapat menanam berbagai jenis tanaman yang dapat mereka makan sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Panguli nu tesa ntotua anggaulu, naria vei sangu pangale ri Dolo. Nabelo tanana, apa malinga-malinga kana nindunggu nu uda. Itumo itu kana nani-ni sakide. Nabelompu ane rapotalua.

Ri ara mpangale hitu hi ponturo ntona sajamboko-ntaliana. Saitomo anara. Ane pangulira hia, nabelopa ira nompakasantanimo, domo aga ante totuamo, apa nobereimo bo noana munimo. Ira mae pangane hia nonturo ri sou dako nipoviara, amamala ledo rakava nu pane bo uda, ante ule bo olokolo ntanina.

Kakavara paramulana ri ara mpangale hi dopa naria taluara, do sou mai nipoviara ruru. Sou mai saboka. Ledo nasae vesia nariamo rarara movia talua, amamala rapetidombo. (CRK:44)

Menurut cerita orang tua dahulu, di Dolo terdapat sebuah hutan belantara. Tanahnya subur sebab sekali-sekali disirami oleh hujan. Oleh karena itu, sedikit terasa lembab, tetapi sangat baik jika dijadikan kebun.

Di dalam hutan belantara inilah tinggal sepasang suami istri bersama anaknya. Anaknya seorang. Menurut mereka lebih baik berdiri sendiri, tidak usah hanya bersama orang saja sebab telah berkeluarga dan telah mempunyai anak. Mereka itu tinggal di pondok yang baru selesai mereka buat agar tidak dikenai oleh panas dan hujan, serta tidak terganggu oleh ular dan binatang lainnya.

Kedatangan mereka pertama di dalam hutan ini, mereka belum memiliki kebun, hanya pondok itulah mereka buat. Pondok itu satu kamar. Tidak lama kemudian mereka telah berniat membuat kebun agar dapat dijadikan sandaran hidup.

Suami istri tersebut ingin mandiri dan mereka memilih tinggal di hutan. Mereka memanfaatkan kekayaaan alam yang ada. Mereka mendirikan sebuah pondok sebagai tempat berlindung dari panas dan hujan serta dari ancaman binatang buas yang banyak terdapat di dalam hutan.

Sang suami telah memutuskan untuk membuka lahan yang luas agar dapat ditanami berbagai jenis tanaman sehingga hasilnya pun akan banyak. Mulailah dia masuk ke dalam hutan untuk mencari tempat yang dirasa cocok untuk dijadikan kebun. Setelah cukup lama mencari, sang suami akhirnya menemukan tempat yang tidak jauh dari pondok mereka. Dia harus bekerja keras menebang semua pepohonan yang tumbuh di lahan yang akan dijadikan kebun.

Nara pangane hia toma nu ngana mai sanggayo mpadondo nerapimo ante bereina hau mangelo tana mabelo rapotalua ri ara nu pangalemuni hi. Nikenina taonona bo balinau. Dako nolipa mai dopa sakuya kakaja nu dala niosena, kasae-sae nakajamo. Nadeamo karui bo kayu-kayu mbaso melava.

Napangamo ia nolipa, dova nikavana anu rapotalua. Nasavi eo pade nikavana. Nuanu mai ledo nakavao dko ri soura, aga dalana mai nakaja nisoena. (CRK:44)

Ayah anak itu pagi-pagi benar telah minta diri kepada istrinya hendak mencari tanah yang subur untuk dijadikan kebun di dalam hutan belantara. Ia membawa kapak dan parang. Mula-mula ia berjalan tidak terasa sulit, lama kelamaan telah terasa sulit. Telah banyak duri dan pohon-pohon yang besar menghalanginya.

Sudah agak lama ia berjalan, tanah yang akan dijadikan kebun pun belum ditemukannya. Ketika tengah hari barulah

tanah itu ditemukannya. Tempat itu tidak begitu jauh dari pondok mereka, hanya jalan itulah yang sulit sekali dilalui.

4.3 Hubungan Manusia dengan Masyarakat

Kehidupan yang dijalani oleh manusia di dunia ini adalah kehidupan bermasyarakat karena manusia merupakan makhluk sosial. Seseorang tidak akan dapat hidup tanpa orang lain.

Hubungan manusia dengan masyarakat harus dilihat sebagai hubungan seseorang dengan masyarakat secara terpadu bukan dengan manusia secara perseorangan. Hubungan itu merupakan realisasi dari dorongan naluri "bergaul" bagi manusia yang keberadaannya di dalam diri manusia sejak lahir dan tidak perlu dipelajari.

Dalam berhubungan dengan masyarakat, manusia selalu berusaha membentuk struktur sosial guna memenuhi kebutuhan hidupnya, misalnya lembaga pemerintahan, lembaga keagamaan, dan lembaga adat. Hasil dari hubungan itu dapat menimbulkan citra manusia sosial, misalnya manusia yang berusaha meningkatkan status sosial, manusia yang mengabdi pada keluarga sebagai bagian terkecil suatu masyarakat, manusia yang mampu menjadi pemimpin, dan manusia yang mempertahankan kebenaran.

1. Citra Manusia yang Berusaha Meningkatkan Status Sosial

Setiap manusia yang hidup bermasyarakat selalu memiliki kemauan untuk berusaha meningkatkan status sosialnya. Status sosial seseorang akan mempengaruhi pola kehidupannya. Seseorang yang berasal dari kalangan biasa atau rakyat jelata akan memiliki pola hidup yang sederhana. Tuntutan hidupnya tidak terlalu tinggi. Jika keperluan pokok untuk hidup sehari-hari sudah terpenuhi, cukuplah bagi mereka. Berbeda dengan orang yang berasal dari status sosial

yang lebih tinggi atau dari kelas menengah ke atas. Mereka memiliki pola hidup yang mewah, yang berbeda dari kaum kebanyakan.

Cerita *I Raja Muda* mengisahkan tentang seorang laki-laki yang sangat miskin. Untuk makan sehari-hari, dia hanya menangkap ikan di sungai. Karena miskinnya, untuk menangkap ikan pun dia tidak memiliki pancing apalagi jala. Dia menangkap ikan dengan menggunakan kedua tangannya. Si laki-laki tidak memiliki pakaian. Yang dia kenakan hanyalah *nopevo* (pakaian dari kulit kayu untuk menutupi kemaluan).

Suatu hari, si laki-laki mendapati kerbau sang raja yang dibiarkan berkeliaran. Tiba-tiba terlintas di pikirannya untuk menyembunyikan kerbau-kerbau tersebut. Dia pun lalu membawa kerbau-kerbau itu ke gunung untuk disembunyikan. Tidak seorang pun dapat menemukan kerbau itu dan tidak ada yang tahu bahwa dialah yang telah menyembunyikannya di sebuah gunung.

Ketika diminta untuk menghadap sang raja, si laki-laki mengatakan bahwa dirinya tidak bisa bertemu dengan raja dalam keadaan tanpa pakaian. Dia lalu diberi pakaian lengkap, berupa ikat kepala, sarung, baju, dan celana.

Raja meminta bantuan si laki-laki untuk menemukan kerbau-kerbaunya yang telah hilang. Si laki-laki mengatakan kepada raja bahwa akan dia usahakan untuk mencari di mana kerbau itu berada. Sang raja berjanji akan menikahkan si laki-laki dengan salah seorang putrinya apabila berhasil menemukan kerbau-kerbau tersebut. Mendengar hal itu, si laki-laki sangat senang. Dia yakin akan menemukan kerbau-kerbau itu karena memang dialah yang telah menyembunyikannya. Pikirnya, apabila dia menjadi menantu raja maka hidupnya akan berubah.

> *Nesana madika nanguli, "Aga sii kupekutana ka komiu, totua. Apa naria bengga kami nalipoi, ledo aga nalipo sangu, nalipo pura sangimpu. Nituduka anaku mopaelo bengga. Nielona*

poramo ri soso-soso nu gimpu sampe ri longo-longo nu binanagga sampe noure hau ri uluna. Ledo ria nakavana, aga komiu nakavana. Nipekutanana komiu bara aga valeana. Nanguli komiu ledo nikitamiu. Pade nanguli anaku nompekutana komiu, bara rasanimiu mopaelo. Jadi aga sii paraluuka nipekialakuka komiu. Ane rakavamiu bengga pelisimiu mboto anaku papitu umbanana rapokonomiu rapobereimiu."

Nanguli totua, "Ane ivetu tano, ledo rapangaku, kaloropa manguli." Naupu haitu nogogo ntotuamo kantona. Nisuvurakanamo kuli nu dale anu niduruna ri dala pangane, bo nibite-bitenamo, pade nibilana, "Sangu randua, sangu randua, randua- randua, o hamai ri buluna nagavu tano bengga. Rumai benggamiu, madika. Ri bulu nagavu-gavu moitu. Aono bulu niliunakana dako ri sii rahaitu, kapapituna bululuna benggamo." (CRK:43 – 44)

Kata raja,"Saya hanya ingin menanyakan sesuatu padamu, orang tua. Kerbau kami hilang dan bukan hanya satu ekor, namun satu kandang. Saya sudah menyuruh anak saya mencarinya tapi belum juga ditemukan. Oleh sebab itu saya menanyakannya padamu, barangkali kamu pernah melihatnya meskipun hanya jejaknya saja. Anak saya mengatakan kamu mungkin bisa mendapatkan kerbau itu. Pilihlah olehmu salah satu diantara dari ketujuh putriku untuk kau kawini".

Si orang tua pun berkata,"Baiklah, namun saya tidak jamin bisa mendapatkannya, tapi saya akan berusaha". Setelah itu si orang tua pun merogoh kantongnya. Dikeluarkannya kulit jagung yang dipungutnya tadi di jalan. Dirobek-robekya benda tersebut kemudian mulailah dia menghitung,"Satu dua, satu dua, dua, dua. Oh... di sana, rupanya kerbau itu ada di gunung biru itu. Ada enam gunung yang harus dilewati, di gunung yang ke tujuhlah kerbau-kerbau itu berada".

Raja sangat senang setelah mengetahui bahwa kerbau-kerbaunya telah ditemukan berkat bantuan si laki-laki. Raja menepati

janjinya. Dia pun menikahkan si laki-laki dengan salah seorang putrinya. Si laki-laki memilih putri bungsu raja untuk dijadikan istri. Setelah menikah, si laki-laki diberi gelar Si Raja Muda. Hidupnya pun berubah. Dia tidak perlu lagi menangkap ikan di sungai untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Semua kebutuhannya telah tersedia, tempat tinggal yang nyaman serta pakaian yang mewah. Dia berhasil mengubah status sosialnya dengan kecerdikan yang dia miliki.

> *"Ane ivetu tano, ratuduaka ntotuamo umbanana nipokono rapobereina."*
>
> *Jadi nituduaka ntotuamo, I Kapapitu nipokonona rapobereina. Nituduakanapa pade niovomo ponika. Pitu mbongipa raponika. Nagana pitu mbongi, ninikamo totua ante I Kapapitu. Ri eo mponika haitu nipoposanga nomadikamo totua haitu i Rajamuda sangana*. (CRK:44)
>
> Sang raja pun berkata,"Jika demikian suruhlah ia memilih yang mana diantara putriku yang ia suka untuk dikawini". Setelah si orang tua tadi diberi tahu, maka ia pun menunjuk anak yang ke tujuh untuk dijadikan istri.
>
> Kemudian diaturlah rencana pernikahan antara orang tua itu dengan putri raja. Tujuh hari lagi pernikahan antara si orang tua dengan putri raja yang ke tujuh akan dilaksanakan. Di hari pernikahan itu, si orang tua itu pun diberi gelar Si Raja Muda.

2. Citra Manusia yang Mengabdi pada Keluarga

Salah satu bentuk hubungan manusia dengan masyarakat adalah pengabdian pada keluarga sebagai bagian terkecil sebuah masyarakat. Cerita *Karia Nu Bau Duyu* "Asal Mula Ikan Duyung" menggambarkan citra manusia dalam hubungan manusia dengan masyarakat. Tokoh istri mewakili manusia yang memiliki tanggung jawab dan pengabdian yang besar pada keluarga.

Sepasang suami istri dengan tiga orang anaknya hidup di sebuah kampung. Mereka sangat miskin. Sang istri sangat sayang pada tiga anaknya dan juga sangat patuh pada suaminya. Apa pun yang diminta atau dikatakan oleh suaminya, akan dituruti.

Pada suatu hari, sebelum berangkat ke kebun, si suami berpesan kepada sang istri agar menyimpan lauk yang mereka punya untuk makan malam nanti. Si istri menurut saja. Akan tetapi, pada waktu makan siang, anak yang bungsu ingin makan lauk yang tersisa. Si anak menangis terus sambil berguling-guling di tanah. Tidak tega melihat anaknya menangis terus, akhirnya si istri memberikan ikan itu untuk dimakan.

Si suami sangat marah ketika mengetahui bahwa sang istri tidak menuruti kata-katanya. Si istri berkata bahwa bukannya dia tidak menuruti kata-kata si suami, tetapi dia sangat kasihan melihat anaknya menangis sambil berguling-guling di tanah. Dia tidak tega melihat anaknya seperti itu sehingga ia pun mengabaikan perintah suaminya.

> *Haumo toma nu ngana nonturo ri sonjori nukandea nisondu. Nikita-kitana rikandea nipatala nu bereina ledo naria bau. Nanguli ia ka bereina, "Domo tano naria bau."*
>
> *Nidekeikumo ka ngana. Nuapa anata tueintoto mai natempu tana puramo. Mbale-ntuobo nekalule ri tana, notumangika bau. Naasimo mataku nanggitana," vesia mai bereina.*
>
> *"Niulika mami ka komiu, domo radekei ka ngana. Nadoyo tano iko," vesia mai ia nanguli ka bereina. Domo nenonto nobilisi. Bara berimba pangane hia nialana nalida pantanu nu bereina bo nitimbekana bereina. Nambela balengga nu bereina.* (CRK:53 – 54)
>
> Suaminya telah pergi duduk di dekat nasi yang selesai disendok. Ia memperhatikan makanan yang telah disajikan oleh istrinya, ternyata pada makanan itu tidak terdapat ikan. Ia berkata kepada istrinya, "Rupanya ikan tidak ada lagi."

"Aku telah berikan kepada anak-anak, soalnya anak kita yang bungsu itu sudah penuh dengan tanah seluruh badannya; ia menangis berguling-guling di tanah, menangisi kan; aku telah merasa kasihan melihatnya."

"Memang telah kukatakan kepadamu, tidak usah diberikan kepada anak-anak; sungguh tolol engkau ini," katanya kepada istrinya. Ia tidak berhenti marah. Tiba-tiba diambilnya belebas penenun istrinya, lalu diletakkannya pada istrinya, mengenai kepala istrinya.

Sang istri mewakili citra manusia yang rela mengorbankan apa pun demi keluarga. Akan tetapi, dia diperhadapkan pada dua pilihan yang sangat sulit. Sebagai istri, dia harus mengabdi dan mematuhi semua perkataan si suami, namun sebagai seorang ibu, dia tidak tega melihat anak-anaknya menangis menginginkan sesuatu yang sebenarnya dapat dia berikan.

Berbeda dengan sang istri, si suami sebagai kepala keluarga justru tidak mempunyai rasa sayang dan pengabdian pada keluarga. Si suami malah mementingkan diri sendiri. Sebagai seorang suami dan sebagai kepala keluarga, seharusnya dia lebih mengutamakan keluarganya. Akan tetapi, hal itu tidak tercermin dalam sikap si suami. Dia sangat marah ketika mengetahui si istri telah memberikan kepada anak-anaknya ikan yang mereka punya. Dia menjadi kalap dan memukul kepala istrinya dengan alat tenun.

3. Citra Manusia yang Mampu Menjadi Pemimpin

Citra manusia sebagai manusia yang mampu menjadi pemimpin dapat kita temukan dalam cerita *Topoana Papitu*.

Manusia yang mampu menjadi pemimpin tampak jelas pada diri Latadaga. Latadaga ditampilkan sebagai seorang laki-laki yang tegar, mandiri, dan bijaksana.

Latadaga adalah anak bungsu dari tujuh bersaudara. Dia dibuang oleh keluarganya, namun dia tidakputus asa. Dia tetap berusaha untuk bertahan hidup. Dalam pengembaraannya, dia menemukan sebuah kalung sakti. Dengan kalung itu, Latadaga menjadi sakti. Dia mampu berjalan di atas permukaan air.

Pada suatu hari, setelah cukup lama mengembara, Latadaga tiba di sebuah kampung. Di kampung itu sedang dilangsungkan sebuah sayembara. Raja mengumumkan bahwa siapa saja yang berhasil menendang bola takraw dan tepat jatuh ke pangkuan sang putri, maka akan dijadikan menantu oleh sang raja. Akhirnya, Latadaga yang berhasil menendang bola takraw hingga jatuh tepat ke pangkuan sang putri. Sang raja menepati janjinya, dia menikahkan Latadaga dengan putrinya. Latadaga telah menjadi menantu raja.

Awalnya, Latadaga tidak diterima oleh penduduk kampung dengan alasan Latadaga hanyalah orang asing yang masuk ke kampung mereka. Mereka tidak mengetahui asal-usul Latadaga. Akan tetapi, Latadaga mampu membuktikan kepada masyarakat bahwa dirinya adalah orang yang baik. Dia mampu memerintah dengan bijaksana sehingga kampung itu mengalami kemajuan.

> *Nojaritamo i Latadaga, "Sampesuvu njumangu-mangu, kamai kita nompakasangu, le ria gunana mosipodua, raepeta pura nuapa rauli nu madika.*
>
> *Nalinopa pangane hia nojaritamo madika, nombaovo susa poboti nu anana nte i Latadaga. Nanggava eo matana nonikamo, boti nipatudamo. Nikita nu madika noada mpuu maniana Latadaga.*
>
> *Nompamulamo i Latadaga noparenta. Kasae-sae nipokona ntodeamo ia, apa nonondo, namaju pongata, le ria toposinggarau rara ngata, panggavia ntodea kana nevali, sampe nakareba ri ngata ntanina ngataramo hii ngata nasugi. Nadeamo tona noinayo ri ngatara, naria muni tona dako ri ngata pangote i Latadaga*. (CRK:11)

Berkatalah Latadaga, ”Saudara sekalian, marilah kita bersatu. Tidak ada gunanya saling menyakiti. Marilah kita dengarkan semua apa yang dikatakan oleh raja.”

Suasana menjadi hening sejenak. Raja kemudian membicarakan tentang pesta perkawinan anaknya dengan Latadaga. Rumah dibuatkan bangunan tambahan, semacam tenda dan para pesuruh pun menyebarkan undangan. Sampai pada puncak acara perkawinan, kedua mempelai kemudian duduk bersanding. Diam-diam sang raja menilai Latadaga sebagai menantu yang beradab.

Mulailah Latadaga memerintah. Lama kelamaan, Latadaga telah disukai orang banyak karena kebijaksanaannya. Kampung menjadi maju, tidak ada lagi peperangan dan kegiatan-kegiatan rakyat menjadi lancar. Karena kemajuannya, kampung tersebut menjadi buah bibir di kampung-kampung yang lainnya sehingga orang pun berdatangan untuk mencari rejeki termasuk dari kampung Latadaga.

Pemimpin yang berhasil adalah pemimpin yang disukai dan mampu membawa kesejahteraan bagi rakyatnya. Latadaga mencerminkan seorang pemimpin yang memiliki tanggung jawab dan bijaksana. Di bawah kepemimpinan Latadaga, kampung mengalami kemajuan sehingga kemakmuran rakyat pun meningkat. Berita keberhasilan Latadaga dalam memimpin dan juga kemakmuran penduduknya telah tersebar hingga ke kampung lain. Banyak penduduk dari kampung lain yang datang ke kampung Latadaga untuk mencari rezeki.

4. Citra Manusia yang Membela Kebenaran

Citra manusia yang berusaha membela atau mempertahankan kebenaran dimaksudkan sebagai citra manusia yang menginginkan pengakuan atas kebenaran. Pembuktian sebuah kebenaran untuk

mendapatkan hak-hak sebagai pribadi dan sebagai bagian dari masyarakat.

Citra manusia yang berusaha mempertahankan kebenaran dapat terlihat pada tokoh Pinggavea dalam cerita *Pinggavea*. Manusia yang ditampilkan dalam cerita ini adalah manusia yang tidak kenal putus asa dan gigih berjuang untuk membuktikan sebuah kebenaran atas dirinya sekaligus untuk membuktikan betapa besar rasa cinta yang dia miliki untuk suaminya.

Tokoh Pinggavea digambarkan sebagai seorang wanita yang cantik, ramah, dan baik budi pekertinya. Kebaikan dan keramahan Pinggavea terpancar ketika seorang lelaki tua datang hendak menukar kelapa yang dibawanya dengan tembakau. Dari keenam kakak Pinggavea, tak satu pun yang bersikap ramah kepada lelaki tua itu. Hanya Pinggavealah yang memperlakukannya dengan baik.

Kebaikan dan ketulusan Pinggavea mendapatkan balasan. Dari buah kelapa yang ditukar dengan tembakau, muncullah seorang lelaki muda yang tampan. Laki-laki itu bernama Nggantandiava. Pada awalnya, Pinggavea menyembunyikan keberadaan Nggantandiava kepada ibu dan saudara-saudaranya. Akan tetapi, hal itu tidak berlangsung lama. Ketika mereka sedang berada di sawah, datanglah Nggantandiava dengan menunggangi seekor kuda. Akhirnya saudara-saudara Pinggavea tahu bahwa maksud kedatangan Nggantandiava adalah untuk menemui Pinggavea.

> *Naganamo talu mbongi ira pae, nokatomunimo. Ri tempona nokato ira papitu mai, anakava i Nggantandiava nojara, mbatotoaka ira. Nanguli saito ira mai, "I sema nojara tumai? Madika bara. Isemamo tumai ratotoakana ri si?" I Pinggavea mai nisanina mamimo. Tuaka aono mai ledo ria saitoa nangisanina.*
>
> *Nakava i Nggantandiava ri sou, nangosaraka ri kapeo njou. Ledo nasae vesia nangande puramo.*
>
> *Naupu nangande nompanga puramo. Nggantandiava mai*

nompanga hamai ri ara njou. Ira papitu nompanga ri kapeo njou. Ira papitu mai domo naria kalosura. Nosipekutana ira, "Berimbamo kita hi, kalosuta domo naria," vesia mai saito ira. Niepe i Nggantandiava. Ninavusakana kalosuna sangu, kapola-pola mbasenggi kada i Pinggavea, pade niala i Pinggavea. Tuakana damo nosi peili. (CRK:60)

Telah cukup tiga malam mereka berdiam di sawah, telah menuai padi. Ketika ketujuh bersaudara itu sedang menuai, datanglah Nggantandiava dengan kudanya menuju ke arah mereka. Salah seorang diantaranya berkata,"Siapakah yang berkuda kemari? Tuan raja barangkali. Siapakah yang akan ditemuinya di sini?" Hal itu telah diketahui oleh Pinggavea. Keenam orang saudaranya tidak seorang pun yang mengetahuinya.

Setelah Nggantandiava tiba di pondok, mereka mempersilakan naik ke dalam pondok. Ketujuh orang bersaudara itu pun beristrahat di kolong pondok. Tidak lama kemudian mereka makan. Selesai makan mereka bersugi. Nggantandiava bersugi di dalam pondok, sedang ketujuh bersaudara itu bersugi di kolong pondok. Rupanya tujuh bersaudara itu telah kehabisan pinang. Mereka saling bertanya, "Bagaimana kita ini, pinang kita telah habis," kata salah seorang diantaranya. Hal itu terdengar oleh Nggantandiava. Dijatuhkannya sebuah pinang tepat di kaki Pinggavea, lalu Pinggavea mengambilnya. Saudara-saudaranya tinggal berpandangan saja.

Dari sikap yang ditunjukkan Nggantandiava, jelas tergambar bahwa dia menyukai Pinggavea. Pinggavea tidak dapat menyembunyikan perasaannya kalau dia juga menyukai Nggantandiava. Saudara-saudaranya tidak senang dengan kenyataan yang ada bahwa Nggantandiava lebih menyukai Pinggavea daripada mereka. Tidak lama kemudian, Nggantandiava dan Pinggavea menikah. Hal itu telah menimbulkan kebencian dan kecemburuan dalam hati saudara-saudara Pinggavea. Mereka selalu berusaha

memisahkan Pinggavea dari suaminya. Mereka melakukan berbagai cara agar Nggantandiava meninggalkan Pinggavea. Tidak tahan dengan perlakuan saudara-saudara Pinggavea, Nggantandiava lalu memutuskan untuk pergi dari rumah.

Domo nadota i Nggantandiava maro ri banuara. "Ane vesi agina yaku malai, mepatesi sampesuvumu", vesia mai i Nggantandiava nangulika i Pinggavea.

Nikavu i Nggantandiava dako ri savalikuna vamba. Naupu haitu mai haumo ia ri ara nggapeo nombavoeti-eti bo nosama jarana. I Pinggavea domo namala nesuvu dako ri ara nu banua. Nakava samaba valesu nompekutana ia. Nekutana valesu, "Nakuya iko notumangi?"

"Natekapu vamba," vesia mai i Pinggavea.

Nanguli vai valesu, "Tumo iko motumangi, damo kukuti ka iko."

Domo notingo i Pinggavea. Nikukuti nu valesumpumo mai vamba. Katebuka nu vamba, palaimuni i Nggantandiava ante jarana.

Kana nangovamunimo i Pinggavea, nerega. Hi neraga hi muni notumangi. (CRK:61 – 62)

Ia tidak betah lagi tinggal di rumah itu. "Kalau begini, aku lebih baik lari, saudaramu membunuh," kata Nggantandiava kepada Pinggavea.

Pintu ditutup oleh Nggantandiava dari luar. Setelah itu ia pergi ke kolong rumah, mengusap-usap dan memasang tali kekang kudanya. Pinggavea tidak dapat lagi keluar dari dalam rumah. Seekor tikus datang bertanya kepadanya, "Mengapa engkau menangis?" tanya tikus.

Pintu terkunci," jawab Pinggavea.

"Tidak usah menangis, nanti akan kugerekkan untukmu," kata tikus itu lagi.

Pinggavea telah diam. Pintu itu digerek oleh tikus. Baru saja pintu itu terbuka, saat itu pun Nggantandiava berlari dengan kudanya. Pinggavea berusaha mengejarnya sambil menangis.

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa Pinggavea adalah wanita yang tidak mudah menyerah. Suaminya pergi karena tidak tahan dan merasa kecewa dengan sikap saudara Pinggavea. Tanpa putus asa dikejarnya Nggantandiava karena ingin membuktikan betapa besar rasa cinta yang dia miliki untuk suaminya.

Ketika mereka sedang menyeberangi sungai, Pinggavea hanyut. Nggantandiava berusaha mencari, namun dia tidak berhasil menemukan kembali Pinggavea. Rupanya Pinggavea telah berubah menjadi seekor kera. Nggantadiava yang telah putus asa, akhirnya membawa kera itu pulang ke kampungnya. Rupanya Nggantandiava adalah seorang raja.

Berkat ketabahan yang dimiliki, Pinggavea akhirnya menjelma kembali menjadi manusia. Pada saat itu, Nggantandiava baru saja menikahi seorang wanita bernama Patirobosu. Sebagai wanita, Pinggavea merasa cemburu. Dia berusaha membuktikan bahwa dirinya adalah istri pertama Nggantandiava yang sah.

> *Aga talu eompu nitanu i Pinggavea, naupumo buya sabala.*
>
> *Nangulimuni i Pinggavea ka ngana, "Himuni banaku, dekeika i Patirobosu ratanuna. Ulika ia, aga talu eomuni maupumunimo buya sabala." Nikenimo nu ngana hau. Nakavamo tempona ledo naupu-upu buya pangane hia. Nielokamuni i Pinggavea ka dala. Niulikana ka todea, "Keni kami ante bego hau ri baruga." Aga talu eompu nitanu i Pinggavea, naupumo buya sabala.*
>
> *Nangulimuni i Pinggavea ka ngana, "Himuni banaku, dekeika i Patirobosu ratanuna. Ulika ia, aga talu eomuni maupumunimo buya sabala."*
>
> *Nikenimo nu ngana hau.*
>
> *Nakavamo tempona ledo naupu-upu buya pangane hia. Nielokamuni i Pinggavea ka dala. Niulikana ka todea, "Keni kami ante bego hau ri baruga."* (CRK:63)

Sungguh tepat, hanya dengan waktu tiga hari selesailah kain selembar ditenun oleh Pinggavea.

Pinggavea pun berkata kepada anak-anak, "Ini juga benangku, berikan kepada Patirobosu menenunnya; katakan kepadanya, hanya tiga hari pula telah selesai kain selembar."

Anak-anak telah membawanya.

Telah tiba saatnya, kain itupun belum juga selesai. Pinggavea mencari akal pula. Ia berkata kepada masyarakat, "Kalian membawa kami dengan usungan ke balairung.'

Dari kutipan cerita di atas, tampak jelas bahwa Patirobosu berusaha untuk menjatuhkan Pinggvea. Dia tidak terima Nggantandiava mengakui Pinggavea sebagai istri yang sah. Patirobosu lalu mencari akal dengan meminta Pinggavea untuk menenun kain yang harus selesai dalam jangka waktu tiga hari. Ternyata Pinggavea dapat menyelesaikannya tepat waktu. Pinggavea tidak tinggal diam, dia pun berbalik meminta Patirobosu untuk melakukan hal yang sama. Ternyata, setelah tiga hari Patirobosu tidak dapat menyelesaikan tenunannya.

Pinggavea berusaha membuktikan kepada Patirobosu dan juga kepada masyarakat yang menyangsikan dirinya sebagai istri Nggantandiava. Pinggavea kembali menantang Patirobosu untuk membuktikan siapa di antara mereka yang berdarah bangsawan dan lebih pantas untuk mendampingi Nggantandiava.

Nikenimpumo ntodea ira hau ri baruga. Nakava hamai niulikana ka i Patirobosu, "E, Patirobosu, potole iko mokaulu, rapanggita ka madikamu. Ane mavangi ngena lemu, mpu-mpu iko namadika. Ane leku ngena mavangi, yaku namadika."

Ledo nadota i Patirobosu nokaulu notole. Ledo nadota ia, i Pinggavea nokaulu. Dako notole i Pinggavea, navangi puramo ri ara nu baruga, eva domo madota todea malai.

Notole mai i Patirobosu, damo nasenge, aga maddota malai pura todea. Ledo naria tidea madota namosu.

Haitumo mai sangana kana i Pinggaveamo mai nipoberei nu madika, apa ia sangana namadikamuni. (CRK:63)

Masyarakat telah membawa mereka ke balairung. Tiba di balairung, ia berkata kepada Patirobosu, "E, Patirobosu, berhajatlah engkau lebih dahulu untuk membuktikan kebangsawananmu! Apabila air senimu berbau harum, benar-benar engkau turunan bangsawan. Apabila nanti air seniku berbau harum, akulah bangsawan."

Patirobosu tidak mau berhajat lebih dahulu. Oleh karena ia tidak mau maka Pinggavea mendahului. Baru saja Pinggavea berhajat, di dalam ruangan balairung itu harumlah. Orang-orang di tempat itu tidak ingin lagi keluar.

Ketika Patirobosu berhajat, berbau sangat tengik. Orang-orang hendak lari. Tidak ada orang yang mau mendekat.

Itulah sebabnya tetap Pinggavea menjadi istri tuan raja karena ia berdarah bangsawan pula.

Pinggavea berhasil membuktikan kepada masyarakat bahwa dirinyalah yang berdarah bangsawan dan merupakan istri pertama Nggantandiava yang sah. Pada awalnya, masyarakat tidak percaya kepada Pinggavea yang mengaku sebagai istri raja Nggantandiava. Mereka sulit untuk mempercayai seorang wanita yang menjelma dari seekor kera. Akan tetapi, berkat kegigihan dan tak kenal putus asa, Pinggavea dapat membuktikan bahwa dirinya benar. Nggantandiava merasa senang dapat bersatu kembali dengan Pinggavea. Masyarakat pun dapat menerima dan mengakui Pinggavea sebagai istri raja yang pantas dan sah.

5. Citra Manusia yang Bertanggung Jawab

Citra manusia yang bertanggung jawab terhadap masyarakat tampak jelas dalam cerita *Tadulako Bulili*. Dalam cerita itu terlukis citra manusia yang penuh pengabdian dan memiliki rasa tanggung jawab yang besar kepada masyarakatnya. Hal tersebut tercermin

pada tokoh Panglima Bantaili dan Panglima Mokeko. Mereka rela mempertaruhkan nyawa demi kepentingan desanya.

Tokoh Bantaili digambarkan sebagai seorang panglima yang sangat sakti dan pemberani. Tanggung jawabnya terhadap desa dan warganya sangat besar. Dia rela mempertaruhkan nyawa demi membela desanya.

Sebagai seorang yang sakti, Bantaili juga memiliki firasat yang tajam. Saat sedang menikmati jamuan yang diadakan oleh Raja Sigi, firasatnya mengatakan bahwa saat itu desanya sedang dalam bahaya. Saat itu juga, ditinggalkannya tempat perjamuan dan bersama Mokeko, dia segera menuju desanya. Sesampai di sana, dia sangat terkejut melihat desa telah hangus terbakar. Dia menyadari bahwa Raja Sigi telah menipunya. Malapetaka itu tidak seharusnya terjadi. Dia merasa sangat bersalah atas kejadian itu.

> *Tempo da nangande riara mpolibu, nariamo tanda nakava nte Mokeko bo i Bantaili, eva nanguli riara ntaira "Nitunju ngatata!" Bo domo nte pekiri nandate, nekavantumo i Mokeko bo Bantaili riara mpangande. Kapola-pola nangova hau nombatutuka ngata Bulili. Da nggavaona nikitaramo banua-banua ra ngata naupumo napapu bo todeana domo naria ra ngata.*
>
> *Ri siamo mai kamalana Mokeko bo Bantaili niakalani Madika Sigi. Riara mpolipara pangane hau ri ngata Bulili, Mokeko bo Bantaili nosinggavaka saito topunggu. Topunggu mai nombatuturani kajadia posieva ra ngata Bulili ka i Mokeko bo Bantaili. Nangepe tesa ntopunggu haitu, i Mokeko Bantaili sakidepa nalimpu. Naupa ivesia, Mokeko bo Bantaili ledo noura pompekirira*. (CRK:25 – 26)

Sementara pertemuan masih berlangsung, ada firasat yang dirasakan oleh Mokeko dan Bantaili bahwa kampung mereka dibakar. Tanpa pikir panjang Mokeko dan Bantaili yang sedang menikmati jamuan langsung melompat dan berlari menuju kampung Bulili. Dari kejauhan, mereka melihat rumah-rumah

sudah habis terbakar dan warganya sudah tidak ada lagi di sana.

Dengan cara inilah Mokeko dan Bantaili dapat ditipu oleh Raja Sigi. Dalam perjalanan mereka menuju kampung Bulili, Mokeko dan Bantaili betemu dengan seseorang yang lumpuh. Orang tersebut menceritakan peristiwa penyerbuan ke kampung Bulili kepada Mokeko dan Bantaili. Mendengar cerita itu Mokeko dan Bantaili hampir pingsan, namun mereka tidak menyerah.

Dari kutipan di atas, jelas tergambar betapa besar rasa tanggung jawab Panglima Bantaili. Bantaili bukanlah orang yang mudah menyerah dan berputus asa. Meskipun hatinya hancur melihat keadaan desanya, dia tetap pantang menyerah. Dia bertekad terus bertempur untuk membalas perlakuan Raja Sigi yang telah berlaku curang padanya. Ketika pasukan Sigi kembali mengejarnya, pertempuran pun tak dapat dihindari. Dengan dibantu rakyat Bulili yang masih tersisa, Panglima Bantaili memimpin pertempuran. Akhirnya, dengan semangat dan kegigihan yang luar biasa, mereka berhasil mengalahkan pasukan Sigi.

Tokoh Panglima Mokeko pun digambarkan sebagai tokoh yang sakti dan gagah berani. Tanggung jawabnya dalam mengemban tugas membela desa sangat besar. Dia ditugasi untuk menghadap Raja Sigi untuk mengabarkan tentang kelahiran putranya. Tugas itu dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Meskipun kedatangannya ke istana tidak disambut baik oleh raja, Mokeko tidak merasa kecewa.

Dopa nesua ri doyata, suro randau haitu niburarasimo nu Madika nte suara namangga,"He..! Naupa paraluumiu nakava tumai?"Nesana i Mokeko bo,"Neepa ruu, Pua. Dekei batua mesua, pade batua motesa. (CRK:24)

Kedatangan mereka tidak disambut dengan baik oleh Raja Sigi. Ketika masih berada di halaman istana, mereka sudah dibentak, "Hei, ada urusan apa kamu datang kemari?"

Mereka pun menjawab, “Tunggu dulu, Tuan. Berilah kami kesempatan untuk berbicara.”

1.4 Hubungan Manusia dengan Manusia Lain

Hubungan manusia dengan manusia lain yang dimaksudkan di sini adalah hubungan antarpersonal, tidak termasuk hubungan manusia dengan masyarakat. Dalam kehidupan di dunia ini, manusia pada hakikatnya memerlukan kehadiran dan bantuan orang lain secara personal, misalnya orang tua memerlukan anak dan ibu membutuhkan bapak.

Hubungan manusia dengan manusia lain dapat terlihat dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Wujud hubungan secara personal itu dapat berupa kerja sama, kompetisi, dan konflik atau pertentangan dalam mencapai tujuan yang dimaksud.

Dalam hubungan manusia dengan manusia lain kita temukan berbagai citra manusia. Citra manusia yang muncul itu semata-mata dipandang sebagai akibat dari hubungan yang mempunyai dua arah secara individual. Citra manusia yang kita temukan itu aadalah citra manusia yang penyayang, citra manusia yang berkonflik dalam keluarga, citra manusia yang berkompetisi memperebutkan cinta, dan citra manusia yang berbuat curang.

1. Citra Manusia yang Penyayang

Hidup manusia tidak akan lepas dari kasih sayang kepada sesama. Sikap itu merupakan nilai kehidupan yang dalam, terutama untuk menumbuhkan rasa keharmonisan dalam hubungan dengan sesama manusia atau di lingkungan keluarga. Keluarga harmonis dapat tercipta karena adanya sikap kasih sayang yang timbal balik antara kedua belah pihak, yakni suami kepada istrinya dan orang tua kepada anaknya.

Citra manusia yang penyayang dapat kita jumpai dalam tiga cerita, yaitu *Pua Jamadi nte I Nagaula, Tesa Topompatesi Anana,* dan *Karia nu Bau Duyu*.

Dalam cerita *Pua Jamadi nte I Nagaula* “”Tuan Jamadi dan Nagaula”, citra manusia yang penyayang tergambar dalam diri tokoh si anak, Bambara Bulava. Bambara Bulava sangat menyayangi ibunya, Nagaula. Ibunya tidak dapat melihat karena kedua matanya telah dicongkel oleh Yoro. Mereka berdua hidup di sebuah pondok di dekat pantai. Bambara Bulava adalah seorang anak yang cerdas dan rajin. Dia selalu membantu ibunya. Dia mengerjakan apa saja yang diperintahkan oleh si ibu sehingga ibunya pun sangat sayang kepada dia.

Suatu hari, Bambara Bulava pergi memancing di laut. Dia berhasil menangkap seekor ikan yang sangat besar. Hatinya sangat senang, segera saja dia membawa ikan itu pulang untuk diberikan kepada si ibu untuk mereka makan. Ketika sedang membelah perut ikan, Bambara Bulava menemukan sepasang biji mata. Dibersihkannya kedua biji mata itu lalu diserahkan kepada ibunya. Dia sangat senang ketika mengetahui bahwa kedua biji mata itu bisa masuk ke dalam rongga mata ibunya. Akhirnya, Nagaula dapat melihat kembali.

> *Ri saeona pangane, Bambarabulava hau nimei ri tasi bo nikavana bau mbaso nikeni mpanjili pangane. Nakava mai ri banua, nibinggana tai nu bau bo nikavana mata rua-bingga nisampu pangane. Nte damba nu rara ia niulikana ka tinana, “He, ina. Mai vei kupataka ka komiu mata naupu sisampuka hii.”*
>
> *Nipatakamo pangane, nadamba mpuu rara ntinana apa nompeinta luona vaimo ranga tinana*. (CRK:4 – 5)

Pada suatu hari, Bambara Bulava pergi memancing di laut. Di sana dia mendapat seekor ikan besar. Ikan itu pun dibawa pulang olehnya. Setibanya di rumah, ikan itu lalu dibelah

perutnya. Di dalam perut ikan tersebut terdapat dua buah biji mata. Mata itu pun dibersihkan. Dengan senang hati Bambara Bulava memberi tahu ibunya.

"Hei, Ibu. Coba saya pasangkan mata yang telah saya bersihkan ini."

Dipasanglah biji mata itu, hati Sang Ibu sangat gembira karena dia sudah dapat melihat dunia lagi.

Dari kutipan cerita di atas tergambar bagaimana rasa sayang Bambara Bulava pada ibunya. Nagaula tidak dapat melihat sehingga semua kebutuhan hidup mereka diupayakan oleh Bambara Bulava. Untunglah dia seorang anak yang cerdas, rajin, dan pemberani. Bambara Bulava yang mencari makan setiap hari. Akan tetapi, semua itu dia lakukan dengan senang hati. Tidak sedikit pun dia mengeluh atau membantah ibunya. Ketika berhasil menemukan sepasang biji mata, dia sangat gembira. Dengan penuh kasih sayang dibersihkannya kedua biji mata itu lalu diberikan kepada sang ibu. Karena upaya Bambara Bulava, akhirnya si ibu pun dapat melihat kembali.

Citra manusia yang penyayang dapat pula kita jumpai dalam cerita *Tesa Topompatesi Anana* "Orang yang Membunuh Anaknya" yang diwakili oleh tokoh ibu. Sang ibu digambarkan sebagai seorang wanita yang sangat penyayang. Dikisahkan, sepasang suami istri yang sudah lama mendambakan kehadiran seorang anak. Akan tetapi, sang suami hanya menginginkan anak laki-laki. Ketika sang istri hamil, si suami berkata bahwa kalau anak mereka lahir laki-laki, akan dipelihara, tetapi kalau lahir perempuan, maka harus dibunuh.

Sang ibu ternyata melahirkan seorang anak perempuan. Akan tetapi, rasa sayang sebagai seorang ibu membuatnya melanggar perintah sang suami. Dia tidak tega membunuh anaknya. Anak itu malah diasuhnya tanpa sepengetahuan si suami.

Nasae-sae ia hau, noanamo bereina. Noana ia haitu aga ana

mombine. Tapi ledo naliu rara ntinana notapesi, kana nipatuvuna sampe nambaso. Nambasopa ngana haitu nitabunikanamo niloduna riara galunggu. Dopa nasae haitu, nakavamo tomana dako nodaga. Nakava ia haitu nekutanamo nanguli, "Noanamo iko?"

Neanamo bereina mombine, nanguli, "Iyo."

Nanguli vai bereina langgai, "Ngana nuapa?"

Nesana bereina mombine, nanguli, "Ngana mombine."

Nanguli bereina langgai, "Nipatesimumo?"

Nesana bereina mombine nanguli, "Iyo."

Nanguli bereina langgai, "Ane niptesimumo, ri umba dayona?"

Nesana bereina mombine, "Yaku aga nalali." (CRK:13)

Tidak lama kemudian istrinya melahirkan. Ia hanya melahirkan anak perempuan. Namun istrinya tidak sampai hati untuk membunuh anaknya itu. Sebaliknya ia malah mengasuhnya dengan baik. Setelah anak itu besar disembunyikanlah ia di dalam sebuah keranjang yang besar. Tak lama kemudian, pulanglah suaminya dari berdagang. Sang Suami bertanya pada istrinya, "Apakah kamu sudah melahirkan?"

Istrinya menjawab, "Iya."

Suaminya berkata lagi, "Anaknya apa?"

Istrinya menjawab, "Perempuan."

Suaminya berkata, "Apakah sudah kamu bunuh?"

Isrinya menjawab, "Iya."

Suaminya berkata, "Jika sudah kamu bunuh, dimana kuburannya?"

Istrinya menjawab, "Saya lupa."

Karena besarnya rasa sayang kepada anak, si ibu tidak membunuh anaknya. Dia telah lama mendambakan kehadiran seorang anak. Dia tidak mempermasalahkan apakah anaknya laki-laki atau perempuan. Anak itu diasuhnya hingga besar tanpa sepengetahuan si suami. Anak itu dia sembunyikan di suatu

tempat yang tidak diketahui oleh suaminya. Rasa sayang pada anak membuat si ibu membohongi suaminya karena si suami tidak mau menerima kehadiran seorang anak perempuan. Ketika sang suami menanyakan kuburan anak mereka, sang istri berbohong bahwa dia sudah lupa di mana dia kuburkan anak perempuan mereka.

Si ibu menyembunyikan anak perempuannya di dalam sebuah keranjang tanpa sepengetahuan suaminya. Hal itu berlangsung lama hingga si anak pun sudah mulai besar dan bisa berbicara. Si ibu rela menderita demi anaknya. Akan tetapi, lama kelamaan si suami mulai curiga karena setiap kali mereka makan, sang istri selalu menyisakan makanan. Alasannya kepada si suami bahwa makanan itu untuk kucing mereka. Bahkan, kalau makanan mereka tidak cukup, si istri memilih untuk tidak makan dan menyisakannya untuk si anak.

> *Nasae-saepa haitu, nariamo bata nu rara bereina langgai, aa nggani-nggani nangande kana nibolina tibo ntavevena, niulina, "Agina yaku domo mangande. Neemo taveveku ledo mangande*." (CRK:13)1
>
> Beberapa lama kemudian, timbullah kecurigaan dalam diri suaminya karena setiap kali makan pasti disisakannya untuk kucingnya. Istrinya berkata, "Lebih baik saya tidak makan tapi jangan kucingku yang tidak makan."

Cerita *Karia nu Bau Duyu* "Asal Mula Ikan Duyung" juga menggambarkan citra manusia yang penyayang. Naluri kewanitaan, membuat seorang ibu sangat sayang kepada anak-anaknya dan rela melakukan apa saja demi si anak, termasuk mengorbankan dirinya.

> *…Nidekeikumo ka ngana. Nuapa anata tueintoto mai natempu tana puramo. Mbale-ntuobo nekalule ri tana, notumangika bau. Naasimo mataku nanggitana," vesia mai bereina.*
>
> *"Niulika mami ka komiu, domo radekei ka ngana. Nadoyo tano iko," vesia mai ia nanguli ka bereina. Domo nenonto nobilisi.*

Bara berimba pangane hia nialana nalida pantanu nu bereina bo nitimbekana bereina. Nambela balengga nu bereina. (CRK:53 – 54)

… "Aku telah berikan kepada anak-anak, soalnya anak kita yang bungsu itu sudah penuh dengan tanah seluruh badannya; ia menangis berguling-guling di tanah, menangisi kan; aku telah merasa kasihan melihatnya."

"Memang telah kukatakan kepadamu, tidak usah diberikan kepada anak-anak; sungguh tolol engkau ini," katanya kepada istrinya. Ia tidak berhenti marah. Tiba-tiba diambilnya belebas penenun istrinya, lalu diletakkannya pada istrinya, mengenai kepala istrinya.

Si ibu rela mengorbankan dirinya dipukul oleh si suami demi membela anak-anaknya. Si suami meminta kepada istrinya agar menyimpan ikan yang mereka punya dan tidak memberikannya kepada anak-anak. Akan tetapi, si ibu tidak tega melihat anaknya menangis minta ikan sambil berguling-guling di tanah. Dia pun mengabaikan perintah suaminya. Ikan itu lalu diberikan kepada anaknya. Mengetahui hal itu si suami menjadi marah dan kalap. Diambilnya alat tenun kemudian dipukulkan ke kepala sang istri. Kepala istrinya berdarah tetapi si suami tidak peduli.

Karena tidak tahan dengan perlakuan suaminya, sang istri lalu meninggalkan rumah. Dia menuju ke laut dan merendam lukanya di sana. Dia tidak ingin kembali lagi ke rumah. Anak-anaknya yang mengetahui ibu mereka meninggalkan rumah, kemudian pergi menyusul si ibu. Sambil menangis, anak yang sulung memanggil nama ibunya. Si sulung meminta ibunya muncul ke permukaan untuk menyusui adiknya yang bungsu. Sang ibu yang sangat sayang pada anaknya, akhirnya muncul untuk menyusui si bungsu. disusuinya si anak sambil menangis. Dia meminta kepada anak-anaknya agar tidak usah lagi datang menjenguknya karena dia

sudah memutuskan untuk tinggal di laut. Dia tidak mau kembali lagi kepada suaminya yang jahat.

Nikayamatara ledo naria tinara. Nakelomo tuaka nompauba tuei mai. "O, Ina, Ina penjore mai, penjore mai, pasusu ana."

Bara sakuya nggani ia nakelo, neumbampumo tinara dako ri ara nu uve. Nipatomi ntinanamo mai ngana tueintoto. Hi nompatomi, himuni notumangi. Ledo naria satoa notingo, aga uve nu mata damo mpaburu. Ngana mai nompeitandodo bela nu tinana. Domo nirasaira uve nu matara navero.

Nanguli tinara, "E, Ana, domo komiu masaro gaga tumai. Yaku hi domo nompakule tulau. Niatesi tomamu.' (CRK:54)

Mereka melihat ke segala arah, tidak ada ibunya. Kakak sulung berpantun (bernyanyi) sambil mendukung adiknya.

"O, Ibu, Ibu, datang kemari!

Datang kemari, susui anak!"

Entah berapa kali ia berpantun demikian itu, muncullah ibunya dari dalam air. Anaknya yang bungsu disusuinyalah. Ia menyusui sambil menangis. Tidak ada seorang pun mereka berbicara, hanya air mata berlinang-linang. Anak itu menatap luka di kepala ibunya. Air mata mereka tidak terasa lagi menetes.

Ibunya berkata, "E, Anakku, tidak usah selalu kemari. Aku ini tidak kuat lagi ke situ; ayahmu membunuh."

2. Citra Manusia yang Berkonflik dalam Keluarga

Keluarga merupakan lembaga sosial yang paling kecil dalam masyarakat. Keluarga terdiri atas ayah, ibu, dan anak. Seiring perjalanan hidup, keluarga tidak selamanya harmonis. Kadang terjadi perselisihan atau percekcokan di antara keluarga. Dalam kaitannya dengan hubungan manusia dengan manusia lain, perselisihan atau percekcokan hanya terjadi antarpersonal, misalnya ayah dengan ibu, anak dengan ayah, anak dengan ibu, dan anak dengan saudaranya.

Cerita *Topoana Papitu* "Orang Beranak Tujuh" berkisah tentang perselisihan antaranggota keluarga. Kehidupan sebuah keluarga miskin dengan tujuh orang anak laki-laki tidak harmonis. Mereka harus membiasakan diri hidup prihatin karena kampung sedang dilanda kemarau. Mereka hanya mengandalkan kebun untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Akan tetapi, anak yang bungsu yang bernama Latadaga sangat bandel. Setiap kali tiba waktu makan, dia selalu minta nasi dengan lauk ikan. Dia tidak mau makan kalau tidak ada nasi dengan ikan. Hal itu membuat orang tua dan saudara-saudaranya jengkel dan membenci Latadaga.

> *Naria ri sangu ngata tona noana papitu. Anana hii langgai pura. Ponturora hii ri ngata nasusa ntoto pangande. Ngata nangau, nakaja uvena. Katuvuara aga notalua. Anara kaupu hii nosanga Latadaga, damo nedagi. Ane mangandemo nakananomo apa i Latadaga le nadota nangande ane le naria kandea bo bau. Aga vesiamo ... aga vesiamo ri tempo mpangande. Naraumo raran tinana bo tomana nanggita inggu i Latadaga. Le nisanina pangande nasusa*. (CRK:7)
>
> Di sebuah desa hiduplah sebuah keluarga dengan tujuh orang anak laki-laki. Di tempat ini sangat susah untuk mendapatkan makanan, kampung kering dan susah air. Keluarga ini hidup dengan berkebun. Anak yang bungsu bernama Latadaga, dia sangat bandel. Jika tiba waktu makan, dia selalu ribut karena dia tak mau makan kalau tak ada nasi dan ikan. Begitu terus… begitu terus. Di waktu makan, ibunya mulai marah, ibu dan ayah Latadaga tidak suka dengan sikapnya yang tidak mau mengerti kalau makanan susah didapat.

Karen ulah Latadaga, mereka sekeluarga menjadi sering cekcok. Ayah dan Ibu Latadaga memarahi Latadaga yang tidak juga mau mengerti kesulitan mereka. Saudara-saudara Latadaga pun mulai membencinya karena selalu ingin makan yang enak.

Meskipun ayah dan ibunya selalu marah, Latadaga tidak mau peduli.

Naria sambongi naupu nangande, nipasiromu ntomana pura anana. Nipekutana saito-saito anana. Nipamulamo dako ri anana tuaka, "Iko, ana, ana pangande nuapa ntoto nipokonomu?"

Nesana anana, "Yaku mau aga loka radaka, najadi puramo."

Nipekutanana vai sunjuna, "Iko, ana, nuapa?"

Nesana anana, "Yaku nipokonoku bangga roo."

Nipekutanana vai anana katataluna, "Iko, ana,?"

Nesana anana, "Yaku mau aga sinasu."

Nipekutanana vai anana kaampakana, "Iko, ana, nuapa muni?"

Nesana anana, "Yaku mau aga sinole najadimo."

Nipekutanana vai ana kaalimakana, "Iko, ana?"

"Yaku mau aga kasubi radaka," pesana nu anana.

Nipekutanana vai ana kaaonokana, "Iko, ana?"

"Talebe ka yaku," pesana nu anana.

Kaupuna nipekutana Latadaga, "Iko, Latadaga, nuapa nipokonomu?"

Nesana Latadaga, "Yaku kandea pae bo bau."

Nangepe pesana i Latadaga, narau pura sampesuvuna. Batuana i Latadaga hii ngana mpepaupu, nuapa maria maupu aga masurukayu kita.(CRK:7 – 8)

Pada suatu malam, sehabis makan malam, sang ayah memanggil semua anaknya. Kemudian ditanyainya satu persatu, mulai dari anak yang paling tua.

"Kau, Nak, kalau makan apa seleramu?"

"Saya mau pisang rebus, itu sudah cukup," sahut anaknya.

Ditanyanya kembali anaknya yang kedua,

"Kau, Nak, suka apa?."

Menyahut anaknya, "Saya suka jagung rebus."

Ditanya kembali anak yang ketiga," Kau nak?."

Menyahut anaknya, "Saya suka sayur pisang."

Ditanya kembali anak keempat," Kau, Nak, apa yang kau suka?"

Menyahut anaknya , " Saya suka jagung digoreng, itu sudah cukup."

Ditanya kembali anak kelima," Kau, Nak?"

"Saya suka ubi rebus," jawab anaknya.

Ditanya kembali anak keenam," Kau, Nak?"

"Nasi jagung untuk saya," jawab anaknya.

Terakhir ditanya Latadaga, "Kau Latadaga, apa yang Engkau suka?"

Menyahut Latadaga, "Saya suka nasi beras dengan ikan.'

Semua saudaranya marah mendengar jawaban Latadaga. Artinya Latadaga ini memang anak yang kerjanya hanya menghabiskan saja. Apa yang ada habis semuanya. Tidak akan ada peningkatan.

Kebencian saudara-saudara Latadaga semakin menjadi ketika pada suatu malam, mereka ditanya oleh sang ayah makanan apa yang ingin mereka makan. Semua saudaranya menjawab seadanya karena mereka tahu tidak mungkin bisa makan nasi dengan lauk ikan. Akan tetapi, ketika tiba giliran Latadaga ditanya, dia pun menjawab bahwa dia ingin makan nasi dengan lauk ikan.

Sang ayah pun menjadi marah karena ternyata kelakuan Latadaga tidak berubah. Tidak sedikit pun dia mau memahami kesulitan yang mereka alami. Akhirnya, sang ayah memutuskan untuk membuang Latadaga. Pikir sang ayah, daripada Latadaga selalu menimbulkan masalah dalam keluarga, lebih baik dia dibuang saja. Kedua orang tua dan saudara-saudaranya sudah tidak tahan dengan sikap Latadaga yang tidak mau mengerti keadaan keluarga.

Aga kana kaupuna haitu nojaritamo tomana, "Maile mpadondo masalisa memata, raporiapu baku apa kita hau mombavote tasi.'

Nahera puramo anana, "Hau mokuya tano, Tata?"

Nesana tomana, "Domo rapekutana, pokona hau pura kita."

Kaeona mpadondo nembangu puramo geira. Nanguli tomana,

"I Latadaga rapakasantanina bakuna, neemo rapakasigalo nte bakuta." Nuapa niuli ntomana, niturusi pura ntinana.

Aga pebonda nu eo, nolipamo geira. Nakava ri bivi ntalinti nikavara sangu sakaya. Nesavimo. Nompamulamo nivose sakaya.

Katongo nu eo nakavamo geira ri ngata ponia. Nopeulumo tomana, "Iko, Latadaga, panaumo ri sii. Itumo bakumu. Kami manjilimo. Ri siimo iko." (CRK:8)

Akhirnya sang ayah berkata, "Cepatlah bangun besok pagi untuk memasak bekal sebab kita akan pergi menyeberang lautan."

Semua anaknya heran," Ayah akan kemana?

Ayahnya menyahut, "Nantilah baru kalian bertanya, yang penting kita semua pergi."

Keesokan paginya mereka semua sudah bangun. Sang ayah berkata pada istrinya, "Pisahkan bekal Latadaga tersendiri, jangan dicampur dengan bekal kita."

Semua perkataan sang suami dipatuhi oleh istrinya. Begitu matahari terbit mereka memulai perjalanannya. Sesampainya di pinggir lautan mereka mendapati sebuah perahu. Mereka lalu naik. Mulailah mereka mendayung perahu tersebut.

Tepat tengah hari sampailah mereka di kampung yang dituju. Sang ayah berkata, "Latadaga, Kau turunlah, itu bekalmu. Kami semua akan kembali, Kau di situ saja."

Citra manusia yang berkonflik dalam keluarga dapat pula kita temukan dalam cerita *Karia nu Bau Duyu* "Asal Mula Ikan Duyung". Sepasang suami istri dengan tiga orang anak perempuannya hidup miskin. Mereka kekurangan makanan sehingga harus pandai berhemat. Sang istri adalah gambaran wanita yang patuh pada perintah suami. Semua yang dikatakan oleh si suami akan dipatuhi.

Konfllik dalam keluarga mulai terjadi ketika pada suatu hari si suami berpesan kepada istrinya agar menyimpan ikan yang mereka punya untuk makan malam nanti. Sang istri mengiyakan apa yang diperintahkan oleh suaminya, namun pada waktu makan siang tiba,

anak yang bungsu menangis minta ikan. Tidak tega melihat anaknya menangis, akhirnya ikan itu diberikan kepada anak yang bungsu. Si anak pun berhenti menangis.

Sepulang dari kebun, sang suami minta disiapkan makan malam dengan lauk ikan. Alangkah kecewa setelah mengetahui bahwa ikan itu telah habis dimakan oleh anak-anaknya. Dia pun menjadi marah dan membentak istrinya. Si istri mengatakan bahwa ikan itu telah ia berikan kepada anak mereka karena si anak menangis sambil berguling di tanah.

> *Naupu ninsonduna nipokionamo toma ni ngana mai mangande. Haumo toma nu ngana nonturo ri sonjori nukandea nisondu. Nikita-kitana rikandea nipatala nu bereina ledo naria bau. Nanguli ia ka bereina, "Domo tano naria bau."*
>
> *Nidekeikumo ka ngana. Nuapa anata tueintoto mai natempu tana puramo. Mbale-ntuobo nekalule ri tana, notumangika bau. Naasimo mataku nanggitana," vesia mai bereina.* (CRK:53)

> Suaminya telah pergi duduk di dekat nasi yang selesai disendok. Ia memperhatikan makanan yang telah disajikan oleh istrinya, ternyata pada makanan itu tidak terdapat ikan. Ia berkata kepada istrinya, "Rupanya ikan tidak ada lagi."
>
> "Aku telah berikan kepada anak-anak, soalnya anak kita yang bungsu itu sudah penuh dengan tanah seluruh badannya; ia menangis berguling-guling di tanah, menangisi kan; aku telah merasa kasihan melihatnya."

Mendengar jawaban istrinya bahwa ikan itu telah diberikan kepada anak-anak mereka, semakin marahlah si suami. Dia membentak istrinya dan mengatakan kalau istrinya itu sangat tolol. Tidak cukup kemarahan si suami sampai di situ. Karena si istri diam saja ketika dimarahi, kesabarannya pun jadi hilang. Tiba-tiba diambilnya alat tenun kemudian dipukulkan ke kepala istrinya hingga berdarah. Melihat sang istri terluka, kemarahannya tidak

hilang. Dibiarkannya saja istrinya pergi. Dia tidak berusaha untuk mengejar atau pun berusaha mengobati luka istrinya.

> *Nivurera nu bereina mai balenggana. Nanguli bereina, "Nobela tano yaku. Nobela balenggaku."*
>
> *Nangova bereina mai hau mbatotoaka tasi, kapola-pola notingga ri ara ntasi, nombabangga belana. Ledo nituntumaka ntoma nu ngana mai. Nabongimunimo, bo toma nu ngana mai ledo naupu-upu bilisina.* (CRK:84)
>
> Istrinya meraba-raba kepalanya, lalu berkata, "Rupanya aku luka, kepalaku luka."
>
> Ia berlari menuju ke laut, langsung melompat ke dalamnya dan merendam lukanya. Ayah anak itu (suaminya) tidak mengikutinya. Saat itu pun telah malam. Ayah anak itu tidak hilang-hilang amarahnya.

Konflik atau pertengkaran yang dialami oleh suami istri itu karena si ayah kurang bijaksana dan pemarah. Dia tidak berusaha memahami kondisi keluarganya. Dia lebih mementingkan kepentingannya daripada kepentingan anak-anaknya. Kalau saja si ayah bisa bersabar dan menerima yang sudah terjadi, pertengkaran dengan istrinya pun dapat dihindari sehingga tidak perlu muncul pertikaian di antara mereka.

3. Citra Manusia yang Berkompetisi Memperebutkan Cinta

Cinta merupakan perasaan kasih sayang yang dimiliki oleh tiap manusia sejak lahir. Hubungan manusia dengan manusia lain dapat terwujud dalam jalinan cinta kasih. Hubungan cinta antara laki-laki dan perempuan dapat menimbulkan berbagai masalah, misalnya rasa tanggung jawab, keberanian, kejujuran, dan belas kasihan. Tidak jarang, orang memperebutkan cinta dan rela melakukan apa saja demi mendapatkan cinta itu. Demi cinta, terjadi

kompetisi, bahkan ada yang rela melakukan kecurangan dan saling membunuh.

Gambaran manusia seperti itu dapat kita jumpai dalam cerita *Pinggavea*. Cerita *Pinggavea* berkisah tentang seorang gadis yang hidup bersama ibu dan enam orang saudara perempuannya. Pingavea adalah anak bungsu.

Pada suatu hari, ketika mereka sedang berada di sawah menuai padi, datanglah seorang pemuda bernama Nggantandiava. Pemuda itu sangat tampan sehingga menarik hati saudara-saudara Pinggavea. Mereka tidak tahu bahwa pemuda itu adalah seorang raja. Yang mereka tahu adalah bahwa pemuda itu datang untk menemui Pinggavea.

> *Naganamo talu mbongi ira pae, nokatomunimo. Ri tempona nokato ira papitu mai, anakava i Nggantandiava nojara, mbatotoaka ira. Nanguli saito ira mai, "I sema nojara tumai? Madika bara. Isemamo tumai ratotoakana ri si?" I Pinggavea mai nisanina mamimo. Tuaka aono mai ledo ria saitoa nangisanina. Nakava i Nggantandiava ri sou, nangosaraka ri kapeo njou. Ledo nasae vesia nangande puramo.*
>
> *Naupu nangande nompanga puramo. Nggantandiava mai nompanga hamai ri ara njou. Ira papitu nompanga ri kapeo njou. Ira papitu mai domo naria kalosura. Nosipekutana ira, "Berimbamo kita hi, kalosuta domo naria," vesia mai saito ira. Niepe i Nggantandiava. Ninavusakana kalosuna sangu, kapola-pola mbasenggi kada i Pinggavea, pade niala i Pinggavea. Tuakana damo nosi peili.* (CRK:60)

Telah cukup tiga malam mereka berdiam di sawah, telah menuai padi. Ketika ketujuh bersaudara itu sedang menuai, datanglah Nggantandiava dengan kudanya menuju ke arah mereka. Salah seorang diantaranya berkata,"Siapakah yang berkuda kemari? Tuan raja barangkali. Siapakah yang akan ditemuinya di sini?" Hal itu telah diketahui oleh

Pinggavea. Keenam orang saudaranya tidak seorang pun yang mengetahuinya.

Setelah Nggantandiava tiba di pondok, mereka mempersilakan naik ke dalam pondok. Ketujuh orang bersaudara itu pun beristrahat di kolong pondok. Tidak lama kemudian mereka makan. Selesai makan mereka bersugi. Nggantandiava bersugi di dalam pondok, sedang ketujuh bersaudara itu bersugi di kolong pondok. Rupanya tujuh bersaudara itu telah kehabisan pinang. Mereka saling bertanya, "Bagaimana kita ini, pinang kita telah habis," kata salah seorang diantaranya. Hal itu terdengar oleh Nggantandiava. Dijatuhkannya sebuah pinang tepat di kaki Pinggavea, lalu Pinggavea mengambilnya. Saudara-saudaranya tinggal berpandangan saja.

Setelah saudara-saudara Pinggavea tahu bahwa maksud kedatangan Nggantandiava adalah untuk menemui Pinggavea, maka timbullah rasa iri dan cemburu dalam hati mereka. Mereka tidak senang dengan keberuntungan yang diperoleh Pinggavea. Mereka merasa tersaingi dan dilangkahi oleh adik bungsunya.

Ledo nasae notinggulimo i Nggantandiava hau ri banua. Nanguli tuaka i Pinggavea saito, "Ledo naria ntanina tano nikamaikana, aga i Pinggavea. I Pinggavea hi tano vuana. Ledo tano kita hi tumai nitotoakana."

Nakodimo rarara aono. Domo nionteakara i Pinggavea. Nekutanamo tinara, "Berimba tano saba?" Nitesia Pinggavea. Nitesia dako ri paramulana nakava ri karia i Nggantandiava ri soura mai. "Bo aga itu tano saba", vesia mai tinara. Niuli vai nu tinara ka ira aono, "Domo makodi rara." Domo notingo-tingo ira aono.

Apa nisanimo i Pinggavea bo langgai mai vesia, ledo sakuya kasaena nipopobereina ntinana. Gangka pobereira mai, tuaka i Pinggavea eva kana ledo nanoa lengirana nanggita ira randua. (CRK:60 – 61)

Tidak berapa lama Nggantandiava kembali ke rumah. Seorang kakak Pinggavea berkata, "Tidak ada lain yang ia maksudkan; bukan kita yang ia temui."

Keenam saudara Pinggavea telah iri hati. Mereka tidak lagi menyapa Pinggavea. Ibunya bertanya, "Apakah sebabnya?" Hal itu diceritakan oleh Pinggavea. Diceritakannya dari awal hingga kedatangan Nggantandiava di pondok itu. "Rupanya hanya itulah sebabnya," kata ibunya. Ibunya berkata lagi, "Tidak usah berkecil hati." Keenam bersaudara itu hanya berdiam diri.

Oleh karena Pinggavea dan laki-laki itu telah diketahui demikian halnya maka dalam waktu tidak terlalu lama mereka dikawinkan oleh ibunya. Selama mereka kawin, saudara Pinggavea tetap tidak berwajah cerah apabila melihat mereka berdua.

Dari kutipan cerita di atas jelas tergambar kecemburuan yang ada dalam diri saudara-saudara Pinggavea. Terlebih lagi ketika ibu mereka menikahkan Pinggavea dengan Nggantandiava. Semakin bencilah mereka kepadanya. Mereka merasa iri karena mereka berharap bahwa merekalah yang akan dipilih oleh Nggantandiava.

... Dako nompene i Nggantandiava hau ri ara nu banua, nambelamo baliu balenggana, nabaka. Nanguli ia, "Ia sema nombaloe baliu ri ngayo nuvamba?"

"E, dota pura ntuakaku hau", vesia mai i Pinggavea.

Aga ri ara ntai i Nggantandiava, "Nadoyo tano tuakamu."

Karuayokana, naliu puri i Nggantandiava bo i Pinggavea, nakavamo ira. Nidikara jaru ti paturua i Pinggavea bo Nggantandiava. Nakava mai ira randua ri banua, nikavara jaru bayangi ri paturuara. Nanguli i Nggantandiava, "Nadoyompu sampesuvumu, mepatesi." (CRK:61)

… Baru saja Nggantandiava naik ke dalam rumah, kepalanya terbentur kapak dan luka. Ia berkata, "Siapakah yang menggantung kapak di ambang pintu?"

"E, semua itu atas kehendak kakakku," jawab Pinggavea.

Hanya dalam hati Nggantandiava berkata, "Rupanya kakakmu jahat."

Dua hari kemudian, ketika Pinggavea dan Nggantandiava telah meninggalkan rumah, mereka datang lagi. Mereka memasang jarum di tempat tidur Pinggavea dan Nggantandiava. Ketika Pinggavea dan Nggantandiava telah tiba di rumah, jarum-jarum itu mereka temukan terpancang di tempat tidur. Nggantandiava berkata, "Bebal sekali saudaramu, membunuh."

Kebencian dan kecemburuan telah membuat saudara-saudara Pinggavea tega melakukan kejahatan untuk mencelakakan iparnya sendiri. Mereka berpikir, kalau mereka tidak bisa mendapatkan Nggantandiava, maka Pinggavea pun tidak berhak untuk mendapatkannya. Mereka berusaha mencari cara agar Nggantandiava terluka dan tidak betah lagi di rumah. Mereka ingin agar Nggantandiava meninggalkan Pinggavea.

Karena tidak tahan dengan perlakuan saudara iparnya, Nggantandiava memutuskan untuk pergi meningalkan rumah dan Pinggavea pun mengikutinya. Mereka berdua pergi meninggalkan saudara-saudaranya yang jahat.

Perjuangan Pinggavea untuk mendapatkan cinta Nggantandiava belum berakhir. Dalam perjalanan menyeberangi sebuah sungai, Pinggavea hanyut dan berubah menjadi seekor kera. Nggantandiava panik dan mencari-cari Pinggavea tetapi tidak menemukannya lagi. Dia tidak mengetahui bahwa istrinya telah berubah menjadi seekor kera. Hanya kera itu yang dia temukan. Kera itu pun dibawanya pulang ke kampung.

Setelah cukup lama berada di kampungnya, Nggantandiava ingin menikah lagi. Dia lalu menikahi seorang gadis bernama Patirobosu. Ketika pada akhirnya Pinggavea berubah wujud kembali menjadi manusia, dia tidak senang mendapati kenyataan bahwa

suaminya telah menikah lagi. Dia pun berusaha untuk merebut kembali suaminya. Akan tetapi, Patirobosu juga merasa berhak atas Nggantandiava.

> *Nangepe tesa haitu mai, domo natimotoa ia Patirobosu. Domo nasiayu rarana. Vesiamuni i Pinggavea mai nangepe tesa i Patirobosu nobereika madika mai.*
>
> *Nielo i Patirobosu dala. Niulina ka ngana, "E, ngana, hi banaku, kenika i Pinggavea ratanuna. Aga talu eo maupumo buya sabala, apa kupakemo. Batuana rapanggitana i Pinggavea masipato bo ledo rapoberei i Nggantandiava.*
>
> *Aga talu eompu nitanu i Pinggavea, naupumo buya sabala.* (CRK:63)

> Patirobosu tidak tenang lagi ketika mendengar cerita tentang kejadian itu. Hatinya menjadi risau. Demikian pula Pinggavea ketika mendengar berita tentang Patirobosu kawin dengan tuan raja.
>
> Patirobosu mencari akal. Ia berkata, "E, anak-anak ini benangku, berikan kepada Pinggavea menenunnya. Hanya tiga hari saja sudah harus selesai kain selembar sebab sudah harus kupakai. Maksudnya ia mencoba melihat Pinggavea apakah pantas diperistri oleh Nggantandiava (tuan raja) atau tidak.
>
> Sungguh tepat, hanya dengan waktu tiga hari selesailah kain selembar ditenun oleh Pinggavea.

Rencana Patirobosu untuk mengalahkan Pingavea tidak berhasil. Setelah tiga hari, benang yang dia berikan telah ditenun oleh Pinggavea jadi selembar kain. Ketika tiba gilirannya untuk menenun benang dari Pinggavea, dia tidak berhasil. Hal itu semakin membuat Patirobosu jengkel dan membenci Pinggavea. Patirobosu semakin gusar setelah Pinggavea menantangnya untuk membuktikan kebangsawanan mereka dan membuktikan kepada semua orang siapa di antara mereka yang pantas mendampingi Nggantandiava.

Nikenimpumo ntodea ira hau ri baruga. Nakava hamai niulikana ka i Patirobosu, "E, Patirobosu, potole iko mokaulu, rapanggita ka madikamu. Ane mavangi ngena lemu, mpu-mpu iko namadika. Ane leku ngena mavangi, yaku namadika."

Ledo nadota i Patirobosu nokaulu notole. Ledo nadota ia, i Pinggavea nokaulu. Dako notole i Pinggavea, navangi puramo ri ara nu baruga, eva domo madota todea malai. Notole mai i Patirobosu, damo nasenge, aga maddota malai pura todea. Ledo naria tidea madota namosu.

Haitumo mai sangana kana i Pinggaveamo mai nipoberei nu madika, apa ia sangana namadikamuni. (CRK:63)

Masyarakat telah membawa mereka ke balairung. Tiba di balairung, ia berkata kepada Patirobosu, "E, Patirobosu, berhajatlah engkau lebih dahulu untuk membuktikan kebangsawananmu! Apabila air senimu berbau harum, benar-benar engkau turunan bangsawan. Apabila nanti air seniku berbau harum, akulah bangsawan."

Patirobosu tidak mau berhajat lebih dahulu. Oleh karena ia tidak mau maka Pinggavea mendahului. Baru saja Pinggavea berhajat, di dalam ruangan balairung itu harumlah. Orang-orang di tempat itu tidak ingin lagi keluar.

Ketika Patirobosu berhajat, berbau sangat tengik. Orang-orang hendak lari. Tidak ada orang yang mau mendekat.

Itulah sebabnya tetap Pinggavea menjadi istri tuan raja karena ia berdarah bangsawan pula.

Pinggavea berhasil mengalahkan Patirobosu. Dia berhasil membuktikan bahwa dirinyalah yang pantas mendampingi Nggantandiava. Masyarakat pun semakin yakin bahwa Pinggavea memang istri Nggantandiava yang sah. Akhirnya, mereka berdua hidup bahagia dan saling mencintai.

4. Citra Manusia yang Berbuat Curang

Perbuatan manusia kadang-kadang didorong oleh hawa nafsunya yang besar. Mereka bertindak hanya untuk kepentingan dirinya sendiri. Segala cara dan jalan ditempuh untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan, walaupun harus dengan kecurangan. Citra manusia yang berlaku curang dapat terlihat dalam cerita *Tadulako Bulili*.

Citra manusia yang berlaku curang tergambar dalam diri tokoh Raja Sigi. Dia datang ke desa Bulili dan menikahi seorang gadis. Akan tetapi, pernikahan mereka kurang bahagia sehingga Raja Sigi memutuskan untuk pulang ke kampungnya. Sepeninggalnya, si istri melahirkan seorang anak laki-laki. Untuk memberi tahu Raja Sigi tentang kelahiran putranya, diutuslah Panglima Bantaili dan Panglima Mokeko ke kerajaan Sigi. Ternyata, Raja Sigi tidak menyambut baik kedatangan mereka.

> *Dopa nesua ri doyata, suro randau haitu niburarasimo nu Madika nte suara namangga,"He..! Naupa paraluumiu nakava tumai?"Nesana i Mokeko bo,"Neepa ruu, Pua. Dekei batua mesua, pade batua motesa."Mokeko bo Bantaili ledo nidekei Madika nesua. Nangulimo Madika,"Ulimo lako ri situ patujumiu nakava tumai."*
>
> *"Kami randua nakava tumai ri ngayota, Pua, nitudu ntotua ngata Bulili merapi kaasi nu raramiu, Pua, bara maria labi panteo rone ka anata, Pua, dako nipoanaka."Nangepe tesa haitu, narau mpuu Madika bo ledo nipopoulira suro randua nerapi pangade ka anana. Nekavantu Bulili hau nanjumaka gampiri Madika ri baleenggana. Nokumaa mpuu Madika nanggita karoso i Bantaili. Nompekiri Madika,"Ane eva haitu Bantaili, naria mami pangisanina."* (CRK:24 – 25)

Kedatangan mereka tidak disambut dengan baik oleh Raja Sigi. Ketika masih berada di halaman istana, mereka sudah

dibentak, "Hei, ada urusan apa kamu datang kemari?" Mereka pun menjawab, "Tunggu dulu, Tuan. Berilah kami kesempatan untuk berbicara." Mokeko dan Bantaili tetap tidak diizinkan untuk masuk, "Katakan saja dari situ apa perlumu datang kemari."

Mereka pun menjawab, "Kami berdua datang kemari di suruh oleh ketua adat kampung Bulili untuk meminta belas kasihan Baginda, kiranya Tuan sudi memberikan makanan pada anak tuan yang baru lahir." Raja sangat marah karena mereka meminta makanan untuk anaknya. Tiba-tiba melompatlah Bantaili dan mendorong lumbung padi yang berada di atas kepala sang raja. Dibawa larilah lumbung padi itu olehnya. Raja sangat kaget melihat kekuatan Bantaili. Raja berpikir, "Rupanya Bantaili adalah orang yang berilmu tinggi."

Dari kutipan cerita di atas, terlihat jelas kalau Raja Sigi bukanlah seorang raja yang baik. Dia tidak menyambut kedatangan tamu sebagaimana mestinya. Ketika Bantaili dan Mokeko menyampaikan maksud kedatangan mereka, Raja Sigi menjadi marah. Raja Sigi marah karena utusan dari Desa Bulili datang meminta makanan untuk anaknya yang baru saja lahir. Hal itu membuat Bantaili jadi berang sehingga dengan kekuatan yang dimilikinya, segera dia bawa lari lumbung padi milik Raja Sigi.

Melihat kejadian itu, Raja Sigi pun menyuruh orang-orangnya untuk membunuh Bantaili dan Mokeko. Akan tetapi, kedua orang itu sangat sakti sehingga tidak mudah dikalahkan oleh orang-orang Raja Sigi. Kekalahan itu membuat Raja Sigi mengambil keputusan untuk mengalahkan mereka dengan berbuat curang.

Madika Sigi ledo nompakule neeva. Madika Sigi nombagaga i Mokeko bo Bantaili masiromu molibu. Pegaga Madika Sigi nikakavaka i Mokeko bo Bantaili. Riara mpolibu haitumo, niala Madika Sigi loga nombatudu todeana hau nombasuaki ngata

Bulili bo nombatunju banua-banua ntodea ra ngata Bulili. Todea ngata Bulili nadea nitavani ntodea Madika Sigi. (CRK:25)

Raja Sigi tidak mampu melawan. Akhirnya Raja Sigi mengundang Mokeko dan Bantaili untuk datang ke istananya. Undangan Raja Sigi dihadiri Mokeko dan Bantaili. Dalam pertemuan tersebut, Raja Sigi melancarkan siasatnya yakni menyuruh pasukannya menyerbu kampung Bulili tanpa sepengetahuan Mokeko dan Bantaili. Rumah-rumah penduduk kampung Bulili dibakar. Banyak rakyat Bulili yang mati dibunuh oleh pasukan Raja Sigi.

Karena tidak mampu mengalahkan Bantaili dan Mokeko, Raja Sigi melakukan kecurangan dan membalas dendam dengan membakar Desa Bulili. Hal itu dilakukannya di saat Bantaili dan Mokeko berada di perjamuan yang dia selenggarakan di istananya. Dengan curang, Raja Sigi menghabisi penduduk Bulili yang tidak berdosa. Seseorang bisa berbuat curang apabila merasa dikalahkan dan merasa sakit hati dengan kekalahan itu.

4.5 Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Pada hakikatnya manusia adalah makhluk yang mandiri, berpribadi dan berdaulat atas dirinya sendiri. Itulah sifat individu manusia di samping sifat sosial. Keberadaan pribadi yang mandiri dan berdaulat inilah melahirkan aktivitas manusia dalam menghadapi berbagai macam tantangan, yang berasal dari dirinya sendiri atau dari luar dirinya. Ketika menghadapi bermacam-macam tantangan, manusia memanfaatkan pikiran, perasaan, dan nafsu-nafsunya guna menangkal atau mengatasi tantangan tersebut. Pada saat menghadapi persoalan yang demikian itulah manusia harus dapat menahan emosinya, amarahnya, dan luapan dorongan dari dalam. Jika mampu menahan desakan dari dalam itu, ia dapat membuktikan bahwa dirinya mampu mengendapkan pikirannya.

Sebaliknya, jika ia tidak mampu mengendapkan pikirannya maka akan terjadi konflik batin yang tidak berkesudahan. Adanya cara mengatasi masalah dengan pengendapan dan konflik batin itu sebagai bukti kehadiran manusia dalam hubungan dengan dirinya sendiri.

Sebagai seorang pribadi yang utuh dan berdaulat, manusia mempunyai otonomi untuk menentukan pilihan dari berbagai alternatif yang ada. Hal itu terjadi karena manusia mempunyai pandangan hidup sendiri, sikap dan perilaku sendiri-sendiri yang berbeda dengan individu yang lain. Perbedaan ini disebabkan oleh kepentingan yang berbeda dan cara menghadapi masalah kehidupan yang berbeda pula. Desakan-desakan dari dalam, pikiran dan perasaan yang selalu mengganggu kehidupan adalah hal-hal yang melatarbelakangi kehidupan manusia dengan dirinya sendiri.

Citra manusia dalam hubungan dengan diri sendiri akan membicarakan citra manusia yang pemalas, citra manusia cerdik, dan citra manusia yang pengkhayal.

1. Citra Manusia yang Pemalas

Citra manusia yang pemalas dapat kita temukan dalam cerita *Tatalu Topovega Rapa* dan cerita *I Ali*. Dalam cerita *Tatalu Topovega Rapa* dikisahkan tentang tiga orang pemuda masing-masing bernama Deakutu, Bugi Lepa, dan Tovasa. Mereka adalah pemuda pengangguran. Mereka tidak berusaha untuk mencari pekerjaan. Yang mereka lakukan setiap hari hanyalah mengunjungi rumah-rumah penduduk dan meminta belas kasihan agar diberi makan. Di setiap pesta pasti mereka hadir karena bisa mendapatkan makanan secara gratis. Itulah yang mereka lakukan dari hari ke hari, masyarakat pun mengenal mereka sebagai pemuda pemalas.

Riara nungata hii muni, naria tatalu tona novega rapa, nosangaka Deakutu, Bugilepa, ante Tovasa. Geira tatalu hai namalamo rauli ledo naria pokarajaana, to buto rara. Pokarajaa geira hii aga nopinene sambanua-sambanuana, tuumo rauli ane naria roposusa, kana naeo ri kalampa nu uta geira tatalu. Ri umba susa naroa, ri situmo pekadedera tatalu. Eva nuapa hia, nombalantu susa, nekou ka pangande. (CRK:35)

Di desa ini juga hidup tiga sekawan yang bernama Deakutu, Bugi Lepa dan Tovasa. Mereka bertiga tidak mempunyai pekerjaan. Pekerjaan mereka hanya bertamu ke rumah-rumah orang, terlebih lagi kalau ada pesta, pastilah mereka berada di sana. Dimana ada pesta, di situlah mereka mencari makan.

Kutipan cerita di atas menggambarkan betapa malasnya ketiga orang tersebut. Mereka masih muda dan kuat tetapi mereka tidak memanfaatkan kesempatan di usia muda untuk bekerja. Mereka menuruti perasaan malas sehingga hidup mereka bergantung pada belas kasihan orang lain.

Kebiasaan malas mereka terus berlanjut hingga pada suatu hari mereka kalah taruhan. Mereka betul-betul tidak memiliki apa-apa lagi untuk dimakan dan juga tidak punya uang sepeser pun untuk dibelikan makanan. Akhirnya mereka sepakat untuk pergi mencuri ayam sang raja. Akan tetapi, mereka betul-betul sial, ketika salah seorang di antara mereka berada di dalam kandang, pengawal raja melihat dan menangkap mereka. Ketiganya tidak dapat berbuat apa-apa kecuali mengakui perbuatan itu.

Nesanapa geira tatalu, "Kami hii, Pua, mangakumo masala, merapi ampumo kami. Bara ratudu mokarajaa kami hii, ratarima pura kami, aga neemo ranga raboba kami."

Nekutana vai sangganipa Madika, "Nuapa sabana komiu tatalu nangangga manu? Rakenimiu ri umba manu rapanganggamiu?"

Nesana Tovasa, "Ratunu kami, Pua! Kami hii mpuu-mpuu to ara tai, da nibeta, da nidagi manu kami riavi." (CRK:37)

Tiga sekawan berkata, "Wahai raja, kami bertiga mengaku bersalah, ampunilah kami. Jika tuan menghukum kami bekerja bakti, kami mau melakukannya asal jangan dipukul."

Raja kemudian bertanya lagi, "Mengapa kalian mencuri ayam? Kalian bawa kemana ayam yang kalian curi?"

Tovasa menjawab, "Kami akan bakar, raja. Kami betul-betul lapar, uang sudah diambil, ayam kami pun dibakar."

Mereka betiga mengakui kalau mereka mencuri karena lapar. Mendengar hal itu, raja menghukum mereka. Raja menyiapkan ayam bakar yang harus mereka makan sampai habis, tetapi dengan satu syarat,yaitu pada waktu makan tidak ada yang boleh menggaruk kepala, tidak ada yang boleh menyeka ingus, dan tidak ada yang boleh menggaruk badan. Ketiganya pun menyanggupi syarat itu. Mereka berhasil menjalani hukuman dari raja berkat siasat yang mereka jalankan. Pada dasarnya mereka pemuda cerdas.

Nesanapa Madika, "Mbamo komiu tatalu? Nukava nu akalamiu muni nangelo tesa, sampe namala komiu numarisi vasa, nanggaru balengga ante nanggaru bugi ri karo." Nangulimo Madika, "Berimba komiu tatalu?" Da rakavamiu mangangga?"

Nesanapa geira tatalu, "Matobamo kami, Pua! Domo moruanggani kami mangangga. Sangganinapa kami madota momperasa nganga, agina mokarajaa mboto. Domo kami metibuto rara." (CRK:40)

Berkatalah raja, "Wahai kalian bertiga, kalian berhasil mencari akal sehingga dapat menyeka ingus, menggaruk kepala dan menggaruk kudis di badan." Lalu raja berkata, "Apakah kalian ingin mencuri lagi?"

Mereka bertiga menjawab, "Kami sudah tobat, Raja. Kami tidak akan mengulanginya lagi. Kalau kami ingin makan enak, lebih baik kami kerja sendiri, tidak akan bermalas-malasan."

Akhirnya mereka menyadari bahwa sikap malas mereka tidak berguna. Menjadi pemalas hanya akan merugikan diri sendiri. Itulah sebabnya ketika raja bertanya kepada mereka apakah masih ingin mengulangi perbuatan bodoh itu, mereka mengatakan bahwa mereka sudah tobat dan ingin mencari pekerjaan. Mereka ingin memperbaiki hidup agar tidak menjadi beban di masyarakat.

Tokoh Ali dalam cerita *I Ali* juga menggambarkan watak seorang pemalas. Ali adalah anak sulung, dia memiliki dua orang saudara laki-laki. Meskipun anak sulung, tetapi dia pemalas. Dia tidak memberikan contoh yang baik kepada kedua adiknya. Setiap kali disuruh oleh ayahnya, Ali selalu menolak dan melimpahkan tugas itu kepada kedua adiknya.

> *Naria tona nosampesuvu tatalu, nosanga i Ali. Sanga ntueina Huse nte Hasa. I Ali tona namau leke, nasanda buto. Nau sangu-sangaya anu nitudu ntotuana ka ia, ledo pura nadota. Niulika ia hau mangala kayu, aga nanguli ia, "I Huse nte Hasa mangala kayu bo manambu."*
>
> *Nipakeni ntotuana hau mevavo. Nakava ri talua, I Huse nte Hasa nevavomo nte totuana, ia aga nonturo-nturo ri bavo nu bata, ledo nadota nevavo*. (CRK:27)
>
> Ada tiga orang bersaudara. Anak tertua bernama Ali sedangkan adiknya bernama Huse dan Hasa. Ali adalah anak pemalas. Jika orang tuanya menyuruhnya, tak satupun yang dikerjakannya. Bila disuruh mengambil kayu dan air, ia hanya berkata, "Huse dan Hasa saja yang mengambil kayu dan air."
>
> Jika diajak oleh orang tuanya mencangkul di kebun, hanya Huse, Hasa dan orang tuanya saja yang melakukannya. Dia hanya duduk di atas kayu besar dan tidak mau mencangkul.

Ali bukan hanya seorang pemalas, melainkan juga seorang yang mudah putus asa. Dia tidak mampu berpikir atau bertindak untuk mengatasi masalah yang dihadapinya. Dia selalu

mengandalkan orang lain untuk membantunya menyelesaikan masalah. Ali termasuk tipe orang yang tidak bertanggung jawab. Ketika dia dibuang dari keluarganya, dia tinggal bersama Raposasa. Pernah suatu waktu, Raposasa meminta Ali untuk menggembalakan kerbau-kerbaunya, tetapi Ali menenggelamkan semua kerbau itu ke rawa-rawa. Dia tidak berusaha untuk mengeluarkan kerbau-kerbau itu. Yang dilakukannya adalah pulang ke rumah Raposasa sambil menangis.

> *Da sanggani, ronggani, dopa nakuya bengga. Nasae-sae, ia hau nanggeni bengga ri poranona, nitumbanamo bengga hau ri kandalana. Da ledo nadota bengga hau, da nibobana. Jadipa bengga nalonjomo. Ledo aga nalongo sangu, nalonjo pura sagimpu. Nitumba-tumbana domo namala mesore. Jadipa i Ali nanjilimo hau ri banua bo notumangika i Raposasa. Nanguli dala ntangina, "Hii, hii, hii! Domo nabelo bengga. Nalonjo puramo. Domo nari namala nesore. Ledo aga karona nalonjo, nalonjo nte balenggana. Damo ongena nesuvu."*
>
> *Nanguli i Raposasa, "Hai, Ali, masala niuliku ka iko? Ane maria bengga ledo madota hau, neemo ratumba njuu."*
>
> *Jadipa i Ali kana notumangimo, "Hii, hii, hii."*
>
> *Nasae-sae Ali notumangi, nangulimo i Raposasa, "Aga itu, Ali. Tuumo masusa raramu. Damo hau rapepeinta bengga."* (CRK:28)

Sekali, dua kali, kerbau masih baik-baik saja. Setelah beberapa lama ia pergi membawa kerbau ke rawa, dipaksanya kerbau masuk ke tempat yang dalam. Walau kerbaunya tidak mau masuk, Ali masih saja memukulinya. Kerbau tersebut akhirnya tenggelam. Tidak hanya satu tetapi semuanya. Ali kemudian berusaha menghalau kerbau itu supaya bisa keluar dari rawa tetapi tidak berhasil. Karena tidak berhasil, maka Ali kembali ke rumah dan menangis di depan Raposasa. Ali berkata, "Hu..., hu...,hu...! Kerbau telah tenggelam semua, tidak ada yang bisa kembali. Tidak hanya badannya yang tenggelam, tetapi

tenggelam hingga kepalanya. Tinggal hidungnya yang kelihatan.

Raposasa berkata, "Sudah saya katakan padamu, Ali ? Jika ada kerbau yang tidak mau, jangan diusir terus."

Jadi, Ali tetap menangis, "Huu..., huu..., huu..."

Setelah Ali lama menangis, berkatalah Raposasa kepadanya, "Sudahlah, Ali. Tidak usah kamu menyusahkan dirimu. Mari kita pergi melihat kerbau."

Sifat malas Ali tidak berubah hingga dia dewasa dan menikah. Dia selalu mengandalkan orang lain untuk membantunya menyelesaikan masalah yang dia hadapi. Tidak sekali pun dia berusaha untuk mengatasi sendiri kesulitannya. Sifatnya itu sangat membebani keluarga dan orang-orang dekatnya. Setiap kali menghadapi masalah, yang dilakukannya hanyalah menangis dan meminta bantuan.

Nesana i Raposasa nanguli, "Ane aga itu, Ali, tuumo rapakasusa raramu. Da nariapa patokuku nabaraka."

Dako ri sii rahaitu, niala i Raposasa patona bo niganena. Nanguli dala nu ganena, "Naiana patoku hitu nabaraka, kubobataka mesuvu ose sakaru."

Jadi nibobatakana patona haitu, nesuvu mpuu ose sakaru. Najadimo ponika i Ali bo i Kapapitu. Naupu ia ninika haitu, notumangi vai i Ali. Nanguli dala ntangina, "Hii, hii, hii! Berimbamo vei hitu, nobereimo hii, ledo nisani novia banua." (CRK:30 – 31)

Raposasa berkata, "Kalau hanya itu Ali, tidak usah kau sedih. Masih ada sesuatu yang keramat yang kumiliki."

Setelah berkata seperti itu, Raposasa mengambil sesuatu dan berdoa. Dalam doanya ia berkata, "Benda yang keramat, jika kulempar muncullah beras sekarung."

Maka setelah dilemparnya, keluar beras sekarung. Jadilah

perkawinan Ali dengan si Kapapitu. Setelah perkawinan itu selesai, Ali menangis lagi dan berkata, "Hu, hu, hu! Apa yang akan saya lakukan sekarang, saya sudah menikah tapi tidak tahu membuat rumah."

Dari kutipan cerita di atas tergambar dengan jelas watak Ali. Untunglah setiap kali ia menghadapi masalah, selalu ada yang bisa membantunya mengatasi masalah itu. Tidak sekali pun Ali berusaha untuk mencoba mengatasi sendiri kesulitannya. Bahkan, dia terus menangis meminta bantuan Raposasa agar membantunya menyiapkan beras untuk keperluan perkawinannya dengan seorang bidadari. Bidadari itu terus mengikuti Ali karena selendangnya telah disembunyikan oleh si Ali.

Bahkan setelah menikah, sifat malas Ali belum juga hilang. Setelah pesta pernikahannya dengan si Kapapitu selesai, dia menangis lagi karena tidak punya rumah. Dia tidak berusaha untuk membangun rumah sendiri. Ali tidak mampu mengatasi dorongan dari dalam dirinya. Sifat malas telah membuat dirinya menjadi tidak berguna.

2. Citra Manusia yang Cerdik

Manusia dikaruniai akal untuk berpikir dan berusaha mengatasi setiap permasalahan yang dihadapinya dalam hidup. Hanya orang yang mampu menggunakan akalnya yang akan bisa mengatasi setiap permasalahan yang ada. Orang-orang yang seperti itu termasuk orang yang cerdik. Citra manusia yang cerdik dapat kita jumpai dalam cerita *I Raja Muda*.

Tokoh Raja Muda digambarkan sebagai seorang laki-laki yang cerdik. Dengan kecerdikan yang dimiliki, dia mampu mengubah hidupnya. Pada mulanya, dia hanyalah seorang yang miskin dan tidak memiliki apa-apa, bahkan tidak punya pakaian. Akan tetapi,

dia mampu menggunakan akalnya sehingga dia berhasil menjadi menantu raja.

> *…Nanguli totua, "Ane ivetu tano, ledo rapangaku, kaloropa manguli." Naupu haitu nogogo ntotuamo kantona. Nisuvurakanamo kuli nu dale anu niduruna ri dala pangane, bo nibite-bitenamo, pade nibilana, "Sangu randua, sangu randua, randua- randua, o hamai ri buluna nagavu tano bengga. Rumai benggamiu, madika. Ri bulu nagavu-gavu moitu. Aono bulu niliunakana dako ri sii rahaitu, kapapituna bululuna benggamo*." (CRK:44)

> … Si orang tua pun berkata,"Baiklah, namun saya tidak jamin bisa mendapatkannya, tapi saya akan berusaha". Setelah itu si orang tua pun merogoh kantongnya. Dikeluarkannya kulit jagung yang dipungutnya tadi di jalan. Dirobek-robekya benda tersebut kemudian mulailah dia menghitung,"Satu dua, satu dua, dua, dua. Oh... di sana, rupanya kerbau itu ada di gunung biru itu. Ada enam gunung yang harus dilewati, di gunung yang ke tujuhlah kerbau-kerbau itu berada".

Ketika sang raja meminta bantuan untuk mencari kerbaunya yang hilang, si laki-laki tua pura-pura tidak tahu, tetapi berjanji akan berusaha mencari kerbau itu. Dia pun pura-pura menghitung kulit jagung yang telah disiapkannya. Sang raja tidak tahu bahwa si laki-laki tua itu yang telah menyembunyikan kerbaunya.

Setelah dicari di gunung ketujuh, ternyata kerbau itu memang ada di sana. Sang raja sangat senang. Sebagai imbalan, sang raja menyuruh si laki-laki tua untuk memilih di antara ketujuh putrinya untuk dijadikan istri. Si laki-laki memilih putri yang ke tujuh. Akhirnya, raja menikahkan putrinya dengan laki-laki tua itu. Setelah menikah si laki-laki tua diberi gelar Si Raja Muda.

Kecerdikan Si Raja Muda kembali terbukti ketika datang utusan raja dari seberang yang meminta si Raja Muda untuk

menebak isi bungkusan yang mereka bawa. Jika berhasil menebak, si raja Muda akan mendapatkan tujuh orang dayang-dayang, tetapi bila tidak berhasil, tujuh orang dayang-dayangnya akan diambil.

> *… Nesana vai tona pangane, "Anu rapopabotoka i Rajamuda."*
> *Nanguli vai, "Ledo makuya rauli. Ledo ria tona manguli apa kita sanggani hau manggeni."*
> *Jadipa niuli ntonamo anu nibungu. Niulinamo, "Vua ntoboyo."*
> *Jadi nisani i Rajamudamo ano rapopabotoka ia, tapi tona haitu mai ledo nisaninai Rajamuda nekutana haitu.* (CRK:45)

> … "Isi bungkusan itu adalah tebakan untuk Si Raja Muda, oleh sebab itu saya tidak boleh memberitahukannya padamu," kata orang tadi.
> "Tidak apa-apa, tidak ada orang yang akan memberi tahu dia, kita kan sama-sama membawanya,"bujuk Si Raja Muda.
> Akhirnya orang itu pun mengatakan isi bungkusan tersebut. Katanya, bungkusan itu berisi buah labu. Dia tidak tahu bahwa yang dihadapannya adalah Si Raja Muda.

Dari kutipan cerita di atas dapat terlihat bagaimana Si Raja Muda dengan cerdiknya berhasil mengatasi masalah yang ada. Setelah berhasil mengetahui isi bungkusan tersebut, dia pun pura-pura menghitung kulit jagung. Seakan-akan dia tengah berpikir apa isi bungkusan yang ada di depannya.

> *Nesana i Rajamuda, "Anu tu, ledo rapangaku, kaloropa manguli."*
> *Nigogonamo kantona bo nisuvurakanamo kuli nu karatasa pade nibete-bitenamo. Pade nibilana, "Sangu randua, sangu randua, randua randua, ohh, vua ntoboyo tano nibungu." Pade nivole. Nivole mai, vua ntoboyo mpuu nibungu. Jadi naboli mpuumo batua papitu nikenira*. (CRK:46)

> Si Raja Muda menyahut,"Saya tidak jamin, tetapi nanti saya usahakan". Si Raja Muda merogoh kantongnya dan

mengeluarkan kulit jagung kemudian merobek-robeknya. Dia lalu menghitung,"Satu dua, satu dua, dua dua, oh... buah labu rupanya isi bungkusan itu". Kemudian bungkusan tersebut dibuka dan ternyata isinya memang buah labu. Akhirnya semua dayang-dayang yang mereka bawa ditinggalkan untuk Si Raja Muda.

Setelah kejadian itu, Si Raja Muda memutuskan untuk tidak lagi berusaha untuk menebak sesuatu. Dia menyadari bahwa sebenarnya dia tidak bisa menebak. Dia hanya mengandalkan kecerdikannya untuk mengatasi semua masalah tersebut.

3. Citra Manusia yang Pengkhayal

Khayalan merupakan gambaran atau lukisan yang ada dalam angan-angan manusia. Setiap manusia memiliki daya khayal untuk mengangan-angankan sesuatu. Seseorang yang suka mengkhayal, penuh dengan angan-angan yang tidak sesuai dengan kenyataan hidup, dapat merugikan diri sendiri. Hal seperti itulah yang terjadi dalam cerita *Paramula Nu Tabaro bo Lanu*. Dalam cerita itu digambarkan seorang tokoh yang selalu mengkhayal ketika hendak bekerja.

Tokoh pengkhayal dalam cerita itu adalah si suami. Ia bersama istri dan anak-anaknya tinggal di dalam hutan. Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, mereka harus membuka ladang agar bisa ditanami tanaman pangan. Setelah menemukan lokasi yang cocok, si suami segera berangkat ke sana untuk menebang pepohonan yang tumbuh di atas lahan yang akan mereka jadikan kebun. Setiba di tempat itu, si suami tidak langsung bekerja, tetapi dia malah duduk sambil mengkhayalkan berapa banyak pohon yang bisa ia tebang.

Dako nakava mai nonturo ruru ia. Dopa kapola-pola notovo kayu. Taonona bo baliuna nituna ri sonjorina nangosaraka. Ledo nasae vesia najalamo pikirina. "Ane sanggayu hi kutovo, rarunjuna hamai. Ane ri sabiggana kutovo, rarunjuna ri sabinggana hamai. Tantu maluontotomo." Aga vesiamo mai pekirina bo nantuduaka -aka luona. (CRK:44)

Ketika baru tiba ia duduk sejenak. Ia tidak langsung menebang pohon. Parang dan kapaknya diletakkannya di dekatnya pada saat beristirahat. Tidak lama kemudian pikirannya mulai berjalan, "Kalau satu batang ini kutebang akan menimpa yang di sana. Kalau di sebelah sana kutebang akan menimpa di sebelah sana, tentu sudah luas. Kalau pohon di sana kutebang, akan menimpa pohon ini, tentu sudah luas sekali." Demikianlah dalam pikirannya dan menunjuk-nunjuk ke arah yang tidak tentu.

Dari kutipan cerita di atas jelas tergambar watak si suami yang pengkhayal. Setiba di tempat yang akan dijadikan kebun, dia tidak langsung bekerja. Dia mengkhayalkan seandainya dia menebang satu pohon, tentu akan menimpa pohon yang lain dan begitu seterusnya. Pikirnya, bila pohon yang dia tebang menimpa yang lainnya, pekerjaannya tentu akan jauh lebih mudah dan kebun yang akan dia dapatkan tentu sangat luas.

Si suami kerjanya hanya mengkhayal setiap hari, tak satu pun pohon yang telah ditebangnya. Setiap kali ditanya oleh istrinya, dia selalu menjawab bahwa dia sudah menemukan lahan yang cocok, tetapi dia belum mulai mengerjakannya karena hari cepat berlalu. Dia berjanji kepada istrinya bahwa dia akan segera menyelesaikan pekerjaan itu besok.

... "Nikavakumo tana nabelo rapotalua. Rakuyamo, dopa natekaleloi. Maile yaku masasinta hau, alamamala matepoviamo."

"Ane vetutu tano, mangosarakamo ruru kita, ala masasinta iko membangu," vesia mai bereina.

Nangosarakamo ira. Ara ri ara ntai nurbereina mai, "Dopa tano naria talua ria." Aga haitumo mai nipekirikana. (CRK:45)

… "Aku telah menemukan tanah yang bagus dijadikan kebun. Hendak diapakan, belum disentuh, besok aku pergi lebih cepat, agar terkerjakan."

"Kalau begitu beristirahatlah dahulu supaya engkau bangun cepat," kata istrinya.

Mereka beristirahat. Hanya di dalam hati istrinya, "Rupanya belum ada kebun di sana." Itulah yang dipikirkan istrinya.

Meskipun telah berjanji kepada istrinya untuk menyelesaikan kebun mereka keesokan harinya, si suami tetap tidak melakukan apa-apa selain duduk mengkhayal sambil menunjuk kesana-kemari pohon yang akan ditebangnya. Sang istri sudah mulai merasa curiga bahwa suaminya belum mengerjakan apa-apa. Meskipun demikian, dia tetap berharap agar suaminya bisa menyelesaikan kebun itu secepatnya.

Sanggayo mpadondo toma nu ngana mai nembangumo. Nialanamo baliuna bo taonona. Nialamunimo tava ntomolaku ratuda. Domo ia nompekiri pakandate nopalakanamo ia ante bereina bo anana, haumo. Nakampu bukuna nolipa. Mau nakaja dala eva domo pura nakaja nirasaina. Da ri tatanga nu dala nompekirimo ia. "Ane mevali taluaku, bo kutuda, makava tempona madeampu isina."

Katongo nu eo nakavamo ia ri tana rapotalua. Nitunamo panggenina bo nonturomo ia nompasau lenge. Dopa sakuya saena nonturo, najala vaimo pekirina. Hi nompekiri himuni nantuduaka-aka loana. "Ane kutuvo sanggayu hitu hi, rarunjuna hamai. Ane ri sabinggana kutovo, rarunjuna sabingga hitu. Tantu maluomom. "Aga vesia-siamo ia nompekiri, ledo novelevele. Kaupana nabongi vaimo. (CRK:45)

Pagi-pagi ayah anak itu telah bangun. Ia mengambil kapak dan parangnya. Diambilnya pula pokok ubi jalar yang akan ditanam. Ia tidak berpikir panjang lagi, pamitlah pada istrinya dan

anaknya, lalu pergi. Ia sangat bersemangat berjalan. Walaupun jalan itu sulit dilalui, seperti tidak sulit lagi dirasakannya. Masih di pertengahan jalan ia berpikir, "Kalau telah jadi kebunku, lalu kutanami, setelah tiba saat panen, banyak sekali hasilnya."

Pada saat tengah hari, ia telah tiba di tempat yang akan dijadikan kebun. Alat yang dibawanya diletakkannya, lalu ia duduk menghilangkan lelah. Belum lama ia duduk, pikirannya mulai berjalan. Sementara pikirannya berjalan, saat itu pula ia menunjuk-nunjuk ke arah yang tidak tentu. "Kalau kutebang sebatang ini, akan menimpa pohon di sana. Kalau di sebelah sana kutebang, akan menimpa di sebelah ini, tentu telah luas." Selalu demikian pikirannya, masih tidak melakukan kerja. Akhirnya saat malam telah tiba lagi.

Selain suka mengkhayal, sebenarnya si suami digambarkan sebagai seorang laki-laki yang penuh semangat kerja. Setiap hari bangun pagi dan dengan penuh semangat dia berangkat menuju lahan baru yang akan dibuka. Meskipun harus menempuh jalan yang sulit, dia tetap bersemangat. Tetapi sayangnya, semangat kerja yang besar tidak mampu mengalahkan kebiasaan buruknya, yaitu mengkhayal. Dalam perjalanan ke kebun, dia sudah mulai mengkhayalkan seandainya kebun itu telah ditanami kemudian tiba masa panen, alangkah banyak hasilnya nanti. Dia sangat senang memikirkan semua itu. Karena senangnya, begitu tiba di tujuan, dia tidak langsung bekerja, yang dilakukannya adalah duduk mengkhayalkan semua kesenangan yang akan didapatkan bila kebunnya telah jadi.

Kebiasaan mengkhayal si suami telah merugikan dirinya sendiri. Waktu yang seharusnya digunakan untuk menebang pohon agar kebun itu bisa ditanami segera, justru dia gunakan untuk mengkhayal. Tanpa disadari, dia telah merugikan dirinya sendiri. Mengkhayalkan sesuatu tanpa disertai usaha untuk mewujudkannya adalah sia-sia.

BAB V
SIMPULAN

Cerita Rakyat Kaili terbukti dapat dijadikan sebuah 'jendela' tempat kita melihat citra manusia. Citra manusia yang tampak dari 'jendela' itu bukanlah citra yang keabsahannya dapat dipertanggungjawabkan secara histories. Akan tetapi, sebagai sarana pengenalan citra manusia seperti yang telah disinggung pada bagian awal tulisan ini. Cerita rakyat dalam batas-batas kearifannya berguna sebagai pengimbau pembaca, termasuk di dalamnya sebagai pengimbau pengenalan diri manusia itu sendiri.

Manusia dalam cerita rakyat dirumuskan melalui kajian tematik pola hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan alam, hubungan manusia dengan masyarakat, hubungan manusia dengan manusia lain, dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

Hubungan manusia dengan Tuhan merupakan masalah yang paling hakiki dalam persoalan hidup manusia. Hubungan manusia dengan Tuhan menampilkan citra manusia yang pasrah dan citra manusia yang percaya pada kekuasaan Tuhan.

Hubungan manusia dengan alam menggambarkan citra manusia yang mendayagunakan alam dan citra manusia yang bekerja keras mengolah ladang. Pendayagunaan alam sebagai sumber kehidupan perlu digalakkan semaksimum mungkin untuk kepentingan hidup manusia. Kekayaan alam kita yang melimpah

perlu dikelola dan ditangani sebaik-baiknya agar tidak sia-sia sehingga dapat diwariskan kepada generasi berikutnya.

Hubungan manusia dengan masyarakat menampilkan citra manusia yang berusaha meningkatkan status sosial, citra manusia yang mengabdi pada keluarga, citra manusia yang mampu menjadi pemimpin, citra manusia yang membela kebenaran, dan citra manusia yang bertanggung jawab.

Hubungan manusia dengan manusia lain menggambarkan citra manusia yang penyayang, citra manusia yang berkonflik dalam keluarga, citra manusia yang berkompetisi memperebutkan cinta, dan citra manusia yang berbuat curang. Berbagai tipe atau ragam manusia dengan sifat-sifatnya itu terjadi ketika, misalnya menghadapi permasalahan cinta dan menemukan konflik dalam kehidupan di dalam keluarga. Hubungan antarpersonal menjadi tidak harmonis karena terjadi konflik maupun kompetisi untuk memperjuangkan kepentingan masing-masing.

Hubungan manusia dengan diri sendiri memberikan gambaran citra manusia yang pemalas, citra manusia yang cerdik, dan citra manusia yang pengkhayal. Munculnya berbagai citra manusia seperti yang disebutkan di atas kerena adanya konflik dalam diri. Konflik batin merupakan akibat benturan antara dunia-dalam dan dunia-luar (masalah-masalah hidup) manusia.

DAFTAR PUSTAKA

Asri, Yasnur *et.al*. 1996. *Orientasi Nilai Budaya Tokoh Wanita dalam Novel Indonesia Warna Lokal Minangkabau Sebelum dan Sesudah Perang*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Danandjaja, James. 1984. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain.* Jakarta: Grafiti Pers.

Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Djamaris, Edwar *et al.* 1996. *Nilai Budaya dalam Beberapa Karya Sastra Nusantara: Sastra Daerah di Kalimantan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Effendy, Chairil *et.al*. 1995. *Citra Wanita dalam Sastra Nusantara di Kalimantan Barat*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Esten, Mursal. 1990. *Kesusastraan: Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Penerbit Angkasa.

Hasjim, Nafron. Dr. (ed.) 1993. *Citra Manusia dalam Drama Indonesia Modern 1920 – 1960.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Jabrohim (ed.). 2002. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.

Mahmud, Zohra *et.al.* 1986/1987. *Upacara Tradisional (Upacara Kematian) Daerah Sulawesi Tengah.* Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.

Pradopo, Rachmat Djoko. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rasyid, Abdul *et.al*. 2001. *Bunga Rampai Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*. Makassar: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

Saro, Ahmad *et.al*. 1991. *Struktur Sastra Lisan Kaili.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Semi, M. Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Bandung: Penerbit Angkasa Raya.

_____. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Penerbit Angkasa.

Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan.* Jakarta: Pustaka Jaya.

Tasai, Amran *et.al*. 1997. *Citra Manusia dalam Novel Indonesia Modern 1920 – 1960*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Teeuw, A. 1982. *Khazanah Sastra Indonesia: Beberapa Masalah Penelitian dan Penyebarannya*. Jakarta: PT Gramedia.

_____. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra. Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya-Girimukti Pusaka.

Wahidah. 2003. "Penokohan dan Amanat dalam Cerita Rakyat Kaili". Departemen Pendidikan Nasional Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah

Wahidah. 2004. "Nilai Edukatif dalam Cerita Rakyat Kaili". Departemen Pendidikan Nasional Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.

Yunus, Ahmad (ed.). 1983/1984. *Upacara Tradisional Daerah Sulawesi Tengah.* Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.

CURRICULUM VITAE

HERAWATI

Contact address
Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah
Jalan Untad I Bumi Roviga, Tondo, Palu
Sulawesi Tengah 94118A
Phone: +62 451 4705498
Mobile: 081341219219
E-mail: heraughy@yahoo.com

PERSONAL DETAILS

Place of Birth	: Bikeru
Date of Birth	: October, 12th 1977
Sex	: Female
Health	: Excellent
Religion	: Moslem
Nationality	: Indonesia
Marital status	: Married

EDUCATIONAL BACKGROUND

- Elementary School, SDN 42 Bikeru, Graduated in 1989
- Junior High School, SMPN 1 Bikeru, Graduated in 1992
- Senior High School, SMAN 1 Bikeru, Graduated in 1995
- Hasanuddin University, Makassar, South Sulawesi, Graduated in 1999

Major of Study	: English
Grade Point Average	: 3,58 (Scale 4)
Title of Final Project	: Humanism in a play "The Merchant of Venice"by Wil liam Shakespeare

WORK EXPERIENCES

- Teaching Staff at Senior High School "Tri Dharma MKGR Makassar"from March 1999 until September 2000
- Teaching Staff at Manels English Conversation School, January 2000 – February 2001
- Official Staff at PT. Tabir Utama Corporindo, Makassar from June 2000 until October 2001
- Official Staff at Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah since December 2001 until now

COURSE EXPERIENCES

- Preparation Course for The TOEFL Test, at State University of Makassar (UNM)
- International English Language Testing System (IELTS) Preparation Course at IDP Education Australia